



Nilai-Nilai **MULTIKULTURAL** Pada Anak Usia Dini

Pemberdayaan guru Taman Kanak-Kanak dalam penanaman nilai-nilai multikultural anak usia dini dilatar belakangi adanya fenomena yang terjadi pada saat ini yaitu kasus penistaan agama, tidak menghormati etnis/suku, nilai budaya dan adat istiadat yang semakin mengkhawatirkan terjadinya konflik sosial yang menyebabkan runtuhnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pendidikan multikultural bagi anak usia dini sangat urgen untuk didorong sebagai fondasi bagi pengembangan masyarakat Indonesia yang lebih terbuka, toleran dan demokratis. Usia dini merupakan fase penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Proses pembentukan identitas dan karakter dimulai sejak anak usia dini. Untuk itu, nilai-nilai kesetaraan yang tidak menganggap diri dan kelompok sendiri sebagai superior atas diri dan kelompok yang lain sangat penting ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Hal ini dirasa penting karena di satu sisi keragaman di Indonesia adalah realitas yang pasti akan dialami anak-anak saat mereka tumbuh dan berkembang, namun disisi lain saat ini banyak muncul kelompok-kelompok sosial keagamaan yang mengajarkan intoleransi.

Masalah umum dalam Pengabdian Masyarakat Berbasis Madrasah ini adalah "Bagaimana Memberdayakan Guru Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Atfal (TK/RA) dalam Menanamkan Nilai Nilai Multikultural Pada Anak Usia Dini di Kota Pontianak. Dari masalah umum ini dapat dirinci dalam beberapa sub masalah, yakni. (1) Bagaimana pemahaman Guru TK/RA terhadap Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural; (2) Bagaimana strategi yang digunakan Guru TK/RA dalam menanamkan Nilai-Nilai Multikultural pada Anak Usia Dini; (3) Bagaimana upaya yang dilakukan oleh lembaga TK/RA dalam menanamkan Nilai-Nilai Mutikultural Pada Anak Usia Dini di Kota Pontianak.

Nilai-Nilai **MULTIKULTURAL** Pada Anak Usia Dini

(Pemberdayaan Guru Taman Kanak-Kanak di Kota Pontianak)



**NILAI-NILAI
MULTIKULTURAL PADA
ANAK USIA DINI**

**(Pemberdayaan Guru
Taman Kanak-Kanak di Kota Pontianak)**

**Yapandi
Helva Zuraya**



**NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
PADA ANAK USIA DINI
(Pemberdayaan Guru Taman Kanak-Kanak di Kota Pontianak)**

Cetakan pertama
Februari 2017
Rabiul Akhir 1438 H

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
All right Reserved

**Yapandi
Helva Zuraya**

Layout (Perwajahan) & Desain Sampul:
Fahmi Ichwan

Diterbitkan oleh:
IAIN Pontianak Press

Jl. Letjend Suprpto No. 19
Telp (0561) 734170, Fax (0561) 734170
Pontianak 78121

Halaman viii+150 uk 17 x 25 cm

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, salatan wasalaman daiman ala rasulillah. Kami bersyukur kepada Allah, dengan nikmatnya sang pemilik ilmu akhirnya buku ini dapat kami terbitkan setelah menyelesaikan laporan hasil penulisan pada program bantuan peningkatan mutu pengabdian pada masyarakat berbasis madrasah kementerian agama RI Tahun 2016 dengan judul Nilai-nilai Multikultural Pada Anak Usia Dini, Pemberdayaan Guru Taman Kanak-kanak (TK)/Raudhatul Atfal (RA). Di dalam buku ini, penulis mengajak para guru TK/RA untuk terus-menerus berusaha meningkatkan semangat, motivasi profesional dan berkompetensi tinggi dalam memperjuangkan nilai-nilai multikultural yakni nilai kebersamaan, saling berbagi, cinta kasih, toleransi, kebangsaan, peduli, menghargai perbedaan dan tanggung jawab dalam proses belajar mengajar dengan semboyan “semangat guru merupakan hal terpenting dalam menghidupkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan sentuhan kemanusiaan, kasih sayang dan saling mencintai dalam interaksinya dengan anak didik.”

Pemberdayaan guru Taman Kanak-Kanak dalam penanaman nilai-nilai multikultural anak usia dini dilatar belakangi adanya fenomena yang terjadi pada saat ini yaitu kasus penistaan agama, tidak menghormati etis/suku, nilai budaya dan adat istiadat yang semakin mengkhawatirkan terjadinya konflik sosial yang menyebabkan runtuhnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pendidikan multikultural bagi anak usia dini sangat urgen untuk didorong sebagai fondasi bagi pengembangan masyarakat Indonesia yang lebih terbuka, toleran dan demokratis. Usia dini merupakan fase penting dalam pertumbuhan dan perkembangan

anak. Proses pembentukan identitas dan karakter dimulai sejak anak usia dini. Untuk itu, nilai-nilai kesetaraan yang tidak menganggap diri dan kelompok sendiri sebagai superior atas diri dan kelompok yang lain sangat penting ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Hal ini dirasa penting karena di satu sisi keragaman di Indonesia adalah realitas yang pasti akan dialami anak-anak saat mereka tumbuh dan berkembang, namun disisi lain saat ini banyak muncul kelompok-kelompok sosial keagamaan yang mengajarkan intoleransi.

Masalah umum dalam Pengabdian Masyarakat Berbasis Madrasah ini adalah “Bagaimana Memberdayakan Guru Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Atfal (TK/RA) dalam Menanamkan Nilai Nilai Multikultural Pada Anak Usia Dini di Kota Pontianak. Dari masalah umum ini dapat dirinci dalam beberapa sub masalah, yakni. (1) Bagaimana pemahaman Guru TK/RA terhadap Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural; (2) Bagaimana strategi yang digunakan Guru TK/RA dalam menanamkan Nilai-Nilai Multikultural pada Anak Usia Dini; (3) Bagaimana upaya yang dilakukan oleh lembaga TK/RA dalam menanamkan Nilai-Nilai Mutikultural Pada Anak Usia Dini di Kota Pontianak.

Untuk menjawab masalah tersebut digunakan *Participatory Action Research* (PAR) dengan proses kerjanya pemetaan atau mapping, melalui observasi, wawancara dan diskusi serta refleksi dengan menentukan transekt atau penentuan masalah dengan membuat rancangan kegiatan melalui *Focus Group Discussion* (FGD), melakukan reflesi hasil diskusi dengan melaksanakan tindak lanjut yang dipaparkan secara sistematis dan objektif dengan hasil penelitiannya sebagai berikut:

1. Lemahnya pemahaman para kepala, guru dan manajemen lembaga TK/RA tentang konsep pendidikan multikultural yang seharusnya ditanamkan kepada anak sejak usia dini, hal ini tanpa sebagian besar atau 50% guru, pengelola dan siswanya masih homogen, sehingga tidak memberikan ruang kepada anak untuk berinteraksi dengan anak-anak lain yang berbeda latar belakang etnis dan agamanya di TK/RA se-Kota Pontianak.
2. Belum memiliki strategi pembelajaran yang digunakan kepala, Guru dan lembaga TK/RA dalam menanamkan Nilai-Nilai Multikultural pada Anak Usia Dini di TK/RA se-Kota Pontianak.
3. Belum adanya upaya konkrit, terencana dan sistematis dari kepala, guru dan lembaga untuk menerapkan pendidikan multikultural pada anak didiknya sejak usia dini di TK/RA se-Kota

- Pontianak
4. Perlu dibuat kurikulum, silabus, dan modul pembelajaran multikultural secara integrasi pada anak usia dini (PAUD) di TK/RA se-Kota Pontianak.

Pntianak, Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan Pengabdian	4
C. Tujuan Pengabdian	4
D. Signifikansi Pengabdian	4
E. Sistematika Penulisan	5
BAB II GAMBARAN UMUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI KOTA PONTIANAK	7
A. Gambaran Umum Lokasi Pengabdian	7
B. Kondisi Saat ini Guru Dampingan	11
C. Kondisi Yang Diharapkan	12
D. Metode dan Strategi Pelaksanaan Pengabdian	13
E. Kajian Teori	15
BAB III PROSES PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL PADA ANAK USIA DINI	53
A. Gambaran Kegiatan	53
B. Hasil Focus Group Discussion dan Dinamika Keilmuan	60

C. Teori Yang Dihasilkan dari Pendampingan	91
D. Nilai-Nilai Multikultural Pada Anak Usia Dini	99
E. Evaluasi, Aksi Dan Monitoring	106
BAB IV REALISASI PENDIDIKAN	
MULTIKULTURAL TERHADAP ANAK USIA DINI	111
A. Diskusi Data Hasil Pengabdian	111
B. Follow Up	137
BAB V PENUTUP	141
A. Kesimpulan	141
B. Saran	142
DAFTAR REFERENSI	143
LAMPIRAN	147

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar 1	: Peta Wilayah Kota Pontianak	8
Gambar 2	: Keadaan Siswa dan Guru TK/RA Kota Pontianak	9
Tabel 1	: Data Taman Kanak-Kanak Di Kota Pontianak Berdasarkan Ideologi/Agama	12
Bagan 1	: Alur Metode dan Strategi Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat	15
Tabel 2	: Hasil Interview Rencana Tindak Lanjut (RTL) Pemberdayaan Guru TK/RA Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Anak Usia Dini	93
Tabel 3	: Data Taman Kanak-Kanak Di Kota Pontianak Berdasarkan Ideologi/Agama	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara kultural keterkaitan terhadap permasalahan multi-kultural dalam kajian ini dilatar belakangi telah terjadinya konflik sosial di Kalimantan Barat dari tahun 1962-1999 sebanyak 12 kali terjadi konflik sosial bernuansa etnis dan agama. Meskipun telah diselesaikan melalui prosesi perdamaian antara kelompok-kelompok yang terlibat pertikaian dengan disepakati dan ditanda tangani perjanjian damai, tetapi potensi konflik sosial etnis dan agama masih sangat terbuka untuk terjadi kembali menurut catatan Prof. Dr. Ibrahim Alkadrie dalam kuliah umumnya tahun 2012.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka pendidikan multikultural sangat penting untuk diterapkan dari anak usia dini. Pendidikan multikultural yang dapat diaplikasikan dalam semua jenis mata pelajaran yang mengakomodir perbedaan-perbedaan kultur yang ada pada siswa, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Ia juga diperlukan untuk membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka (Ainul Yaqin, 2005:25). Pendidikan multikultural seyogyanya dapat memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka dan diskriminatif kepada perspektif multikultural yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran dan sikap terbuka (inklusif). Perubahan paradigma semacam ini menuntut transformasi yang tidak hanya menuntut kognitif belaka. Lebih dari itu, juga menuntut perubahan pada dimensi lainnya, yakni dimensi afektif dan psikomotor.

Dalam undang-undang sistem Pendidikan Nasional pasal 4 nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan

menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Usia dini merupakan fase penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Proses pembentukan identitas dan karakter dimulai sejak anak usia dini. Untuk itu, nilai-nilai kesetaraan yang tidak menganggap diri dan kelompok sendiri sebagai superior atas diri dan kelompok yang lain sangat penting ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Hal ini dirasa penting karena di satu sisi keragaman di Indonesia adalah realitas yang pasti akan dialami anak-anak saat mereka tumbuh dan berkembang, namun disisi lain saat ini banyak muncul kelompok-kelompok sosial keagamaan yang mengajarkan intoleransi. Kelompok-kelompok demikian biasanya menanamkan kecurigaan dan permusuhan yang membuat demokrasi sosial berdasarkan agama, suku, dan golongan (Suhadi Cholil, 2008:6).

Pendidikan multikultural bagi anak usia dini sangat urgen untuk didorong sebagai fondasi bagi pengembangan masyarakat Indonesia yang lebih terbuka, toleran dan demokratis. Pendidikan ini tidak sekedar terpaku pada dimensi kognitif atau pengetahuan saja, tetapi juga pada dimensi afektif dan psikomotor. Kekuatan yang paling menonjol dalam pendidikan multikultural pada anak adalah kemampuan mereka menerima keberadaan orang lain yang berbeda sebagai sesuatu yang wajar, dan menekankan pentingnya pendidikan religiusitas untuk memperjuangkan dan mewujudkan nilai-nilai universal di antara anak didik tanpa membedakan agama dan kepercayaan. Jika sejak dini, anak dibiasakan untuk memahami setiap perbedaan dan pluralitas kelompok, maka setidaknya anak akan mampu untuk lebih terlatih dalam menata dan mengendalikan emosinya ketika setiap kali bersinggungan dengan perbedaan, karena ia sudah dibekali dan memilih perspektif pandangan yang menghargai setiap perbedaan.

Proses pendidikan multikultural pada anak usia dini semestinya disampaikan melalui proses pembelajaran yang memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya. Anak usia dini memiliki kecenderungan aktif dalam mengekspresikan ide-ide polosnya, seperti melakukan permainan, bernyanyi, mendengarkan cerita dan mengekspresikan apa saja yang ia inginkan. Perilaku aktif yang ditunjukkan oleh anak dapat dieksplorasi dengan memberikan materi-materi yang memberikan pengalaman belajar baru, informasi yang nantinya akan menyerap dalam memori ingatannya.

Hal yang menarik untuk dicermati dan diimplementasikan dalam

pendidikan multikultural anak usia dini adalah bagaimana sebuah konsep pendidikan multikultural dapat diterapkan dan dilaksanakan di tengah-tengah anak yang masih berusia dini, sementara anak masih berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang masih dalam kondisi yang belum begitu sempurna untuk dapat mengerti dan memahami tentang makna dan esensi dari pendidikan multikultural itu sendiri. Penyelenggaraan pendidikan multikultural pada anak usia dini yang diterapkan tentu harus terkoneksi secara integratif pada aspek-aspek perkembangan dan kecerdasan anak yang lainnya. Hal ini dilakukan supaya perkembangan dan pertumbuhan anak dapat terbimbing dan tereksplorasi secara maksimal. Untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran khususnya bagi anak tentu juga bukanlah sesuatu yang mudah dan remeh.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pendidikan multikultural pada anak usia dini sudah menjadi keharusan untuk ditanamkan pada anak sedini mungkin. Penanaman wawasan tersebut setidaknya akan memberikan pencerahan kepada pembentukan karakter anak untuk toleran, menghargai perbedaan diantara sesama.

Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai sebuah lembaga pendidikan formal anak usia dini atau pra sekolah, memiliki peran yang sangat strategis dalam mewujudkan pendidikan multikultural pada anak usia dini. Untuk itu seluruh unsur yang ada di TK termasuk didalamnya para guru harus terlebih dahulu memiliki wawasan yang luas tentang pendidikan multikultural. Untuk itu setiap unsur yang ada di taman kanak-kanak khususnya para guru harus dibekali pemahaman tentang nilai-nilai multikultural serta bagaimana mengajarkan nilai-nilai multikultural tersebut pada anak usia dini atau usia TK/RA.

Untuk maksud tersebut, maka program pengabdian ini sangat penting, terutama dalam melakukan pendampingan untuk memberdayakan para guru TK dalam mengajarkan nilai-nilai multikultural pada anak didik mereka, bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam setiap pembelajaran atau dalam setiap aspek pengembangan. Keterlibatan Pengusul yang merupakan Dosen di Institut Agama Islam Negeri Pontianak dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural di masyarakat sangat dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan harapan Menteri Agama RI Lukman Hakim Syaifuddin pada saat peresmian Gedung Kuliah IAIN Pontianak pada tanggal 2 Pebruari 2016, dimana ia meminta kepada akedemisi IAIN Pontianak untuk mengambil spesifikasi terkait

dengan kehidupan multikultural di Indonesia, kajian ini diharapkan menjadi sesuatu ciri IAIN Pontianak. Menurutnya, IAIN Pontianak bisa menjadi salah satu PTKIN yang mengambil kekhususan terkait dengan kehidupan multikultural di Indonesia, sehingga kajian multikultural menjadi kajian akan kehidupan di tengah keragaman dan itu bisa menjadi ciri IAIN Pontianak

B. Permasalahan

Berdasarkan pada uraian dalam latar belakang di atas, maka masalah umum dalam Pengabdian Masyarakat Berbasis Madrasah ini adalah "Bagaimana Memberdayakan Guru Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Atfal (TK/RA) dalam Menanamkan Nilai Nilai Multikultural Pada Anak Usia Dini di Kota Pontianak. Dari masalah umum ini dapat dirinci dalam beberapa sub masalah, diantaranya:

1. Bagaimana pemahaman Guru TK/RA di Kota Pontianak terhadap Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural.
2. Bagaimana strategi yang digunakan Guru TK/RA dalam menanamkan Nilai-Nilai Multikultural pada Anak Usia Dini.
3. Apa upaya yang dilakukan oleh lembaga TK/RA dalam menanamkan Nilai-Nilai Mutikultural Pada Anak Usia Dini.

C. Tujuan Pengabdian

Tujuan umum dilaksanakannya pengabdian ini, sesuai dengan permasalahan di atas, yakni untuk melakukan Peremberdayaan Guru Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Atfal (TK/RA) dalam Menanamkan Nilai Nilai Multikultural Pada Anak Usia Dini di Kota Pontianak. Secara khusus tujuan pengabdian ini adalah:

1. Memberikan pemahaman kepada Guru TK/RA di Kota Pontianak terhadap Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural
2. Bersama-sama mencari strategi yang tepat untuk digunakan Guru TK/RA dalam menanamkan Nilai-Nilai Multikultural pada Anak Usia Dini
3. Melihat upaya yang dilakukan oleh lembaga TK/RA dalam menanamkan Nilai-Nilai Mutikultural Pada Anak Usia Dini.

D. Signifikansi

Pengabdian ini memiliki tingkat signifikansi yang tinggi karena mencoba memaksimalkan peran Lembaga Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Atfal khususnya para guru dalam penanaman Nilai-Nilai Mutikultural Pada Anak Usia Dini di lembaga TK/RA mereka

masing-masing. Pendidikan tentang nilai-nilai multikultural sangat penting untuk diberikan pada anak sejak usia dini, terutama bagi daerah yang multikultur seperti Kota Pontianak ini. Sejarah panjang konflik etnis di Kalimantan Barat turut menjadi dasar yang kuat untuk melihat signifikansi pengabdian masyarakat ini. Peran Lembaga TK khususnya para guru sangat penting untuk mewujudkan usaha penanaman nilai-nilai multikultural tersebut.

E. Sistematika Penulisan

Sesuai dengan petunjuk teknis tentang sistematika penyusunan laporan hasil pengabdian masyarakat yang dikeluarkan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Tahun 2016, maka sistematika penulisan ini menyesuaikan dengan petunjuk teknis tersebut yang meliputi:

Abstrak

Pengantar

Daftar Isi

BAB I Pendahuluan

- A. Latar Belakang
- B. Permasalahan Pengabdian
- C. Tujuan Pengabdian
- D. Signifikansi Pengabdian
- E. Sistematika Penulisan

BAB II Kerangka Konsep

- A. Gambaran Umum Lokasi Pengabdian
- B. Kondisi Saat ini Masyarakat Dampungan
- C. Strategi Pelaksanaan
- D. Kajian Teori

BAB III Pelaksanaan Pengabdian

- A. Gambaran Kegiatan
- B. Dinamika Keilmuan
- C. Teori Yang Dihasilkan dari Pendampingan

BAB IV Diskusi Keilmuan

- A. Diskusi Data
- B. Follow Up

BAB V Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR REFERENSI

LAMPIRAN

BAB II

GAMBARAN UMUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI KOTA PONTIANAK

A. **Gambaran Umum Lokasi Pengabdian**

Kota Pontianak merupakan Ibu kota Propinsi Kalimantan Barat yang terletak antara dua Kabupaten, yaitu Kabupaten Kubu Raya dan Kabupaten Mempawah. Luas Kota Pontianak 107,82 km² yang terdiri dari 6 Kecamatan dan 29 Kelurahan. Berdasarkan Data Statistik Tahun 2016 Jumlah penduduk Kota Pontianak sampai Desember 2015 mencapai 607.438 Jiwa dengan dengan kepadatan penduduk (jiwa/km²) 5.634 jiwa. Kota Pontianak disebut juga dengan Kota Khatulistiwa, karena Kota Pontianak merupakan salah satu Kota yang dilewati garis Khatulistiwa.

Gambar 1

PETA WILAYAH KOTA PONTIANAK
MAP OF PONTIANAK MUNICIPALITY



Khusus terkait dengan data pendidikan, berdasarkan data Dinas Pendidikan Kota Pontianak, pada tahun 2015 Kota Pontianak memiliki sebanyak 111 Taman Kanak-Kanak (TK), 12 Raudhatul Atfal (RA), 161 Sekolah Dasar (SD), 76 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 44 Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 29 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Khusus terkait dengan jenjang pendidikan TK/RA, jumlah murid TK/RA secara keseluruhan berjumlah 8.079 siswa dengan rincian 4.080 siswa Laki-laki dan 3.888 siswa perempuan. Jumlah guru TK/RA se Kota Pontianak berjumlah 1.329, dengan rincian 105 guru laki-laki dan 1.224 guru perempuan.

Gambar 2:

Tabel 4.1.3 Banyaknya Sekolah, Murid, Guru dan Rasio Murid terhadap Guru Taman Kanak-Kanak di Kota Pontianak 2015
Number of Schools, Students, Teachers, and Student-Teacher Ratio at Kindergarten in Pontianak Municipality, 2015

Kecamatan Subdistrict	Sekolah	Murid			Guru			Rasio Murid Thd Guru	
		Lk	Pr	Jumlah	Lk	Pr	Jumlah		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	
Pontianak Selatan	20	938	936	1 894	20	290	310	6,05	
Pontianak Timur	11	331	324	666	9	133	142	4,61	
Pontianak Barat	19	665	669	1353	9	165	174	7,67	
Pontianak Utara	12	283	272	567	13	108	121	4,59	
Pontianak Kota	32	1 317	1 157	2 506	24	340	364	6,8	
Pontianak Tenggara	17	546	530	1 093	30	188	218	4,94	
2015	111	4 080	3 888	8 079	105	1 224	1 329	6,00	
Jumlah	2014	105	4 008	3 798	7 806	68	874	942	8,29
	2013	118	3 400	3 373	6 773	33	800	833	9,50

Sumber/Source: Dinas Pendidikan Nasional Kota Pontianak
Lk (laki-laki), Pr (Perempuan)

Keadaan Siswa dan Guru TK/RA Kota Pontianak

Jumlah penduduk yang cukup besar dan dengan tingkat kemajemukan yang cukup tinggi. Hampir semua suku bangsa ada di Kota Pontianak. Setiap suku atau etnik tentu membawa kultur yang berbeda-beda. Dari sekian banyak etnis yang ada, etnis Melayu merupakan etnis terbesar di Kota Pontianak, disusul kemudain Etnis Tionghoa, Etnis Madura, Bugis, Jawa dan lain-lain.

Kemajemukan suku bangsa yang ada tentu akan memberikan dampak bagi kehidupan sosial masyarakat Kota Pontianak. Gesekan-gesekan antar etnis dan budaya akan sangat rentan terjadi. Gesekan tersebut tentu akan berdampak positif dan negatif jika tidak dikelola dengan baik. Dia akan berdampak positif jika gesekan atau konflik itu akan memicu persaingan yang positif. Namun jika salah dalam mengelolanya tentu akan memberikan dampak yang negatif.

Subjek dampingan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah para guru termasuk didalamnya para Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) se-Kota Pontianak. Seperti dijelaskan di atas, penanaman nilai-nilai multikultural sangat penting untuk dilakukan pada anak sejak usia dini agar dapat menjadi fondasi untuk membentuk pribadi anak yang terbuka, toleran dan demokratis. Taman Kanak-Kanak merupakan lembaga pendidikan formal pra sekolah yang turut bertanggungjawab untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural tersebut pada anak.

Salah satu unsur penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan di Taman Kanak-Kanak adalah guru, termasuk didalamnya pendidikan multikultural. Untuk memberdayakan Guru TK dalam mengajarkan nilai-nilai multikultural yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, maka guru TK perlu dibekali pengetahuan yang memadai tentang pendidikan multikultural, baik yang berkaitan dengan konten nilai-nilai multikultural maupun pengetahuan tentang bagaimana mengajarkan nilai-nilai multikultural pada anak usia dini yang berbasis pada tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kota Pontianak merupakan Ibu Kota Propinsi Kalimantan Barat, karena itu Kota Pontianak harus menjadi barometer keberhasilan bagi Kabupaten dan Kota lain yang ada di Kalimantan Barat termasuk keberhasilan TK/RA yang ada di Kota Pontianak dalam mengajarkan nilai-nilai Multikultural pada anak. Disamping itu, dari komposisi penduduk, Kota Pontianak merupakan kota dengan penduduk yang lebih beragam (majemuk) dalam segala hal, baik dari segi agama, etnis, kebudayaan, tingkat ekonomi dan lain sebagainya, dibandingkan Kabupaten dan Kota lain yang ada di Kalimantan Barat.

Alasan tersebut yang melatar belakangkan kami sebagai pengusul untuk memilih TK se-Kota Potianak sebagai obyek

dampungan.

B. Kondisi Saat ini Guru dan Siswa Dampungan

Seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya, Kota Pontianak merupakan Kota dengan komposisi penduduk dengan latar belakang kultur yang sangat beragam (Heterogen). Hampir semua agama dan suku ada di Kota Pontianak. Demikian pula halnya dengan latar belakang ekonomi. Kemajemukan tersebut tentu berimbas pada kemajemukan latar belakang siswa pada setiap sekolah termasuk di Taman Kanak-Kanak (TK). Namun demikian ada juga TK yang latar belakang agama, budaya dan suku serta tingkat ekonomi keluarga yang cenderung sama (Homogen).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Pontianak, Hingga tahun 2015 data terakhir jumlah Taman Kanak-Kanak (TK) di Kota Pontianak berjumlah 111 TK yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pontianak, dan 12 Raudhatul Atfal (RA) yang berada di bawah naungan Kantor Kementerian Agama Kota Pontianak. Secara umum proses pembelajaran yang dilaksanakan di hampir seluruh TK, khususnya yang ada di Kota Pontianak seperti pembelajaran TK pada umumnya. Hanya ada beberapa TK saja yang menunjukkan ciri khas pembelajaran tersendiri.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di beberapa TK di Kota Pontianak, wacana tentang pendidikan multikultural pada anak usia dini masih sangat lemah. Baik bagi para pimpinan lembaga TK maupun bagi para guru. Alih-alih berbicara tentang penerapan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran di TK, pemahaman para guru pun tentang nilai-nilai multikultural tersebut masih sangat lemah. Oleh sebab itu, jika kita menginginkan nilai-nilai multikultural tersebut dapat ditanamkan dalam pembelajaran di TK maka hal pertama dan utama yang dilakukan adalah memperkaya

pengetahuan dan pemahaman para guru dan pengelola TK tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dan penerapannya dalam proses pembelajaran.

Tabel. 1
Data Taman Kanak-Kanak Di Kota Pontianak Berdasarkan Ideologi/Agama

No	Latar Belakang Ideologi/ Agama	Jumlah TK	Persentase Siswa Berdasarkan Agama
1	Raudhatul Atfal	13	100% Siswa Islam
2	TK Islam	36	100% Siswa Islam
3	TK Kristen	33	99% Siswa Kristen dan Konghucu/Budha
4	TK Umum (Homogen)	51	Campuran semua Agama (Homogen)
	Jumlah	130	

Sumber Data dari Dinas Pendidikan Kota Pontianak dan Kantor Kementerian Agama Kota Pontianak

C. Kondisi Yang Diharapkan

Secara umum harapan dari pendidikan nilai-nilai multikultural ini mampu menciptakan suasana kehidupan yang toleran, damai, saling menghargai, saling bekerjasama, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan lain sebagainya. Sejarah panjang konflik sosial di Kalimantan Barat cukup memberikan pelajaran betapa konflik tersebut meninggalkan dampak kerusakan yang sangat besar baik lahir maupun batin, karena itu tidak boleh terjadi lagi dimasa-masa yang akan datang.

Pendidikan nilai-nilai multikultural merupakan salah satu

solusi yang bersifat akademis yang dapat membantu membangun kesadaran bersama untuk saling menghargai, saling menghormati, dan saling membantu dalam suasana kehidupan yang pluralistik.

Secara khusus, Melalui program pengabdian ini khususnya dalam pemberdayaan guru TK dalam penanaman nilai-nilai multikultural pada anak usia dini benar-benar mampu membangun mindset para pimpinan lembaga TK khususnya para guru TK tentang multikulturalisme. Dengan pemahaman multikultural yang sempurna yang dimiliki para pimpinan TK dan guru, pendidikan multikultural benar-benar dapat diajarkan pada anak melalui pendidikan yang dilaksanakan di TK. Melalui program ini diharapkan:

1. Para Kepala TK dan Guru TK memiliki pemahaman yang luas tentang nilai-nilai multikultural
2. Kepala TK dan Guru TK mampu menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dalam setiap pembelajaran yang mereka laksanakan di TK.
3. Guru TK mampu menerapkan metode dan strategi yang tepat dalam mengajarkan nilai-nilai multikultural sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.
4. Guru dapat Menciptakan suasana dan iklim dalam lingkungan TK yang menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural.
5. Guru dapat membuat modul rancangan atau desain pembelajaran yang berbasis pada pendidikan multikultural.
6. Lembaga TK dapat melakukan upaya yang jelas dalam usaha menanamkan nilai-nilai multikultural di lembaga TK mereka masing-masing.

D. Metode dan Strategi Pelaksanaan

Untuk mewujudkan harapan tersebut di atas, maka digunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) dan strategi

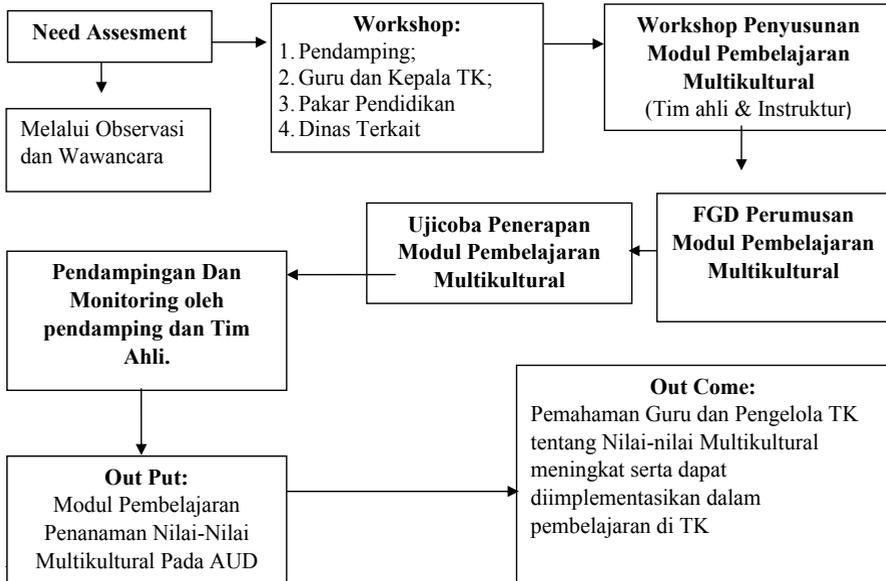
pendampingan yang dilakukan adalah:

1. Melakukan survey dan observasi untuk melakukan pemetaan terhadap penanaman nilai-nilai multikultural yang pernah dilakukan khususnya oleh para guru dalam pros pembelajaran di Taman Kanak-Kanak.
2. Melakukan penguatan terhadap pemahaman para guru Taman Kanak-Kanak akan nilai-nilai multikultural yang harus diajarkan pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak.
3. Melakukan penguatan terhadap pemahaman para guru Taman Kanak-Kanak tentang metode dan strategi yang dapat ditempuh dalam pembelajarn nilai-nilai multikultural yang harus diajarkan pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak.
4. Menyelenggarakan workshop yang melibatkan para Kepala TK, Para Guru, dan para Pakar, instansi terkait dan stakeholders untuk modul pembelajaran pendidikan multikultural di Taman Kanak-Kanak.
5. *Focus Group Dicussion* (FGD) yang melibatkan para Kepala TK, Para Guru, dan para Pakar, instansi terkait dan stakeholders untuk Menyusun Modul pembelajaran pendidikan multikultural di Taman Kanak-Kanak
6. Untuk menindak lanjuti kegiatan pengabdian ini, maka dilakukan pendampingan dan monitoring terhadap pelaksanaan penaman nilai-nilai multikultural di beberapa Taman Kanak-Kanak yang menjadi percontohan.
7. Selanjutnya monitoring dan evaluasi bertujuan untuk melihat sejauhmana guru dapat merealisasikan pembelajaran pendidikan multikultural pada anak didiknya di Taman Kanak-Kanak.

Untuk dapat mewujudkan hal demikian, direncanakan strategi yang akan diwujudkan sebagaimana yang terdapat dalam diagram dibawah ini:

Bagan 1

Alur Metode dan Strategi Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat



E. Kajian Teori

1. Pembelajaran Anak Usia Dini

a. Prinsip Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini

Pembelajaran anak usia dini adalah proses interaksi antara anak dengan anak dan anak dengan orang dewasa yang ada di lingkungan untuk mencapai perkembangan. Interaksi merupakan suatu hubungan yang mempengaruhi tujuan pembelajaran tercapai, di mana anak akan mendapatkan pengalaman yang bermakna dalam hidup. Menurut Vigotsky (Berk, 1994) dalam Sofia Hartati (2005: 29) berpendapat bahwa “pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak”.

Guru melakukan pembelajaran anak usia dini harus

mempertimbangkan prinsip pembelajaran anak usia dini. Prinsip pembelajaran yang dikemukakan (Slamet Suyanto, 2005: 8-29) bahwa “konkret dan dapat dilihat langsung, bersifat pengenalan, seimbang antara kegiatan fisik dan mental, berhati-hati dengan pertanyaan mengapa, sesuai tingkat perkembangan anak, sesuai kebutuhan individual, mengembangkan kecerdasan, sesuai langgam belajar anak, kontekstual dan multi konteks, terpadu, menggunakan esensi bermain, belajar kecakapan hidup, dan multikultur”

Penjabarannya yang pertama adalah konkret dan dapat dilihat langsung. Anak dapat dilatih untuk membuat hubungan sebab-akibat jika dapat dilihat secara langsung. Proses belajar hendaknya anak dapat berinteraksi dengan bendabenda, bermain dan melakukan eksplorasi agar memperoleh pengalaman langsung. Kehadiran benda-benda merupakan jangkar (*anchor*) bagi anak untuk belajar.

Kedua, bersifat pengenalan. Pembelajaran hendaknya menekankan pada proses mengenalkan anak dengan berbagai benda, fenomena alam, dan fenomena sosial. Fenomena tersebut akan mendorong anak tertarik terhadap berbagai persoalan, sehingga ia ingin belajar lebih lanjut. Vigotsky (1962) dalam Slamet Suyanto (2005) bahwa “dalam diri anak seperti itu sebagai *internal speech*, suatu proses yang akan menumbuhkan rasa ingin tahu dan menantang untuk berpikir lebih jauh”.

Carl Rogers (1994) mengungkapkan teori *Experiential Learning* dalam Slamet Suyanto (2005), belajar melalui dua tahap yaitu tahap kognitif dan tahap pengalaman. Tahap kognitif kurang bermakna, sedangkan tahap pengalaman sangat bermakna. Tahap kognitif bersifat pengetahuan akademik. Misalnya anak mengenal huruf, angka, dan nama-nama benda. Tahap pengalaman adalah tahap bagaimana menggunakan

pengetahuan tersebut untuk kepentingannya, misalnya anak menggunakan pengetahuan tentang huruf untuk membaca buku. Kunci utama dari belajar menurut *Experiential Learning* adalah guru harus menghubungkan kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan dan keseharian anak. Pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung dan nyata.

Ketiga, seimbang antara kegiatan fisik dan mental. Anak usia dini senang bermain dengan benda-benda dan dengan orang lain. Pembelajaran sains kegiatan anak berinteraksi dengan benda dikenal dengan *hands on science*. Anak dapat menggunakan ke lima inderanya untuk melakukan observasi terhadap berbagai benda, gejala benda, dan gejala peristiwanya. Kihadjar Dewantara (1965) dalam Slamet Suyanto (2005) menyatakan "anak usia dini belajar paling baik dengan indria (indera) nya". Guru selanjutnya dapat memberikan pertanyaan untuk menstimulasi anak berpikir lebih jauh berdasarkan hasil pengindraannya. Proses berpikir tersebut dikenal dengan *minds-on*. Kegiatan pembelajaran sebaiknya didisain dengan kegiatan *hands-on* dan *mins-on* yang seimbang.

Keempat, berhati-hati dengan pertanyaan mengapa. Pertanyaan mengapa biasanya harus dijawab dengan suatu konsep atau hubungan sebab-akibat yang masuk akal atau ilmiah. Anak usia dini untuk kemampuan menjawab dengan hubungan sebab-akibat belum berkembang. Pertanyaan "mengapa" sering diartikan "untuk apa" sehingga jawabannya bukan hubungan sebab-akibat, melainkan hubungan fungsional.

Kelima, sesuai tingkat perkembangan anak. Pembelajaran untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Asosiasi pendidikan anak usia dini Amerika Serikat menyebut kegiatan pembelajaran yang pas untuk anak dengan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) (NAEYC,

1994). DAP menyarankan agar pembelajaran disesuaikan dengan usia dan kebutuhan individual anak.

Keenam, sesuai kebutuhan individual. Pembelajaran anak usia dini perlu memperhatikan kebutuhan individual, disadari sepenuhnya bahwa anak pada dasarnya unik, memiliki karakteristik, bakat dan minat sendiri yang berbeda dengan anak yang lain. Pembelajaran selain memperhatikan kelompok usia juga harus memperhatikan kebutuhan individual, seperti bakat, minat, dan tingkat kecerdasan anak.

Ketujuh, mengembangkan kecerdasan. Pembelajaran anak usia dini hendaknya mengembangkan kecerdasan. Penelitian di bidang *neuroscience* (ilmu tentang syaraf) menemukan bahwa kecerdasan sangat dipengaruhi oleh banyaknya sel syaraf otak, hubungan antar sel syaraf otak, dan keseimbangan kinerja otak kanan dan otak kiri. Anak saat lahir sel syaraf otak sudah terbentuk semua yang banyaknya mencapai 100-200 miliar, di mana setiap sel dapat membuat hubungan dengan 20.000 sel syaraf otak lainnya, atau dengan kata lain dapat membentuk kombinasi 100 miliar x 20.000. Berdasarkan hal tersebut, usia dini (0-8 tahun) merupakan usia yang sangat kritis bagi pengembangan kecerdasan anak.

Kedelapan, sesuai langgam anak. Tipe kecerdasan dan modalitas belajar yang berbeda menyebabkan anak-anak belajar dengan cara yang berbeda. Modalitas belajar adalah semua organ indera yang mendukung fungsi belajar. Anak yang memiliki pendengaran yang tajam, selain itu ada anak yang matanya tajam atau perabanya yang sensitif, dan juga ada anak yang memiliki perasaan yang tajam. Semua modalitas belajar tersebut selanjutnya digunakan untuk belajar. Hasil penelitian Lynn O'Brien dari SDS (1997) dalam Slamet Suyanto (2005) mengungkapkan bahwa langgam belajar anak dapat

dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu haptik atau kinestetik, visual, dan auditorial. Anak yang memiliki langgam haptik atau kinestetik, belajar lebih optimal dengan cara menyentuh, membongkar-pasang, dan melakukan (*learning by doing*). Anak berlanggam belajar visual akan lebih cepat mengerti jika belajar melalui menggambar, skema, atau membaca. Anak auditorial lebih suka belajar dengan mendengar suara atau musik.

Kesembilan, kontekstual dan multi konteks. Pembelajaran anak usia dini harus kontekstual dan menggunakan banyak konteks, apa yang dipelajari anak adalah persoalan nyata sesuai dengan kondisi di mana anak berada. Berbagai objek yang ada di sekitar anak, kejadian atau *event*, dan isu-isu yang menarik dapat diangkat sebagai tema persoalan belajar. Pendekatan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching Learning* (CTL) berkembang dari paham konstruktivisme (Brown, 1998; Dirks, Amey, and Haston, 1999). Ide utamanya adalah mengaitkan kegiatan dan persoalan pembelajaran dengan konteks keseharian anak (Blankchard, 2000; Hull and Souders, 1996). Anak belajar dari dunia nyata di mana ilmu pengetahuan yang dipelajari bakal digunakan. Teori belajar bermakna (*meaningfull learning*) dari Ausubel (1979) dalam Slamet Suyanto (2005) menyarankan agar anak belajar dari persoalan kesehariannya agar bermanfaat bagi kehidupannya. Senada dengan hal itu, Dewey (1949) dalam Slamet Suyanto (2005) menyatakan bahwa pendidikan bukan mempersiapkan anak untuk masa depan, tetapi pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. Ide tersebut dipakai dalam pembelajaran kontekstual, di mana anak diajak belajar dari persoalan yang nyata dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Kesepuluh, terpadu. Pembelajaran untuk anak usia dini sebaiknya bersifat terpadu atau terintegrasi. Anak tidak belajar

mata pelajaran tertentu, seperti sains, matematika, bahasa, dan ilmu sosial secara terpisah dari fenomena dan kejadian yang ada di sekitarnya. Anak bermain dengan air dapat belajar berhitung (matematika), mengenal sifat-sifat air (sains), menggambar air mancur (seni), dan fungsi air dalam kehidupan manusia (IPS).

Kesebelas, menggunakan esensi bermain. Pembelajaran anak usia dini menggunakan prinsip belajar bermain dan bernyanyi. Pembelajaran disusun sedemikian rupa sehingga menyenangkan, gembira, dan demokratis. Sehingga menarik anak untuk terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Anak tidak duduk tenang mendengarkan ceramah gurunya, tetapi mereka aktif berinteraksi dengan berbagai benda dan orang di lingkungannya, baik secara fisik maupun mental.

Kedua belas, belajar kecakapan hidup. Anak usia dini belajar kecakapan yang akan dipakai seumur hidupnya (*longlife skills*). Anak memakai baju, memahami kebutuhan khusus setiap anak diharapkan para guru mampu mengembangkan potensi anak dengan baik". Bredekamp dan Rosergrant (1992) mengemukakan pendapat di buku *Reaching Potentials: Appropriate Curriculum and Assessment for young children*, dalam Slamet Suyanto (2005: 141-144) menyarankan agar pengembangan kurikulum untuk PAUD mengikuti pola yaitu (1) berdasarkan keilmuan PAUD, (2) mengembangkan anak menyeluruh, (3) relevan, menarik, dan menantang, (4) mempertimbangkan kebutuhan anak, (5) mengembangkan kecerdasan, (6) menyenangkan, (7) fleksibel, dan (8) *unified* dan *intergrated*. Slamet Suyanto menjelaskan bahwa kurikulum PAUD didasarkan atas ilmu terkini dari PAUD dan hasil-hasil penelitian belajar dan pembelajaran. Kajian keilmuan secara komprehensif hendaknya menjadi landasan pengembangan kurikulum. Katz and Chard (1989) dalam Slamet Suyanto (2005) pengetahuan, keterampilan, serta sikap

merupakan satu kesatuan. Cara memperoleh pengetahuan dan keterampilan akan mempengaruhi sikap anak, begitu sebaliknya. Kurikulum hendaknya mencerminkan sifat demokratis, adanya kebebasan untuk menentukan pilihan, keadilan, persamaan hak dan kewajiban serta keterbukaan. Kurikulum yang efektif mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dan konteks yang berarti dalam kehidupan anak. Perencanaan kurikulum hendaknya mempertimbangkan kebutuhan anak, perkembangan anak, kebutuhan masyarakat, dan ideologi bangsa secara nasional. Kurikulum hendaknya realistis dan dapat dicapai oleh anak, apa yang dipelajari anak hendaknya sesuai dengan apa yang diinginkan anak, masyarakat, dan negara. memakai celana, menutup resleting, menali sepatu, makan, minum, toilet, menyisir rambut, mandi, dan melakukan berbagai hal untuk kehidupannya merupakan kecakapan yang akan dipakai seumur hidup. Pendidikan anak usia dini mengembangkan diri anak secara menyeluruh (*the whole child*). Anak dilatih berbagai kecakapan agar kelak menjadi manusia seutuhnya. Bagian dari diri anak yang dikembangkan meliputi bidang fisik-motorik, intelektual, moral, sosial, emosi, kreativitas, dan bahasa. Tujuannya ialah agar kelak anak berkembang menjadi manusia yang utuh yang memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia, cerdas dan terampil, mampu bekerja sama dengan orang lain, dan mampu hidup berbangsa dan bernegara serta bermasyarakat.

Ketiga belas, multikultur. Kecenderungan TK di masa yang akan datang ialah multikultur. Sekolah terdapat anak-anak dari berbagai etnis dan suku, seperti Jawa, Sunda, Bugis, Batak, dan Bali. Guru sebaiknya tidak memaksakan suatu kultur terhadap anak dari kultur lainnya, bahkan sebaiknya menghargai setiap kultur tersebut. Kultur atau budaya merupakan cara hidup (*way*

of life). Setiap anak datang ke sekolah memiliki latar belakang kultur budayanya. Anak tidak lagi dapat dianggap sebagai kertas putih yang dapat ditulis apa saja oleh guru. Cara membelajarkan anak sebaiknya dikaitkan dengan dimensi kultur dan budayanya.

Penjabaran di atas menjelaskan pembelajaran anak usia dini yang baik adalah pembelajaran yang mempertimbangkan prinsip pembelajaran anak usia dini. Prinsip di atas mempertimbangkan perkembangan, pertumbuhan, kebutuhan, dan lingkungan yang ada pada anak. Guru melakukan hal tersebut agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan dapat menjadi anak yang memiliki kecakapan dalam hidupnya sendiri dan untuk orang yang ada di sekitarnya. Anak akan menjadi manusia yang tidak hanya pintar secara akademik, melainkan juga anak yang berkarakter yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan di mana sebagai masyarakat Indonesia. Indonesia yang memiliki beragam suku, budaya, bahasa, etnis, agama dan sebagainya.

b. Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini memiliki tujuan yang memberikan pembelajaran kepada anak untuk mengembangkan semua potensi yang ada pada anak. Anak diajak untuk belajar mengenal semua yang ada di sekitar lingkungan dalam kehidupan, anak belajar berkomunikasi dan memahami orang yang ada di sekitar.

Sama halnya yang dikemukakan Slamet Suyanto (2005: 6) bahwa sekolah dimasa yang mendatang harus belajar pluralitas budaya. "kecenderungan dimasa yang akan datang ialah terjadinya pluralitas budaya siswa dalam suatu sekolah oleh adanya mobilitas sosial yang tinggi. Dalam suatu sekolah bisa jadi terdapat anak dari Papua, Kalimantan, Sumatera, dan Jawa yang masing-masing membawa budaya yang berbeda. Para pendidik PAUD hendaknya mampu memberikan layanan pendidikan multikultur agar setiap anak merasa diperlakukan

dengan baik di sekolah”.

Anak yang bersekolah di PAUD memiliki banyak keberagaman, diantaranya adalah dalam kemampuan pada setiap anak. Sama halnya yang dikemukakan oleh Slamet Suyanto (2005: 11) bahwa “perilaku anak juga beragam, demikian pula langgam belajarnya. Para pendidik anak usia dini perlu mengenal pembelajaran untuk anak yang berkebutuhan khusus, dengan memahami kebutuhan khusus setiap anak diharapkan para guru mampu mengembangkan potensi anak dengan baik”.

Bredenkamp dan Rosergrant (1992) mengemukakan pendapat di buku *Reaching Potentials: Appropriate Curriculum and Assessment for young children*, dalam Slamet Suyanto (2005: 141-144) menyarankan agar pengembangan kurikulum untuk PAUD mengikuti pola yaitu (1) berdasarkan keilmuan PAUD, (2) mengembangkan anak menyeluruh, (3) relevan, menarik, dan menantang, (4) mempertimbangkan kebutuhan anak, (5) mengembangkan kecerdasan, (6) menyenangkan, (7) fleksibel, dan (8) *unified* dan *intergrated*. Slamet Suyanto menjelaskan bahwa kurikulum PAUD didasarkan atas ilmu terkini dari PAUD dan hasil-hasil penelitian belajar dan pembelajaran.

Kajian keilmuan secara komprehensif hendaknya menjadi landasan pengembangan kurikulum. Katz and Chard (1989) dalam Slamet Suyanto (2005) pengetahuan, keterampilan, serta sikap merupakan satu kesatuan. Cara memperoleh pengetahuan dan keterampilan akan mempengaruhi sikap anak, begitu sebaliknya. Kurikulum hendaknya mencerminkan sifat demokratis, adanya kebebasan untuk menentukan pilihan, keadilan, persamaan hak dan kewajiban serta keterbukaan. Kurikulum yang efektif mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dan konteks yang berarti dalam kehidupan anak. Perencanaan kurikulum hendaknya mempertimbangkan kebutuhan anak,

perkembangan anak, kebutuhan masyarakat, dan ideologi bangsa secara nasional.

Kurikulum hendaknya realistik dan dapat dicapai oleh anak, apa yang dipelajari anak hendaknya sesuai dengan apa yang diinginkan anak, masyarakat, dan negara. Nasionalisme, kebudayaan, nilai-nilai, susila, norma hendaknya diperhatikan dalam penyusunan kurikulum. perbedaan kultur, budaya hendaknya dapat terakomodasi dalam isi kurikulum. Vigotsky mengemukakan pendapat yang sama di teori belajar dalam Slamet Suyanto (2005: 111) memiliki empat prinsip umum belajar yaitu anak mengkonstruksi pengetahuan, belajar terjadi dalam konteks sosial, belajar mempengaruhi perkembangan mental, dan bahasa. Suyanto menjelaskan bahwa konteks sosial mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, bersikap, dan berperilaku. Konteks sosial meliputi seluruh lingkungan di mana anak tinggal yang secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh kultur masyarakatnya.

Setiap anak memiliki latar belakang keluarga masing-masing, keunikan yang berbeda-beda sama halnya yang dikemukakan oleh Bredekamp (1987) dalam Sofia Hartati (2005: 10) bahwa "anak juga memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga". Pembelajaran anak usia dini yang dijelaskan di atas adalah pembelajaran yang berangkat dari latar belakang keluarga anak masing-masing, di mana anak memiliki sejarah dan keunikan yang dibawa dari keluarganya. Kurikulum yang dibuat hendaknya mempertimbangkan dari kebutuhan anak, perkembangan anak, kultur budaya yang ada sekitar anak, dan integrasi dengan ideologi bangsa secara nasional. Potensi yang ada pada anak dapat berkembang secara optimal dan anak dapat belajar semua yang ada di sekitar lingkungan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Multikultural

Multikultural adalah kata lain dari keanekaragaman kultur atau keanekaragaman budaya. Bhikhu Parekh dalam terjemahan (2008: 174) mengemukakan pendapat “keanekaragaman kultur terjadi dengan adanya berbagai macam makhluk hidup yang telah memahami diri mereka sendiri, keanekaragaman budaya memiliki akar-akar yang sangat kuat”. Sama halnya yang dikemukakan Siti Imzanah dikutip dalam Masngud dkk (2010: 5) bahwa “multikultural berasal dari kata multi yaitu banyak dan kultural yaitu budaya, disimpulkan multikultural mengandung makna adanya pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik”. Acep Fauzil Fajri pun mengemukakan pendapat yang sama tentang multikultural dikutip dalam Masngud dkk (2010: 92) multikultur adalah sebuah pengakuan terhadap kebhinekaan identitas agama, ras, dan etnik yang muncul. Identitas budaya seperti agama dan etnik muncul sebuah politik menekankan individu dan mengabaikan komunitas.

Kultur atau Budaya adalah pola pikir dan pola tindakan dari kebiasaan, nilai-nilai, bahasa, dan ide yang dimiliki manusia. Manusia membawa nilai, norma, kebiasaan, dan *belief* yang dipelajari dari rumah. Menurut James A Bank (2001: 1) “*culture is conceptualized as a dynamic and complex process of construction; its invisible and implicit characteristics are emphasized*”. James A Bank menjelaskan budaya dikonseptualisasikan dari kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang masyarakat dan berproses secara kompleks untuk tata hidup masyarakat yang bersangkutan, tidak terlihat dan berkarakter yang harus dipatuhi yang bersifat tegas.

Bullivant (1993) mengemukakan pendapat yang sama dalam James A Banks & Cherry A McGee Banks (2001: 8) “*culture as*

a group's program for survival in and adaptation to its environment". The cultural program consists of knowledge, concepts, and values shared by group members through systems of communication. Culture also consists of the shared beliefs, symbols, and interpretations within a human group". Bullivant mendefinisikan budaya seperti rencana kelompok untuk kehidupan dan adaptasi di lingkungan. Budaya terdiri dari pengetahuan, konsep, dan nilai-nilai dari sekelompok menyambung system komunikasi. Budaya juga terdiri dari *belief*, simbol, dan pandangan sekelompok manusia. Sama halnya yang diungkapkan Bhikhu Parekh dalam terjemahan (2008: 166). "manusia secara kultural tertanam ke dalam tubuh dan dibentuk secara mendalam oleh komunitas kultural, berkat kreativitas manusia, kondisi kondisi geografis, pengalaman sejarah dan sebagainya. Masyarakat yang berbeda mengembangkan sistem makna, cara memandang dunia, cita-cita keunggulan, sikap perilaku bawaan serta bentuk kehidupan moral dan sosial yang berbeda-beda".

Indonesia adalah negara yang memiliki masyarakat yang majemuk, kemajemukan merupakan ciri khas Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari dua perspektif yang pertama, kemajemukan Indonesia memiliki masyarakat yang terdiri dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, dan budayanya. Kedua, kemajemukan Indonesia dilihat dari masyarakat yang berbeda pendidikan, ekonomi, dan tingkat sosial budayanya. Tatang menyebutkan tiga tipe kebudayaan yang terdapat di Indonesia. Setiap tipe memiliki kebudayaan yang berbeda di mana kebudayaan tersebut hidup di dalam satu lingkup masyarakat, seperti yang diungkapkan Tatang M Amirin (2012: 8) tentang tipe kebudayaan yang ada di masyarakat Indonesia. "Kebudayaan tipe pertama, kebudayaan yang terisolasi (karena geografis, menjadi kedaerahan) paling banyak terdapat di Indonesia,

karena penduduk tidak asli daerah yang berpindah ke daerah tertentu.

Kebudayaan tipe kedua, terdapat di berbagai kota besar di Indonesia karena penduduknya campur baur dari beragam suku-bangsa dan etnis/subetnis. Kebudayaan ketiga, terutama terdapat di pulau Jawa karena banyak suku bangsa dan penduduk dengan asal-usul etnis yang tinggal menetap sebagai penduduk “asli” dari hasil perkawinan, pendidikan, pekerjaan dan sebagainya”.

Indonesia jika dilihat dari segi masyarakat yang majemuk, Indonesia sangat membutuhkan pendidikan yang multikultural. Pendidikan multikultural mengenalkan nilai-nilai yang dapat menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat, sama halnya yang dikemukakan Akhmad (2012: 79) dalam mengembangkan pendidikan di era globalisasi. “spektrum kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam memang merupakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan untuk mengolah bagaimana ragam perbedaan tersebut justru dapat dijadikan aset, bukan sumber perpecahan. Di era globalisasi ini pendidikan multicultural memiliki tugas ganda, yaitu selain menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya tersebut, juga harus menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar yang masuk ke negeri ini”.

Multikultur yang dikemukakan beberapa ahli di atas adalah keanekaragaman budaya. Keanekaragaman budaya yang memiliki identitas agama, ras, dan etnik yang muncul di masyarakat. Setiap budaya atau kultur memiliki pola pikir dan pola tindakan dari kebiasaan, nilai-nilai, bahasa, dan ide yang berbeda-beda. Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang berbeda-beda. Masyarakat Indonesia yang terdiri dari

perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, budaya, berbeda pendidikan, ekonomi, dan tingkat sosial budayanya. Setiap kelompok masyarakat di Indonesia dengan kondisi yang berbeda memiliki budaya yang berbeda, maka berbeda pula tindakan kebiasaan, nilai-nilai, bahasa, norma, dan *belief*.

b. **Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghilangkan diskriminasi dan memberikan pendidikan tanpa membedakan yang ada pada anak. Banks, Gay dan Grant and Sleeter (1995, 2001, dan 2002) dikutip dalam Tatang M Amirin (2012: 2) berpendapat bahwa gerakan pendidikan multikultural itu adalah gerakan untuk mereformasi lembaga-lembaga pendidikan agar memberikan peluang yang sama kepada setiap orang, tanpa melihat asal usul etnis, budaya, dan jenis kelaminnya untuk sama-sama memperoleh pengetahuan, kecakapan (*skills*), dan sikap yang diperlukan untuk bisa berfungsi secara efektif dalam negara-bangsa dan masyarakat dunia yang beragam etnis dan budaya.

Sama halnya yang dikemukakan James A Banks bahwa pendidikan multicultural menggabungkan semua yang ada pada anak tanpa memperhatikan gender, kelas sosial, dan etnik, ras, atau budaya mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. James A Banks & Cherry A McGee Banks (2001: 3) "*multicultural education incorporates the idea that all students regardless of their gender and social class and their ethnic, racial, or cultural characteristics should have an equal opportunity to learn in school*".

Bloom dalam Atmaja (Masngud, dkk, 2010: 6) mengemukakan konsep "pendidikan multikultural meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, dan sebuah penghormatan dan keingintahuan

tentang budaya orang lain". Artinya pendidikan multikultural meliputi sebuah penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.

Sama halnya yang dikemukakan Siti Zulkaedah Hasibuan dalam Masngud, dkk (2010: 29) bahwa "pendidikan multicultural adalah pendidikan yang bisa mengakui adanya pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri sebagai konsekuensi keragaman ideologi, agama, paradigma, pola pikir, kebutuhan, keinginan, tingkat ekonomi, strata sosial, suku, etnis, ras, budaya, nilai-nilai tradisi dan sebagainya".

Pendidikan multikultural tidak bisa lepas dari paham multikulturalisme dimana Akhmad Hidayatullah Al Arifin (2012: 75) berpendapat bahwa "Multikulturalisme menciptakan sekolah di mana berbagai perbedaan yang berkaitan dengan ras, etnis, gender, orientasi seksual, keterbatasan, dan kelas sosial diakui dan seluruh siswa dipandang sebagai sumber yang berharga untuk memperkaya proses belajar mengajar". Akhmad Hidayatullah Al Arifin (2012: 78) tidak hanya menekankan pada multikulturalisme yang ada di sekolah melainkan juga pada guru yang ada di kelas. "Guru yang memberikan pendidikan multibudaya harus memiliki keyakinan bahwa perbedaan budaya memiliki kekuatan dan nilai, sekolah harus menjadi teladan untuk ekspresi hak-hak manusia dan penghargaan untuk perbedaan budaya dan kelompok, keadilan dengan sekolah dapat menyediakan pengetahuan, keterampilan, dan karakter (yaitu nilai, sikap, dan komitmen) untuk membantu siswa dari berbagai latar belakang, sekolah bersama keluarga dan komunitas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung multibudaya".

Pendidikan multikultur menurut Banks (2001: 1-4) dalam Tatang M. Amirin (2012: 3) merumuskan ada empat yaitu (1) membantu individu memahami diri sendiri secara mendalam dengan mengaca diri dari kaca mata budaya lain, (2) membekali peserta didik pengetahuan mengenai etnis dan budaya-budaya lain, budaya sendiri dalam budaya "mayoritas", dan lintas budaya, (3) mengurangi derita dan diskriminasi ras, warna kulit, dan budaya, (4) membantu para peserta didik menguasai kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung.

Banks & Banks (2001) dalam Zamroni (2011a:140) dikutip dari Tatang M. Amirin (2012: 4-5) "*...the term multicultural education (now) describes a wide variety of programs and practices related to educational equity, women, ethnic groups, language minorities, low-incomes groups, and people with disabilities*".

Nukilan di atas menyebutkan subjek sasaran pendidikan multikultur dalam rangka memperoleh kesetaraan pendidikan adalah kaum perempuan, kelompok etnis, kelompok minoritas kebahasaan, kelompok berpendapatan rendah, dan penyandang kecacatan. Sama halnya yang dikemukakan Akhmad Hidayatullah Al Arifin (2012: 74) bahwa "pendidikan multikultur sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman cultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan jenis prasangka untuk suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju".

Gorski dalam Tatang M Amirin (2012: 4) menyebutkan ada tiga tujuan utama pendidikan multikultural. "Pertama, meniadakan diskriminasi pendidikan, memberi peluang sama bagi setiap anak untuk mengembangkan potensinya. Kedua, menjadikan anak bisa mencapai prestasi akademik sesuai potensinya. Ketiga, menjadikan anak sadar sosial dan aktif sebagai warga masyarakat lokal, nasional, dan global". Sama halnya Parkay dan Standford (2013: 35) dikutip dari Akhmad

Hidayatullah Al Arifin (2012: 74) mengemukakan “pendidikan multibudaya didasarkan pada kenyataan bahwa siswa tidak belajar dalam kekosongan, budaya mereka memengaruhi mereka untuk belajar dengan cara tertentu”.

Seperti ungkapan Zamroni (2011) dikutip dari Akhmad Hidayatullah Al Arifin (2012: 76) tentang tujuan untuk mengembangkan diri siswa dalam proses pendidikan multikultur. “(1) siswa memiliki kemampuan berpikir kritis atas apa yang telah dipelajari, (2) siswa memiliki kesadaran sifat atas pihak lain yang dimiliki, dan mengkaji mengapa dan dari mana sifat itu muncul, serta terus mengkaji bagaimana cara menghilangkannya, (3) siswa memahami bahwa setiap ilmu pengetahuan bagaikan sebuah pisau bermata dua, dapat dipergunakan untuk menindas atau meningkatkan keadilan sosial, (4) para siswa memahami bagaimana mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan, (5) siswa merasa terdorong untuk terus belajar guna mengembangkan ilmu pengetahuan yang dikuasainya, (6) siswa memiliki cita-cita posisi apa yang akan dicapai sejalan dengan apa yang dipelajari, (7) siswa dapat memahami keterkaitan apa yang dilakukan dengan berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat-berbangsa”.

Indonesia dilihat dari kondisi dan kasus yang ada selama ini, Indonesia memang tidak memiliki masalah pendidikan dalam diskriminasi rasial, etnis, atau kultural sama hal yang dikemukakan oleh Tatang M Amirin (2012: 10) bahwa “Di Indonesia tidak pernah ada diskriminasi rasial, etnis, atau kultur, sehingga, jika pendidikan multikultural akan diimplementasikan di Indonesia, sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengatasi diskriminasi rasial, etnis, atau kultural, atau mengandung muatan kesetaraan antar ras, etnis, dan kultur, karena tidak diperlukan”. Hal di atas menjelaskan bahwa dalam

implementasi pendidikan di Indonesia tidak ada diskriminasi, melainkan indikator keberhasilan pendidikan multikultural di Indonesia masih bersifat teoritis. Masngud, dkk, (2010: 233) mengungkapkan pendapatnya tentang keberhasilan tentang pendidikan “keberhasilan dapat membentuk manusia yang mampu memposisikan dirinya sebagai manusia dan memiliki jati diri yang berbeda dari yang lain dalam masyarakatnya”.

Indonesia dilihat dari kondisi masyarakat yang beragam agama, suku, budaya, etnis, ekonomi dan sebagainya. Pendidikan multikultural sangat penting diperhatikan dan diimplementasikan. Pendidikan yang menghilangkan diskriminasi dan memberikan pendidikan tanpa membedakan perbedaan yang ada, berharap lembaga pendidikan di Indonesia memberikan peluang yang sama kepada setiap orang, tanpa melihat etnis, budaya, gender, kelas sosial, dan jenis kelamin. Lembaga pendidikan tanpa melihat perbedaan lembaga pendidikan dapat memberikan pengetahuan, kecakapan (*skills*), dan sikap yang diperlukan untuk bisa berfungsi secara efektif dalam negara-bangsa dan masyarakat yang beragam.

3. Karakteristik Anak Taman Kanak-Kanak

Anak memiliki karakteristik dan perkembangan yang berbeda-beda. Aspek perkembangan anak usia dini terdiri dari aspek motorik (kasar dan halus), kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Setiap aspek perkembangan saling berhubungan, terhambatnya aspek perkembangan satu akan mempengaruhi aspek perkembangan yang lainnya. Mengenal aspek karakteristik anak akan membantu guru melakukan proses pembelajaran. Sama halnya yang dikemukakan oleh Rusdinal dan Elizar (2005: 15) mengemukakan pendapat bahwa “pemahaman tentang karakteristik peserta didik, guru dapat merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan

perkembangan anak yang ada di kelas”.

Karakteristik anak akan memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif di kelas. Maria Montessori mengungkapkan pendapat dikutip dari Ernowulan Syaodih (2005: 11) “kualitas pengalaman kehidupan anak akan mempengaruhi pola perilaku dan kehidupannya dimasa mendatang. Pendidikan adalah suatu upaya membantu perkembangan anak secara menyeluruh bukan sekedar kegiatan mengajar. Spirit kemanusiaan berkembang melalui interaksi dengan lingkungannya”. Hal tersebut menjelaskan bahwa kehidupan anak dengan kehidupan orang yang ada di sekitar sangat mempengaruhi perkembangan anak. Ernowulan Syaodih (2005: 12) menyebutkan kondisi yang diperlukan untuk perkembangan psikis atau spirit kemanusiaan pada anak yaitu adanya interaksi yang terpadu antara anak dengan lingkungannya (benda atau orang) dan adanya kebebasan bagi anak.

Maria Montessori dikutip dari Ernowulan Syaodih (2005: 12) menjelaskan bahwa “anak memiliki jiwa penyerap (absorbent mind) di mana gejala psikis yang memungkinkan anak membangun pengetahuannya dengan cara menyerap sesuatu dari lingkungannya dan menggabungkan pengetahuan yang diperolehnya secara langsung ke dalam kehidupan psikisnya”. Sama halnya yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygostsky dikutip dari Ernowulan Syaodih (2005: 12) “anak bersifat aktif dan memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya melalui refleksi terhadap pengalamannya”. Anak memperoleh pengetahuan dari aktif anak sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya dan membangun pengetahuannya dari yang diperoleh.

Perkembangan anak usia Taman Kanak-kanak adalah

antara usia empat sampai dengan enam tahun menurut Fred Ebbeck (1998) dikutip dari Masitoh dkk (2005: 7) pada masa ini “merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan sekaligus paling sibuk, pada masa ini anak sudah memiliki keterampilan dan kemampuan walaupun belum sempurna”. Karakteristik perkembangan anak usia Taman Kanak-kanak menurut Masitoh dkk (2005: 8-12) terdiri dari: 1) perkembangan fisik dan motorik, 2) perkembangan kognitif, 3) perkembangan emosi, 4) perkembangan sosial, 5) perkembangan bahasa. Penjabaran karakteristik perkembangan yang disebut oleh Masitoh dkk adalah sebagai berikut:

1) Perkembangan fisik dan motorik

Pada anak usia Taman Kanak-kanak tampak otot-otot tubuh yang berkembang sehingga memungkinkan anak melakukan berbagai jenis keterampilan. Usia anak bertambah maka perbandingan antar bagian tubuh akan berubah. Gravitasi makin berada di bagian bawah tubuh, sehingga keseimbangan akan berada pada tungkai bagian bawah. Gerakan anak usia Taman Kanak-kanak lebih terkendali dan terorganisasi, dengan pola-pola gerakan seperti mampu menegakkan tubuh dalam posisi berdiri, tangan dapat terjantai dengan santai. Anak dapat melangkah dengan menggerakkan tungkai dan kaki. Pada anak usia Taman Kanak-kanak otot-otot besar lebih berkembang, dibandingkan dengan kontrol terhadap tangan dan kaki, sehingga anak belum bisa melakukan kegiatan yang rumit.

2) Perkembangan kognitif

Piaget dalam Anita E. Woolfolk (1995) membagi perkembangan kognitif dalam empat tahap, yaitu: sensori motor (0-2 tahun), pra operasional (2-7 tahun), operasional kongkrit (7-14 tahun), dan formal operasional (14 tahun-

dewasa). Menurut tahapan Piaget anak usia Taman Kanak-kanak berada pada tahapan pra operasional, yaitu tahapan di mana anak belum menguasai operasi mental secara logis. Periode ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan menggunakan sesuatu untuk mewakili sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol-simbol. Melalui kemampuan di atas anak mampu berimajinasi atau berfantasi tentang berbagai hal. Anak pra operasional sudah mampu berfikir dengan menggunakan simbol. Cara berfikirnya masih dibatasi oleh persepsi dan masih bersifat memusat dan kaku. Anak sudah mulai mengerti bagaimana mengklasifikasi sesuatu berdasarkan pemahaman yang masih sederhana.

3) Perkembangan emosi

Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan dan sering mencari perhatian. Menurut Erickson dalam Anita E. Woolfolk (1995) perkembangan anak masa 3-6 tahun berada pada tahap "*initiative versus guilt yaitu the child continous to be come mor assertive and take more initiaticve but may be too everfull, with can lead to guilt feelings*". Pada masa ini anak menjadi lebih asertif dan mampu berinisiatif, tetapi mungkin terlalu kuat sehingga timbul keinginan menarik rencananya, hal ini sering menyebabkan anak merasa bersalah. Pada masa ini anak mampu melakukan partisipasi dan mengambil inisiatif dalam kegiatan fisik, tetapi ada beberapa kegiatan yang dilarang oleh guru dan orang tua. Anak sering memiliki keraguan untuk memilih antara apa yang ingin dikerjakan dengan apa yang harus dikerjakan.

4) Perkembangan sosial

Perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat di mana anak itu berada. Perkembangan sosial anak merupakan hasil belajar bukan hanya sekedar kematangan. Perkembangan sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon terhadap dirinya, bagi anak pra sekolah kegiatan bermain menjadi fungsi sosial anak semakin berkembang. Tatatan social yang baik dan sehat serta dapat membantu anak dalam mengembangkan konsep diri yang positif akan menjadikan perkembangan sosialisasi anak menjadi lebih optimal. Ciri sosial anak pada mas ini adalah mudah bersosialisasi dengan lingkungannya. Pada masa ini telah berkembang perbedaan jenis kelamin. Anak mulai memahami perannya sebagai anak laki-laki dan sebagai anak perempuan.

5) Perkembangan bahasa

Anak mampu mengembangkan keterampilan berbicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Anak dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, dan menyanyi. Woolfolk (1995) dari Masitoh dkk (2005: 12) mengemukakan pendapat bahwa "anak dapat belajar bahasa melalui *instructional conversation*" yaitu suatu situasi di mana anak belajar melalui interaksi dengan guru atau siswa lainnya. Taman Kanak-kanak dikenal dengan istilah "bercakap-cakap" dalam hal ini belajar bahasa anak akan lebih mudah apabila anak memiliki lingkungan yang baik serta stimulasi yang tepat. Penelitian ini menggunakan Karakteristik perkembangan anak usia Taman Kanak-kanak menurut Masitoh dkk terdiri dari: 1) perkembangan fisik dan motorik, 2) perkembangan

kognitif, 3) perkembangan emosi, 4) perkembangan sosial, 5) perkembangan bahasa. Pelaksanaan pembelajaran yang menstimulasi kelima aspek tersebut.

4. **Pembelajaran Multikultural**

Maurianne Adams and Barbara J. Love (2006) mengemukakan pendapat dikutip dari analisis Akhmad Hidayatullah Al Arifin (2012: 75) menyebutkan bahwa “ada empat faktor yang terdapat dalam proses pembelajaran yaitu faktor bawaan siswa, faktor bawaan guru, faktor pedagogi, dan faktor isi kurikulum”. Sejalan dengan pendapat James A.Banks (2001), guru yang ada di kelas harus memiliki pengetahuan tentang etnik budaya dan pengalaman untuk mengintegrasikan etnik, pengalaman, dan poin dari isi kurikulum. Kurikulum adalah salah satu hal yang penting dalam pendidikan multikultural sama halnya yang dikemukakan tentang kurikulum pendidikan multikultural Masngud, dkk (2010: 270) yaitu: “kurikulum pendidikan multikultural memiliki muatan tentang etnis, minoritas, gender, kesadaran kultur, hubungan antar sesama manusia, dan pengklarifikasi nilai-nilai dalam suatu kebudayaan. Pengaplikasian pendidikan yang memperhatikan perbedaan kultural yang ada pada siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah”.

Sekolah berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi kurikulum pendidikan multikultural, kemampuan sekolah dalam menyediakan pengalaman belajar menjadi sesuatu yang diartikan sebagai hasil belajar. Keragaman menjadi variabel bebas yang memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan implementasi kurikulum. Masngud, dkk (2010: 270) bahwa “keragaman menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam penentuan filsafat, teori, visi, pengembangan, pengembangan dokumen, sosialisasi, dan pelaksanaan kurikulum” sejalan dengan

pendapat Matsumoto bahwa individualisme memiliki peran yang pokok dalam perkembangan teori dan riset multikultural. Matsumoto mengatakan bahwa di lapangan harus fokus pada individualisme dalam memahami perbedaan budaya, hal ini dapat membuat beberapa cara anggapan di dalam budaya berbeda.

Prinsip penyelenggaraan pendidikan dijelaskan dalam Undang-undang Sisdiknas tercantum pada pasal 4 dalam Akhmad Hidayatullah Al Arifin (2012:73) bahwa: (1) pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa, (2) pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan system terbuka dan multimakna, (3) pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, (4) pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, (5) pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat, dan (6) pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

West (1993) mengungkapkan dalam James A. Banks (2003: 4) *"In a multicultural society that has decided that "race matters", in the processes of teaching and learning are unavoidably tied to issues of race and culture"*. Hal tersebut menjelaskan di dalam kehidupan masyarakat yang multikultural, dalam proses belajar dan mengajar tidak terhindar dari isu-isu ras dan budaya. Sepaham dengan Andersen & Collins, (p.61; Omi & Winant, 1986)

dalam James A. Banks (2003: 5) mengartikan kata ras dipahami sebagai sejarah, konsep sosial politik dan kebudayaan sebagai sejarah, bahasa, adat istiadat, nilai-nilai, tradisi atau pandangan dari kelompok tertentu pada waktu tertentu. *“factors in cross-cultural teaching and learning : 1) from home to school and home again, 2)the presence of history, 3) the role of racial or cultural identity, 4) multifaceted discussions, 5) authority shared and shifting, 6) anatomy of a failure: the impact of curriculum / the power of pedagogy, 7) a breadth of materials: reading within and across cultural line, 8) a pedagogy of belonging: toward a pedagogy of multiculturalism.”*

Kutipan di atas James A.Banks (2003: 7-10) menyebutkan beberapa faktor-faktor dalam belajar mengajar untuk lintas budaya yang dapat membantu guru dan siswa dalam interaksi sehari-hari di kelas multikultural. Faktor tersebut diantaranya: (1) dari rumah ke sekolah dan rumah lagi, (2) menghadirkan sejarah, (3) peran identitas ras dan budaya, (4) multifaset diskusi (diskusi dengan berbagai macam segi), (5) otoritas bersama dan pergeseran, (6) anatomi kegagalan: dampak kurikulum/kekuatan pedagogi, (7) luasnya materi, dan (8) pedagogi: pedagogi multikulturalisme.

Penjabarannya dari faktor yang disebut oleh James A. Banks yang pertama adalah mendiskripsikan faktor dari rumah ke sekolah dan rumah lagi. Perjalanan anak dari rumah ke sekolah adalah salah satu yang harus diketahui guru. Anak mengalami setiap harinya melakukan perjalanan saat anak berangkat sekolah, hal tersebut dapat menjembatani dunia rumah dan sekolah. Guru harus dapat membantu anak merasa nyaman dengan menghadirkan lingkungan sekolah seperti lingkungan rumah. Tantangan yang harus dihadapi sekolah dan guru adalah untuk memahami dan mendukung anak di kehidupan sehari-hari

di antara rumah dan sekolah dan memfasilitasi suatu lingkungan sekolah yang nyaman untuk semua murid.

Phelan, Davidson dan Yu menyebutkan empat pola untuk melakukan hubungan antara rumah dan sekolah dalam James A. Banks (2003: 22-23) yaitu (1) transisi: anak melakukan transisi antara rumah dan sekolah, (2) cara penyerahan: adanya strategi untuk memberikan arahan kepada anak dalam memahami perbedaan tempat antara rumah dan sekolah, (3) masa penyesuaian tempat: adanya waktu penyesuaian antara rumah dan sekolah, (4) masa menembus perbedaan tempat: adanya waktu penyesuaian antara rumah dan sekolah sampai rasa stres dan cemas hilang. Pola tersebut menekankan pada negosiasi, karena menguatkan proses belajar anak tentang dirinya dan satu sama lain dan meminimalkan ketidaknyamanan jarak antara rumah dan sekolah.

Kedua adalah menghadirkan sejarah, guru mencari tahu sejarah kehidupan anak yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan terutama tentang pengaruh yang kuat yang ada di anak, misalnya anak mengalami trauma dikedidupannya. Sejarah yang dimiliki anak dan guru mempengaruhi diri mereka sendiri dan pengetahuan yang mereka miliki. Hal tersebut dapat dijadikan material kelas untuk bahan diskusi, dan bagaimana mereka membawa sejarah mereka ke dalam diskusi. Pengalaman dan sejarah berpengaruh besar untuk bisa mendukung dan mengarahkan pembelajaran sehingga mendapatkan cara penanganan yang tepat di kelas multikultural. Memahami sejarah masing-masing dapat menuntun untuk memperdalam dan memperkaya pengalaman untuk guru dan anak. Kepekaan guru dibutuhkan untuk dapat mengetahui kondisi anak yang sekarang terkait dengan sejarah dimasa lalunya.

Ketiga adalah peran identitas ras dan budaya, menyadari identitas anak yang beragam di dalam kelas. Guru memberikan pengalaman anak dalam pembelajaran yang secara individu memberikan tantangan kepada anak disuatu pertemuan dengan berbagai harapan. Dan mempertimbangkan berbagai ras dan menemukan di dalam komunitas di mana ras atau budaya mempengaruhi bagaimana mereka hidup. Guru memberikan pendekatan yang tepat untuk anak di mana siswa yang memiliki berbagai ras dan budaya di belakangnya dapat saling mengurangi prasangka kepada yang lainnya dengan cara saling bertemu. Namun guru juga harus mampu menjadikan ras dan budaya anak menjadi tuntunan hidup mereka. Guru sepenuhnya tidak menghilangkan keberagaman budaya yang mereka miliki ke dalam suatu pemerataan, keberagaman budaya anak tetap dijadikan sebagai sesuatu yang mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan kelas seperti membaca buku, film, diskusi bersama, dan menulis atau menggambar tentang keberagaman atau adanya perbedaan teman satu dengan yang lain. Kegiatan tersebut dapat memberikan anak untuk mengetahui berbagai aspek identitas mereka sendiri dan identitas teman kelasnya. Guru harus bias menjadi fasilitator di setiap kegiatan yang ada di kelas, hal ini dapat membantu anak untuk dapat mengetahui dan memahami satu sama lain. Kurikulum dan pedagogi, selain itu juga menciptakan iklim saling menghormati atau menghargai identitas satu sama lain di kelas dapat memenuhi kebutuhan secara individu dan kelompok. Pengetahuan dan kesadaran guru diperlukan untuk dapat menyiapkan kelasnya. Apa yang harus diajarkan? Apa yang tidak boleh diajarkan? Dan bagaimana cara mengajarnya? Guru mengajak anak untuk berproses dalam belajar dan memberikan semangat

setiap perkembangannya dalam melakukan setiap program kelas, untuk dapat membangun pemahaman dan mengakui kompleksitas identitas dan pengembangan identitas di dalam kelompok yang multikultural. Keempat, diskusi dari berbagai segi. Anak di dalam kelas multicultural saling ingin tahu, mereka tidak yakin apakah teman yang lain merasakan hal yang sama. Guru harus dapat memfasilitasi dengan memberikan forum, praktek, mendukung, dan membimbing anak untuk dapat belajar dan mau berkomunikasi atau bermain satu sama lain. Kegiatan kelas yang meminta anak untuk berdiskusi adalah salah satu cara untuk membantu anak untuk dapat mengetahui satu sama lain dan membangun rasa nyaman, karena dengan kegiatan diskusi anak dapat menggunakan bahasa emosi, dan dapat menunjukkan cara mereka berkomunikasi dengan orang lain.

Guru harus dapat membuat lingkungan yang aman dan nyaman dan mendukung individu untuk mengungkapkan pendapatnya dalam suatu kelompok. Hal ini sama dengan memberikan ruang untuk berdiskusi yang dapat membuat anak dan guru dapat berfikir luas tentang keberagaman yang ada di kelas, selain itu dengan seringnya berdiskusi anak dapat belajar untuk mendengarkan, memberikan komentar, berpendapat dan belajar menerima sudut pandang yang berbeda-beda. Pembiasaan seperti itu, anak akan bisa mendiskusikan semua hal yang berhubungan dengan kebutuhan bersama atau kelasnya. Anak akan bias melihat, berfikir, belajar dan memutuskan sesuatu hal untuk kepentingan bersama.

Kelima, otoritas bersama dan pergeseran otoritas. Kelas multikultural dengan adanya berbagai macam ras untuk otoritas tidak hanya ditemukan guru, tetapi juga dalam murid terikat dalam kehidupan sehari-hari. pengetahuan ini akan ditemukan

secara alami dengan terjadinya pergeseran otonomi yang ada di kelas, misalnya terkadang otonomi ada di guru, bisa juga otonomi ada di murid, kemudian berganti lagi ke murid yang lain dan sebagainya. Pada umumnya usia yang lebih tua yang menjadi sosok otoritas, misalnya di kelas guru atau orang-orang yang memiliki kewenangan. Zhou (1997, p.195) berpendapat hal sama terkait otoritas dalam James A. Banks (2003: 112) *"the parent is the authority in the home, as is the teacher in the school"*. Otoritas di dalam pendidikan juga beragam. Neiman (1986, p.64) mengungkapkan dalam James A. Banks (2003: 112) bahwa guru harus dapat menjadi otoritas yang baik dalam memfasilitasi saat pembelajaran berlangsung dan guru juga menjadi otoritas pengetahuan saat materi kelas diberikan saat kegiatan belajar dan mengajar.

Otoritas guru di kelas secara langsung berpengaruh besar terhadap apa yang dilakukan untuk anak secara individual atau untuk kelasnya. Guru memperlihatkan otoritasnya, guru adalah model bagi anak di mana ada keterlibatan dalam pembelajaran di dalam kelas. Neiman (1986) mengungkapkan dalam James A. Banks (2003: 113) *"the authority associated with knowledge of subject matter or pedagogy, that is teacher being an authority"*. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa otoritas yang terkait dengan pengetahuan tentang materi pelajaran atau pedagogi adalah guru yang menjadi otoritas. Otoritas tersebut dapat dengan mudah sebagai guru dapat menggeserkan otoritasnya sebagian kehidupan kelas dan saat diskusi, otoritas pengetahuan terkait dengan pengalaman.

Guru dan anak sudah memiliki banyak pengetahuan terkait dengan pengalaman hidupnya dan saling berhubungan tentang otoritas pengalaman. Otoritas pengalaman dapat berupa tanggapan, cerita, atau catatan siswa dari kehidupannya,

memiliki peran yang penting dalam berdiskusi untuk memberikan ide atau konsep. Dalam otoritas pengalaman suara masing-masing individu baik suara murid dan guru adalah hal penting yang dapat memberikan penguat dalam melakukan otoritas di dalam kelas.

Keenam, anatomi kegagalan: dampak kurikulum/kekuatan pedagogi. Pengetahuan guru dan murid bersatu di kelas untuk membangun pengetahuan baru, semua pengetahuan yang membangun pengetahuan baru dibangun oleh pengaruh aspek budaya dan kekuatan. Memahami di mana budaya dan kekuatan mendukung belajar dan mengajar dapat membantu guru menentukan pendekatan untuk kurikulum dan pedagogi. Tiga dasar pengetahuan yang bisa disatukan dalam proses membangun pengetahuan baru anak yaitu pengetahuan yang tercantum di dalam kurikulum, pengetahuan yang ada pada guru dan tindakan guru dalam mengaplikasikan kurikulum dan pedagogi, dan pengetahuan yang ditunjukkan oleh kemampuan anak dan interaksi antar anak.

Keberhasilan atau kegagalan guru dalam membangun pengetahuan baru pada anak adalah tergantung dari pengembangan kurikulum untuk pendekatan pembelajaran di kelas. Kegiatan yang dapat membangun pengetahuan baru misalnya meminta anak untuk menggambar atau menuliskan tentang identitas diri atau bercerita tentang buku ras dan kultur. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan karyanya atau buku dan meminta satu sama lain untuk memberikan respon atau komentar. Guru menjadi fasilitator dalam diskusi di mana anak dapat memiliki sudut pandang dari berbagai segi tentang ras dan kultur yang dapat membangun pengetahuan baru.

Ketujuh, luasnya materi. Pengetahuan yang dimiliki

seseorang dipengaruhi oleh buku-buku yang sudah dibaca, kemampuan akademik, dirinya sendiri, dan aspek sosial mempengaruhi seseorang menunjukkan kemampuannya dalam membaca. Pengalaman membaca di sekolah bisa dilakukan secara personal atau kelompok (sebagai individu atau anggota kelompok). Luasnya pengetahuan ditunjukkan dari hal-hal yang kita pelajari, hal yang kita baca, dan yang terkait dengan identitas kultural.

Guru setiap hari akan menemukan hal di mana dengan membaca dapat mengayakan diri dan memperkualitas, meningkatkan kemampuan dan dapat dikaitkan dengan pengalaman hidup menjadikan suatu pembelajaran. Kegiatan membaca memfasilitasi perjalanan kita dan dunia, baik untuk diri kita sendiri dan untuk bersama. Kegiatan membaca guru dapat menemukan dan mengkaitkan kebutuhan anak dengan pembelajaran multikultural. Guru dapat lebih tahu tentang bagaimana cara kita belajar, mengapa harus membaca, dan cara-cara identitas budaya dapat dikaitkan dengan kegiatan membaca, menulis, dan pembelajaran.

Guru yang baik dapat melakukan pembelajaran yang dapat memperluas pengetahuan dan menumbuhkan rasa ingin tahu anak. Proses belajar yang baik adalah berangkat dari pengalaman dan kebutuhan anak. Materi akan terus berkembang jika kita berangkat dari kebutuhan anak dan mengkaitkan masa lalu atau sejarah anak. Sama hal seperti pendapat Dewey (1990/1971, p.75) dalam James A. Banks (2003: 166) "pengajaran yang baik mengkombinasi materi belajar yang jauh dan dekat dengan anak, materi yang baru dan familiar". Kurikulum asing bagi anak, bahwa sebagian besar anak belajar dari pengalaman. Pengalaman belajar didapat bergantung pada interaksi anak saat belajar dengan potensi yang ada pada anak. Luasnya materi

diharapkan guru dapat membuat anak menjadi puas dan rindu untuk belajar mengeksplorasi yang sudah familiar dan yang baru di kelas multikultural.

Kedelapan, pedagogi: pedagogi multikulturalisme. Guru mengerti tekanan yang ada di kelas dan dapat memiliki tujuan di kelas multikultural. Guru memperhatikan hubungan antara anak dan guru terkait dengan rasa peduli terhadap budaya untuk membina nilai-nilai kemanusiaan dalam melakukan kurikulum dan pedagogi. Guru membuat perencanaan dengan pemahaman dan penggambaran dari kekuatan multikultural di kelas, memahami kebutuhan kelas, serta merencanakan kegiatan untuk kelas multikultural.

Penjabaran di atas tentang faktor yang harus diperhatikan dalam pembelajaran multikultural adalah kurikulum sekolah dan lembaga sekolah itu sendiri. Lembaga sekolah harus memiliki kebijakan, kurikulum, dan aturan yang dapat mendukung pembelajaran multikultural. Kurikulum dan pedagogi menjadi hal yang sangat penting saat mengimplementasikan pembelajaran multikultural di kelas.

Teori tentang pembelajaran multikultural di atas yang diungkapkan oleh James A. Banks ada delapan faktor dalam pembelajaran untuk lintas budaya di kelas multikultural, beberapa faktor diringkas menjadi satu. Faktor tersebut adalah sebagai berikut: 1) dari rumah ke sekolah dan rumah lagi, 2) menghadirkan sejarah, 3) peran identitas ras dan budaya, 4) multifaset diskusi, dan 5) otoritas bersama dan pergeseran menjadi dua faktor yaitu bawaan siswa dan bawaan guru. Peneliti meringkas faktor pembelajaran menjadi sebagai berikut faktor bawaan siswa, faktor bawaan guru, faktor kurikulum (dari faktor anatomi kegagalan: dampak kurikulum/kekuatan pedagogi dan faktor luasnya materi), dan faktor pedagogi.

5. **Problem Pembelajaran Pendidikan Berbasis Multikultural di Indonesia**

Pendidikan multikultural yang akhir-akhir ini sedang hangat dibicarakan ternyata tidak terlepas dari berbagai problem yang menghambatnya. Selain problem kemasyarakatan, pendidikan multikultural juga tidak lepas dari problem dalam proses pembelajarannya. Dalam kerangka strategi pembelajaran, pembelajaran berbasis budaya dapat mendorong terjadinya proses imajinatif, metaforik, berpikir kreatif, dan sadar budaya. Namun demikian, penggunaan budaya lokal (etnis) dalam pembelajaran berbasis budaya tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang terdapat dalam setiap komponen pembelajaran, sejak persiapan awal dan implementasinya. Beberapa permasalahan awal pembelajaran berbasis budaya (multikultural) pada tahap persiapan awal, antara lain:

- a. Guru kurang mengenal budayanya sendiri, budaya lokal maupun budaya peserta didik.
- b. Guru kurang menguasai garis besar struktur dan budaya etnis pesertadidiknya, terutama dalam konteks mata pelajaran yang akan diajarkannya.
- c. Rendahnya kemampuan guru dalam mempersiapkan peralatan yang dapat merangsang minat, ingatan, dan pengenalan kembali peserta didik terhadap khasanah budaya masing-masing dalam konteks budaya masing-masing serta dalam dimensi pengalaman belajar yang diperoleh.

Pada kenyataannya berbagai dimensi dari keberagaman budaya Indonesia dapat menimbulkan masalah dalam proses pembelajaran, terutama dalam kelas yang budaya etnis peserta didiknya sangat beragam, antara lain :

- a. Masalah seleksi dan integrasi isi (*content selection and*

integration) mata Pelajaran

Implementasi pendidikan multikultural dapat terhambat oleh problem seleksi dan integrasi isi mata pelajaran yang akan diajarkan. Masalah yang muncul dapat berupa ketidakmampuan guru memilah aspek dan unsur budaya yang relevan dengan isi dan topik mata pelajaran. Selain itu masih banyak guru yang belum dapat mengintegrasikan budaya lokal dalam mata pelajaran yang diajarkan, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi peserta didik.

Untuk mengatasi problem di atas, guru harus memiliki pengetahuan budaya yang memadai. Selain itu diperlukan sikap dan keterampilan yang bijaksana dalam memilih metode atau materi pelajaran yang mengandung sensitivitas budaya, misalnya materi tentang perbedaan etnis atau agama. Guru juga dapat memberikan sentuhan warisan budaya sehingga dapat memotivasi peserta didik mendalami akar budayanya sendiri dan akan menghasilkan pembelajaran yang kuat bagi peserta didik. Guru juga dapat menggunakan teknik belajar kooperatif dan kerja kelompok untuk meningkatkan integrasi ras dan etnis di sekolah dan di kelas.

b. Masalah "proses mengkonstruksikan pengetahuan" (*the knowledge construction process*)

Selain masalah seleksi dan integrasi isi mata pelajaran, masalah proses mengkonstruksi sebuah pengetahuan dapat menjadi problem bagi pendidikan multikultural. Jika peserta didik terdiri dari berbagai budaya, etnis, agama, dan golongan dapat memunculkan kesulitan tersendiri untuk menyusun sebuah bangunan pengetahuan yang berlandaskan atas dasar perbedaan dan keragaman budaya. Seringkali muncul kesulitan dalam menentukan aspek budaya mana yang dapat dipilih untuk membantu peserta didik memahami konsep

kunci secara tepat. Selain itu, guru juga masih banyak yang belum dapat menggunakan *frame of reference* dari budaya tertentu dan mengembangkannya dari perspektif ilmiah. Hal ini terkait kurangnya pengetahuan dari guru tentang keragaman budaya.

Problem lain yang dapat muncul adalah munculnya bisa dalam mengembangkan perspektif multikultur untuk mengkonstruksi pengetahuan. Kekhawatiran yang muncul adalah munculnya diskriminasi dalam pemberian materi pelajaran sehingga hanya memunculkan satu kelompok atau golongan tertentu yang menjadi pokok bahasan pembelajaran.

c. Masalah mengurangi prasangka (*prejudice reduction*)

Salah satu masalah lain yang muncul dalam pembelajaran multikultural adalah adanya prasangka dari peserta didik terhadap guru bahwa guru tertentu cenderung mengutamakan unsur budaya kelompok tertentu. Selain itu, guru belum dapat mengusahakan kerjasama (*cooperation*) dan pengertian bahwa strategi pemakaian budaya tertentu bukan merupakan kompetisi, tetapi sebuah kebersamaan. Oleh karena itu guru harus mengusahakan bagaimana agar peserta didik yang belum mengenal budaya yang dijadikan media pembelajaran menjadi tidak berprasangka bahwa guru cenderung mengutamakan budaya tertentu.

Apabila guru mengambil contoh yang sepadan, guru dapat menghindari prasangka bahwa dia mengutamakan unsur budaya tertentu. Situasi tersebut mendorong kebersamaan antar peserta didik dan saling memperkaya unsur budaya masing-masing.

d. Masalah kesetaraan paedagogi (*equity paedagogy*)

Masalah ini muncul apabila guru terlalu banyak

memakai budayaetnis atau kelompok tertentu dan (secara tidak sadar) mengabaikan budaya kelompok lain. Untuk mempersiapkan atau memilih unsur budaya membutuhkan waktu, tenaga dan referensi dari berbagai sumberdan pustaka sehingga guru dapat melaksanakan kesetaraan paedagogi. Guru harus memiliki “khasanah budaya” mengenai berbagai unsurbudaya dalam tema tertentu.

Dari beberapa kajian tentang probematika pembelajaran pendidikan berbasis multikultural di Indonesia, maka hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini adanya potensi pendidik (guru) dan ciri identitas masing-masing lembaga. Pada intinya, penerapan pendidikan mutikultural di Indonesia masih mengalami berbagai problem atau masalah, yang dapat diidentifikasi menjadi dua problem utama yaitu problem kemasyarakatan dan problem pembelajaran pendidikan mutikultural. Sehingga dalam proses pengimplementasian pembelajarannya, sangat perlu untuk mengetahui dimensi-dimensi pendidikan berbasis multikulturalnya terlebih dahulu.

6. **Dimensi – Dimensi Pendidikan Berbasis Multikultural**

Menurut Banks (1994) dalam Muhammad Jaelani, dkk. Pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas, dan cara berfikir, dan bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya. Secara spesifik, Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat dikonsepsikan atas lima dimensi, yaitu:

a. Dimensi integrasi isi/materi (*content integration*).

Dimensi ini berkaitan dengan upaya untuk menghadirkan aspek kultur yang ada ke ruang-ruang kelas. Seperti pakaian, tarian, kebiasaan, sastra, bahasa, dan sebagainya. Dengan demikian, diharapkan akan mampu mengembangkan

kesadaran pada diri siswa akan kultur milik kelompok lain. Menurut Banks (Mahfud, 2011: 177), konsep atau nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam materi-materi, metode pembelajaran, tugas/latihan, maupun evaluasi yang ada dalam buku pelajaran.

- b. Dimensi konstuksi pengetahuan (*knowledge construction*).

Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk memahami dan merekonstruksi berbagai kultur yang ada. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural.

- c. Dimensi pendidikan yang sama/adil (*an equity paedagogy*)

Dimensi ini menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (*culture*) ataupun sosial (*social*).

- d. Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*).

Dimensi ini sebagai upaya agar para siswa menghargai adanya berbagai kultur dengan segala perbedaan yang menyertainya. Menurut Hilda Hernandez (dalam Mahfud, 2011: 176), mengungkapkan sangat penting adanya refleksi budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial ekonomi, dalam proses pendidikan multikultural.

- e. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan stuktur sosial (*Empoweringschool culture and social stucture*)

Dimensi ini merupakan tahap dilakukannya rekonstruksi baikstruktur sekolah maupun kultur sekolah. Hal tersebut diperlukan untuk memberikan jaminan kepada semua siswa

dengan latar belakang yang berbeda agar mereka merasa mendapatkan pengalaman dan perlakuan yang setara dalam proses pembelajaran di sekolah.

Dari paparan di atas tentang dimensi-dimensi pendidikan berbasis multikultural dapat disimpulkan, pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural dengan segala perbedaan yang menyertainya sentra perlakuan proses belajar yang sama, sehingga diharapkan anak dapat memiliki karakter yang baik saat dewasa nanti.

BAB III

PROSES PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL PADA ANAK USIA DINI

A. **Gambaran Kegiatan**

Gambaran seluruh rangkaian kegiatan Pengabdian Kepala dan guru TK/RA Berbasis Madrasah yang mengambil fokus pengabdian dengan judul “Pemberdayaan Guru Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Atfal (TK/RA) dalam Menanamkan Nilai Nilai Multikultural Anak Usia Dini di Kota Pontianak, 100% telah dilaksanakan. Sesuai dengan rencana kerja yang telah dipaparkan pada alur strategi pencapaian dalam bagian sebelumnya, pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dalam tiga (3) tahap, yaitu:

1. **Tahap Pra Kegiatan**

Pada tahap pra kegiatan pengabdian, tim pengabdian melakukan *need assesment* berupa observasi wawancara dan diskusi dengan kepala sekolah dan guru Taman Kanak-Kanak atau Raudhatul Atfal (TK/RA) pada beberapa TK/RA di Kota Pontianak. Dari 123 TK/RA yang ada di Kota Pontianak, tim pengabdian mengambil data 26 TK/RA sebagai sampel. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membicarakan informasi tentang pemahaman Kepala TK dan guru masalah pendidikan multikultural, serta untuk mendapatkan informasi tentang implementasi nilai-nilai multikultural dalam pelaksanaan pembelajaran apakah telah dilaksanakan. Proses pelaksanaan observasi, wawancara dan diskusi ini sudah mulai

dilakukan sejak awal pengusulan proposal pada bulan maret 2016.

Hasil observasi, wawancara dan diskusi yang dilakukan oleh Tim Pegabdian dengan para guru TK/RA menunjukkan bahwa pemahaman sebagian besar kepala TK/RA dan guru tentang wacana pendidikan multikultural masih sangat lemah. Sekalipun wacana tentang pendidikan multikultural bukanlah merupakan hal baru, namun sebagian besar kepala TK/RA dan guru masih asing dengan wacana tersebut. Multikultural dalam pemikiran mereka hanya dipahami sebatas toleransi pada sebuah perbedaan. Mereka baru sekedar memahami bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan di muka bumi ini berbeda dan manusia harus menghormati setiap perbedaan tersebut.

Keterbatasan pemahaman mereka terhadap wacana pendidikan multikultural menyebabkan wacana tersebut tidak menjadi isu penting yang harus diajarkan atau ditanamkan pada anak didik mereka sejak usia dini. Bahkan, tim pengabdian mendapati beberapa TK/RA yang sangat eksklusif, yang mengisolasi siswa mereka untuk banyak berhubungan dengan Guru TK/RA didik yang berbeda kultur, etnis dan agama. Kenyataan ini terjadi terutama pada TK/RA yang memiliki siswa yang cenderung homogen, seperti TK/RA Islam dan TK milik yayasan Katolik atau Tionghoa.

Tipologi TK/RA yang ada di Kota Pontianak sangat beragam jika dilihat dari latar belakang siswanya. Ada TK yang seluruh siswa dan guru serta pengelolanya sangat homogen. Misalnya Raudhatul Atfal (RA), Taman Kanak-Kanak (TK) Islam yang seluruh siswa, guru dan pengelolanya beragama Islam. Ada juga TK milik yayasan Kristen/Katolik yang seluruh siswa, guru dan pengelolanya beragama non Islam atau sebagian besar dari kalangan etnis Tionghoa. TK/RA yang seperti ini agak cenderung eksklusif.

Disamping TK/RA yang homogen, banyak juga TK yang heterogen, dimana siswa, guru dan pengelolanya berasal dari

berbagai macam agama dan etnis yang berbeda. Tipe TK yang seperti ini lebih cenderung terbuka terhadap perbedaan kultur, etnis dan agama. Namun demikian, belum ada TK/RA yang secara implisit secara terprogram mengajarkan atau mengintegrasikan pendidikan nilai-nilai multikultural dalam setiap kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan fakta yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan diskusi yang dilakukan oleh Tim Pengabdian di lapangan tentang penanaman nilai-nilai multikultural pada anak usia dini, maka dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian langkah pertama yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah melaksanakan kegiatan Focus Group Discussion Pemberdayaan Guru TK/RA se-Kota Pontianak dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Pada Anak Usia Dini. Kegiatan Focus Group Discussion ini dimaksudkan untuk membuka wawasan dan cara berpikir para kepala sekolah dan guru TK/RA tentang pendidikan multikultural serta pentingnya nilai-nilai multikultural ditanamkan pada anak sejak usia dini. Yang tidak kalah pentingnya dari kegiatan worhop ini adalah mengajak para kepala TK/RA dan guru untuk memprogramkan pendidikan multikultural di TK/RA mereka dalam bentuk penyusunan Rencana Tindak Lanjut (RTL).

Sebelum kegiatan Focus Group Discussion dilakukan Tim Program Bantuan Peningkatan Mutu Pengabdian Kepada Kepala dan guru TK/RA Berbasis Madrasah dengan tema Pemberdayaan Guru Taman Kanak-Kanan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Pada Anak Usia Dini Di Kota Pontinak melakukan rapat persiapan pelaksanaan Focus Group Discussion pada tanggal 8 oktober 2016 pukul 13.00-14.30 WIB di ruang Penjaminan Mutu IAIN Pontianak yang menetapkan Sapendi, M.Pd. sebagai ketua pelaksana Focus Group Discussion, sekertaris, seksi konsumsi dan transportasi (dapat

dilihat pada lampiran 1). Pelaksanaan pengabdian kepala dan guru TK/RA berbasis madrasah tahun anggaran 2016 menentukan juga hari dan tanggal pelaksanaan Focus Group Discussion disepakati untuk dilaksanakan selama 2 hari yakni dimulai pada hari rabu sampai kamis yaitu pada tanggal 2-3 November 2016 bertempat di Gedung Rektorat IAIN Pontianak lantai 4. Selanjutnya menetapkan pula materi dan narasumber serta moderator kegiatan Focus Group Discussion (dapat dilihat pada lampiran 2) kemudian menentukan subjek dampingan yang akan diundang untuk mengikuti Focus Group Discussion sehingga disepakati yang akan diundang adalah Kepala TK sekota Pontianak baik pada status negeri atau swasta, multi jenis penyelenggara pendidikan yakni bentuk lembaga dan yayasan (daftar TK dapat dilihat pada lampiran 3). Sehingga perencanaan kegiatan dapat berjalan sesuai dengan kesepakatan dan target dampingan yang hendak dicapai yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai multikultural yang bersifat akademis dalam membangun mindset para guru untuk dapat menerapkan atau mengimplementasikan disekolahnya masing-masing.

Memang sangat disayangkan, dalam pelaksanaan Focus Group Discussion ini tim pengabdian hanya melibatkan 50TK/RA dari 123TK RA yang ada di Kota Pontianak. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya dana yang diterima tim Pengabdian dari Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI pada program bantuan pengabdian kepala dan guru TK/RA. 50 TK/RA yang mengikuti kegiatan Focus Group Discussion berasal dari TK/RA yang dipilih, yang mewakili kelompok TK/RA yang homogen dan TK/RA yang heterogen.

Kegiatan Focus Group Discussion Pemberdayaan Guru TK/RA se-Kota Pontianak dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Pada Anak Usia Dini melibatkan beberapa pihak, diantaranya Dinas Pendidikan Kota Pontianak, Kementerian Agama Kota Pontianak, dan

para pakar pendidikan multikultural dan pendidikan anak usia dini.

Dikarenakan keterbatasan dana pula, kegiatan Focus Group Discussion hanya dapat dilakukan selama 2 hari yakni dari tanggal 2 sampai dengan tanggal 3 November 2016, kegiatan Focus Group Discussion dimulai pada pukul 07.30 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB atau lebih kurang 16 Jam pelajaran. Materi-materi yang disajikan dalam kegiatan Focus Group Discussion tersebut yaitu:

- a. Peran pemerintah dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Pada Anak Usia Dini di TK/RA oleh Drs. Hermansyah, M.Pd. (Kepala Bidang Pendidikan Non Formal dan Informal Dinas Pendidikan Kota Pontianak)
- b. Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Pada Anak Usia Dini yang disampaikan oleh Dr. H. Yapandi, M.Pd.
- c. Konsep Pendidikan Multikultural Pada Anak Usia Dini, yang disampaikan oleh Eka Hendry AR, M.Si., M.Pd.
- d. Peran Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Pada Anak Usia Dini oleh Helva Zuraya, M.Ag.
- e. Desain Pembelajaran Nilai Nilai Multikultural di TK/RA oleh Sapendi, M.Pd.
- f. Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Anak Usia Dini dalam pembelajaran di TK/RA oleh Dr. M. Edi Kurnanto, M.Pd.
- g. Konsep Evaluasi Pembelajaran Nilai-Nilai Multikultural Pada Anak Usia Dini di TK/RA, oleh Nur Hamzah, M.Pd.
- h. Penyusunan Rencana Tindak Lanjut (RTL) Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Pada Anak Usia Dini di TK/RA oleh Tim Pengabdian (Dr. H. Yapandi, M.Pd. dan Helva Zuraya, M.Ag).

Diskripsi pelaksanaan Focus Group Discussion sesuai dengan jadwal yang direncanakan yakni pada hari rabu dan kamis tanggal 2 sampai 3 november 2016 dengan kegiatan pertama dilakukan registrasi Guru TK/RA pertama dimulai pukul 07.30 sampai 08.30 WIB yang dilayani oleh panitia yang telah ditunjuk, Guru TK/RA

mengisi formulir yang berisikan tentang nama, alamat, nama TK, alamat TK, nomor kontak, dan data pendukung lainnya. Selanjutnya dilaksanakan acara pembukaan Focus Group Discussion yang diikuti oleh seluruh Guru TK/RA dan dihadiri oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pontianak yang diwakili oleh Kepala Bidang PNFI (PAUD Dikmas) yaitu Dr. Ermansyah, M. Pd. didampingi Kasi Sarana PAUDNI sekaligus memberikan sambutan dan membuka acara Focus Group Discussion. Dalam sambutannya beliau menekankan *pertama* Guru TK/RA hendaknya dapat mengikuti kegiatan Focus Group Discussion penuh semangat, *kedua* mencatat dan mendiskusikan materi Focus Group Discussion, *ketiga* mengikuti kegiatan sampai selesai, *keempat* dapat mengimplementasikan dan mensosialisasikan kepada guru-guru. Mengingat pentingnya nilai-nilai multikultural untuk dapat diterapkan pada anak usia dini, maka beliau berharap kegiatan workshop dapat menghasilkan tindak lanjut yang lebih kongkrit yakni membuat silabus dan kurikulum atau mengintegrasikan kurikulum yang ada.

Selanjutnya hadir pula Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian IAIN Pontianak dan memberikan sambutan yang intinya menegaskan bahwa kegiatan Focus Group Discussion merupakan manifestasi kegiatan dan tugas dosen IAIN yakni penelitian dan pengabdian kepala dan guru TK/RA dalam rangka pengembangan ilmu, beliau juga memberikan harapan agar kegiatan Focus Group Discussion ini terselenggara dengan memberikan kontribusi dan masukan kepada pihak tim pengabdian kepala dan guru TK/RA tentang pemberdayaan guru Taman Kanak-Kanak dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada anak usia dini menjadi fenomenal dan sangat penting melihat kondisi saat ini (telah terjadi kasus yang diucapkan oleh Mantan Gubernur Basuki Cahya Purnama (ahok) yang mesti disikapi dan dipahami melalui pendidikan multikultural. Ketua tim pengabdian juga memberikan sambutan dan menyampaikan

tujuan Focus Group Discussion, urgensi workshop, dan alasan dilaksanakannya Focus Group Discussion tentang penanaman nilai-nilai multikultural untuk melibatkan para kepala sekolah TK/RA merupakan kondisi objektif dampingan yang akan diharapkan mampu memberikan solusi tentang fenomena, isu, dan fokus materi pemberdayaan dengan strategi yang tepat, ketercapaian target dan sasaran program sehingga hasil Focus Group Discussion mampu dan sanggup menjawab tantangan multikultural dari sejak dini.

Kegiatan ini berlangsung dengan lancar sesuai rencana baik ketepatan waktu, ketepatan materi, kepantasan narasumber, moderator, dan pelayanan panitia sehingga kegiatan Focus Group Discussion berjalan sesuai materi yang telah disusun yakni urgensi Focus Group Discussion penanaman nilai-nilai multikultural pada anak usia dini yang disampaikan *pertama* ketua tim (Dr. H.Yapandi Ramli, M. Pd) dan moderator (Sapendi, M.Pd), *kedua* konsep pendidikan multikultural pada anak usia dini (Eka Hendry AR, M. Si) dan moderator (Helva Zuraya, M.Ag), *ketiga* peran guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di TK (Helva Zuraya, M. Ag) dan moderator (Mulyadi, M.Pd), *keempat* desain pembelajaran TK berbasis nilai-nilai multikultural (Sapendi, M.Pd) dan moderator (Helva Zuraya, M.Ag), *kelima* implementasi nilai-nilai multikultural dalam pengembangan pembelajaran di TK (Dr. M. Edi Kurnanto, M. Pd) dan moderator (Nur'abidah), *keenam* desain evaluasi implementasi nilai-nilai multikultural dalam pengembangan pembelajaran di TK (Nur Hamza, M.Pd) dan moderator (Suhardiman, M.S.I). *ketujuh* diskusi kelompok penyusunan rencana tindak lanjut (RTL) implementasi nilai-nilai multikultural dalam pengembangan pembelajaran di TK yang dipandu oleh ketua tim pengabdian dan anggota tim sehingga mendapatkan masukan dan saran dari para Guru TK/RA tentang kesesuaian materi, narasumber, pelayanan, administrasi, konsumsi, dan kegiatan diskusi tentang materi multikultural sebagian besar

Guru TK/RA berharap agar dapat dijadikan konsep berupa modul pendidikan multikultural.

Pada kegiatan Focus Group Discussion pelaksanaan pengabdian kepala dan guru TK/RA berbasis madrasah tahun anggaran 2016, tentang pemberdayaan guru TK/RA dalam meningkatkan penanaman nilai-nilai multikultural pada anak usia dini di Kota Pontianak telah melibatkan berbagai pihak yakni Dinas Pendidikan Kota Pontianak, Kementerian Agama Kota Pontianak, Yayasan, Lembaga Pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan TK/RA ; (Kepala TK/RA) se-Kota Pontianak. Selanjutnya melibatkan praktisi dibidang pendidikan multikultural, akademisi dari IAIN Pontianak dan Tim Peningkatan Mutu kepada Kepala dan guru TK/RA Berbasis Madrasah tahun 2016.

3. Tahap Pasca Kegiatan

1. Monitoring dan Evaluasi pelaksanaan kegiatan Rencana Tindak Lanjut (RTL) telah dilaksanakan
2. Publikasi Ilmiah dalam bentuk penyusunan buku dan pembuatan artikel untuk jurnal
3. pertama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepala dan guru TK/RA ini adalah melakukan

B. Hasil Focus Group Discussion dan Dinamika Keilmuan

1. Urgensi Focus Group Discussion Penanaman Nilai-nilai Multikultural Pada Anak Usia Dini Pemateri Dr. H. Yapandi Ramli, M.Pd (Ketua Tim)

Materi ini disampaikan melalui strategi bermain peran, Guru TK/RA Focus Group Discussion dilibatkan secara penuh dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki dari pengalaman, pemahaman, dan praktek yang telah mereka lakukan disekolah masing-masing. Tahap **pertama** dalam pengajaran ialah dengan memahami beberapa aspek dari Guru TK/RA didik. Pertama, berdasarkan psikologis anak yaitu cara pendidik dalam memahami

dan mengerti karakter anak dari segi psikis dan kepribadian si anak, misalnya melihat karakter anak melalui golongan darah anak tersebut atau dengan melihat latar belakang si anak. **Kedua** ialah aspek sosiologis yaitu cara pendidik dalam melihat perkembangan anak yang dilihat dari cara ia bergaul dengan teman-teman dan orang-orang yang disekitarnya. Kemudian **ketiga** ialah melalui aspek pedagogik yaitu memahami cara menguasai kondisi anak dan menginspirasinya melalui pendekatan anak usia dini dengan cara bercerita, bermain, dan bernyanyi.

Selanjutnya pemateri memberikan sebuah tugas untuk menganalisis ilustrasi yang ditampilkan secara berkelompok, yaitu:

- a. Pembelajaran itu ibarat membeli sebuah kain batik baru.

Karena dalam proses pembelajaran itu berlangsung ada keragaman di dalamnya, ibarat sebuah kain batik yang menjadi penilaian dalam memilihnya yaitu dilihat dari pola, kualitas, warna, mutu, bahan, keserasian serta ukuran yang pas. Begitu halnya dalam sebuah pendidikan, bahwa yang menjadi penilaian dalam proses pembelajaran itu berlangsung yaitu dilihat dari polanya atau populasi dari Guru TK/RA didik yang berada dikelas misalnya memahami karakter anak berdasarkan psikologisnya melalui golongan darah ataupun statusnya dalam bersaudara (anak pertama, kedua, ketiga dan seterusnya), dan mengetahui tingkat pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki anak. Dari pola tersebutlah pendidik membentuk model pengajaran yang sesuai bagi Guru TK/RA didiknya yang beragam, sehingga menemukan keserasian yang sesuai dengan ukuran yang dimiliki Guru TK/RA didik.

- b. Pendidikan seperti berjalan dengan pesawat terbang.

Maksudnya (1) Pendidikan itu mahal dan memiliki cita-cita,

sehingga ada biaya yang harus dipenuhi dalam menjangkaunya dan kemauan yang tinggi dalam menggapai cita-cita (2) Pendidikan itu ada pemimpinnya, pemimpin yang baik akan melahirkan kemajuan (3) Pendidikan dilakukan secara gembira agar antara pendidik dan Guru TK/RA didik menikmati proses pembelajaran dengan senang hati (4) Pendidikan itu modern, baik dalam sarana pendidikan maupun strategi dalam proses pembelajarannya (5) Pendidikan itu memiliki ukuran atau standar yang harus dipenuhi (SOP).

- c. Manajemen perubahan seperti sedang berada dalam sebuah mesin cuci.

Maksudnya, manajemen itu merupakan perilaku dari seorang pemimpin dalam mengatur sistem sekaligus mengontrol perkembangan sekolah dalam mencapai standar yang telah ditentukan.

- d. Kepemimpinan sekolah seperti berlari dalam lomba lari karaton.

Kepemimpinan sekolah itu memiliki persiapan, kapasitas, program, tujuan, pelatihan, sportiv, strategi, distribusi, kendali yang jelas dan seimbang dalam menuju proses perkembangan sekolah yang lebih baik atau kepemimpinan yang eksklusif.

- e. Manajemen sekolah seperti memilih apa yang akan disantap saat makan siang.

Karena jika menu yang disajikan lengkap dibarengi dengan gizi yang seimbang dan tersaji dengan baik maka akan melahirkan manajemen sekolah yang baik seperti tempatnya harus baik, bersih, tata penyajian yang menarik, aman dan menyenangkan maka akan menimbulkan ketertarikan kenyamanan untuk

semua yang terkait dalam manajemen sekolah dan jika makanan yang disajikan itu enak maka yang akan merasakannya akan bersemangat untuk melakukan kegiatan selanjutnya. Jadi, yang menyajikan dan yang memakan siang harus tau menu apa-apa saja yang cocok untuk dimakan pada hari itu sesuai kebutuhan. Berkaitan dengan sekolah maka sesuai dengan SOP nya. Intinya setiap sekolah melakukan penyediaan yang berkualitas misal dari kerapian, kebersihan, keamanan, kenyamanan, waktu, pembiayaan dan lain-lain sehingga memberikan keunggulan tersendiri.

Kemudian internalisasi pendidikan multikultural merupakan bagaimana mempribadikan sebuah model dalam tahapan aksis juga merupakan proses mempribadikan substansi dari nilai-nilai moral dan norma menjadi potensi diri serta memanfaatkan substansi tersebut untuk pembinaan proses pelakonan ketiga unsur potensi diri secara optimal, hal ini menjadi urgensi dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Dan internalisasi ini dapat melalui pintu institusional yaitu melalui pintu-pintu kelembagaan yang ada misalnya, sekolah, keluarga, dan kekepala dan guru TK/RAan (informal, formal, dan nonformal) yang dibentuk sendiri oleh anggota kekepala dan guru TK/RAan. Dari apa yang telah dibahas, diharapkan untuk bisa menginternalisasikannya. Internalisasi yang dimaksud ialah mengaplikasikan nilai pendidikan multikultural tersebut untuk diterapkan pada dunia pendidikan seperti bagaimana memahami, mengerti, menghayati, meyakini semua nilai-nilai itu yakni nilai-nilai pendidikan multikultural.

2. Konsep Pendidikan Multikultural Pada Anak Usia Dini Pemateri Eka Hendry AR, M.Si

Proses penyampaian materi menggunakan strategi dan metode ceramah dan tanya jawab. Berikut ini materi yang disampaikan melalui powerpoint yakni tahapan terjadinya konflik: (1) *Different* (berbeda), (2) *Contradiction* (kontradiksi, pertentangan), (3) *Polarization* (polarisasi, pemusatan), (4) *Violence* (kekerasan), dan tingkat paling tingginya ialah (5) *War* (hingga terjadi peperangan).

Jika membahas mengenai pendidikan multikultural maka tidak terlepas dari adanya perbedaan. Perbedaan ini ada bermacam ragam, perbedaan dalam sudut pandang etnis/suku, budaya, pandangan/pendapat, maupun agama. Sehingga yang menjadi peran utama dalam menghadapi perbedaan ini ialah rentan adanya konflik. Konflik itu sendiri tidak bermakna mengarah pada hal-hal yang negatif saja, namun ada juga nilai positifnya. Yaitu seperti konflik yang terjadi karena persaingan dalam aspek akademik atau akademis, hal ini menjadi nilai positif daripada konflik karena mengandung nilai untuk membangun seseorang agar terus meningkatkan diri. Dalam hal ini masih tercakup dalam ruang lingkup tahapan pertama dan kedua yaitu *different* dan *contradiction*. Oleh sebab itu, kita sebagai pendidik perlu mengubah mindset dalam diri kita bahwa konflik tak selalu mengarah pada konflik yang negatif saja.

Akan tetapi, ada beberapa hal perbedaan yang dapat memuncak pada peristiwa yang fatal seperti kekerasan, yang mulai diantisipasi ketika berada ditahap ketiga yaitu polarisasi atau pemusatan karena pada tahap ini mulai mengelompokkan diri. Pada tahap pengelompokkan ini ibarat kita mengacu

pada rambu lalu lintas pada warna kuning yaitu mulai berhati-hati dengan adanya kemunculan pengelompokan yang dapat memicu terjadinya diskriminasi. Misalnya dalam paham eksklusif yaitu membuang orang yang berbeda dari pandangannya sehingga berada pada tahap ke empat yaitu *violence* (kekerasan). Dan pada puncaknya yang sangat diantisipasi yaitu pada tahap kelimanya yaitu *war* (hingga terjadi peperangan).

Kemudian kita menghadapi adaptasi tersebut ada 3 pendekatan yang harus dilalui yaitu: (1) *Conflict Management* yaitu cara mengelola konflik tersebut dalam menghadapi perbedaan-perbedaan melalui pendekatan dialog, kebersamaan, namun pendekatan ini ada kelemahannya dominan dipakai oleh orang yang memiliki masalah contohnya pada kepala dan guru TK/RA yang berkulit hitam, (2) *Conflict Resolution* dilakukan manakala ada persoalan atau masalah diselesaikan oleh pihak ketiga dan kelemahannya ialah terfokus ketika masalah-masalah itu timbul terbatas dan pada orang-orang tertentu yaitu orang-orang yang memiliki kepentingan (3) *Conflict Transformation* yaitu upaya untuk menghilangkan konflik dan bentuk-bentuknya itu prepentif bukan kuratif. Pengembangan dalam multikultural ini ada dua jenis yaitu prepentif dan kuratif. Dan dalam tataran prepentif melalui konsep multikultural sedangkan pada tataran kuratif melalui pendidikan multikultural yaitu dengan melakukan kerja sama dari perbedaan-perbedaan yang muncul yang memahami pengakuan pada masing-masing golongan untuk mengurangi hambatan dalam penyelesaian konflik yang terjadi.

Kedua hal tersebut dapat juga dilakukan dengan pendekatan akulturasi dan asimilasi melalui berbagai pendekatan yang bersifat heterogen ke homogen sehingga terbentuk kesepakatan dan persatuan dalam multikultural. Dalam dataran

praktisnya, untuk mengurangi hambatan dalam pendidikan multikultural melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengurangi prasangka, (2) mengurangi paradigma lama yang negatif, (3) menghindari sikap eksklusif dan egosentrisme, (4) mengurangi diskriminasi, (5) mengurangi tingkat ketidakpercayaan, (6) mengurangi golongan agresifisme. Langkah-langkah tersebut dapat diimplementasikan melalui permainan pendidikan multikultural diantaranya: (1) pemahaman tentang konflik dan perdamaian, (2) membuat interaksi, (3) melakukan kerja sama, (4) membangun kepercayaan, (5) mengukur agresivitas.

Pertanyaan yang diajukan oleh Guru TK/RA Focus Group Discussion:

1. Bu Astuti: Bagaimana teknik/cara mengontrol emosi untuk anak-anak pada TK, sedangkan pada usia TK ini anak-anak masih sangat agresif. Misalnya saja dalam persoalan mengajarkan sopan santun, jika kita mampu mengontrol anak ketika di sekolah dan ternyata ketika berada di rumah, hal itu tidak berlaku lagi?
2. Bu Maulianti: Bagaimana cara mengubah mindset kita yang berbau negatif?
3. Cara dalam menyikapi masalah yang berkenaan dengan perbedaan dalam hal aqidah?

Jawaban pertanyaan dari pemateri:

1. Perbedaan merupakan salah satu yang menyebabkan kita sulit untuk saling bekerja sama bahkan agresif dan setiap orang memiliki potensi agresif. Ada 2 triknya dalam mengontrol emosi anak yang berkaitan dengan kekerasan itu

diantaranya dengan cara intervensi dari luar. Maksudnya ialah kita melakukan interaksi terhadap anak. Anak itu biasanya menganggap kekerasan itu dengan memukul, termasuk kita juga menganggap bahwa mukul itu merupakan kekerasan. Padahal kekerasan itu tidak hanya sebatas dalam perlakuan fisik, namun ada juga yang dinamakan dengan softfailend. Satu contoh misalnya dengan mengatakan anak "kau bodoh", ini termasuk failend. Anak yang seperti ini tidak sakit pada fisiknya akan tetapi pada psikisnya yang diakibatkan dari ucapan tersebut karena menjudge bodoh dan menyakiti hati. Atau hal itu dilakukan secara sadar, misalnya seorang suami ingin mempunyai istri lagi. Jadi dia langsung mengatakan kepada istrinya, "mau tidak ibu masuk surga secara plong (langsung)". Ini menjadi salah satu kekeliruan, ungkapan tersebut diungkapkan benar namun tidak dengan cara yang benar. Meningkatkan kesadaran merupakan salah satu cara dalam memberikan pelajaran melalui interaksi.

2. Selain itu juga bisa dengan menggunakan analogi. Contoh, ketika seorang anak itu sering mengganggu temannya, kemudian guru memberikan amanah untuk menjaga teman-temannya. Secara tidak langsung anak tersebut berhenti mengganggu dan menjaga teman-temannya. Karena semakin terpelajar seorang anak maka akan semakin meminalisir kekerasan dan memberikan kepercayaan kepadanya. Kemudian yang kedua ini berhubungan dengan pertanyaan yang diajukan oleh ibu Maulianti.
3. Kemudian dalam segi agama, jadi kalo persoalan akidah memang tidak bisa disamakan karena itu penilaian yang diarahkan pada toleransi. Toleransi itu ialah pengakuan terhadap perbedaan, berlapang dada adanya perbedaan.

Namun tetap saja, tidak ada larangan misalnya TK Islam berkunjung ke TK nonmuslim, jadi disini diberikan penjelasan bahwa dalam Islam berarti itu saudara-saudara kita yang semuslim dalam satu agama yaitu Islam sedangkan untuk TK yang non muslim ialah saudara-saudara kita yang agamanya bukan agama Islam yang biasanya kita beribadah di masjid akan tetapi mereka ada tempat peribadahannya sendiri atau bisa juga dengan melakukan permainan yang mengarahkan pada kerja sama.

4. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di TK Pemateri Helva Zuraya, M.Ag

Proses penyampaian materi ini menggunakan pendekatan, metode dan strategi bermain peran dengan latar belakang dari peran guru itu sendiri sesuai dengan tujuan individual ini kita sadari bahwa anak-anak itu pada dasarnya mempunyai keunikan sendiri, mempunyai karakteristik sendiri, bakat sendiri yang berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak lainnya. Kita sebagai guru harus memahami karakteristik masing-masing siswanya, tidak bisa kita menyamakan karakteristik dan kualitas seluruh siswa. Mereka juga memiliki kompetensi yaitu pemahaman, perasaan, kasih sayang, perhatian penuh dan memiliki pendengaran yang kuat penglihatan yang tajam dari melihat dan mendengar suatu objek lingkungannya yang disebut dalam bahasan ini adalah objek sosio kultural yang memiliki kultur maupun geografis yang begitu beragam dan luas.

Indonesia merupakan satu diantara negara yang memiliki multikultural terbesar didunia. Kebenaran pernyataan tersebut, berlandaskan pada wilayah NKRI yang memiliki kurang lebih 17.000 pulau besar dan kecil, dengan jumlah penduduk 12 juta jiwa, memiliki 300 suku, 500 bahasa yang berbeda yang menganut Agama dan kepercayaan yang beragam (Islam, Kristen Protestan, Katoli, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam kepercayaan lainnya.)

(Depdiknas, 2004).

Berdasarkan asumsi tersebut diatas, maka dalam pendidikan multikultural peran guru dan murid menjadi objek yang sangat strategis dalam memahami, mengerti dan menghayati dalam proses membelajarkan diri tentang kehidupan berbagai multi dimensi. Guru dan murid mempunyai kedudukan yang sama dalam hal memiliki hak dan kewajiban sebagai manusia yang memiliki berbagai dimensi kulturalnya. Dengan demikian, pendidikan multikultural guru dan anak mesti memperhatikan prinsip pembelajaran anak usia dini yakni memperhatikan hal yang konkrit dan dapat dilihat langsung, pengenalan, seimbang antara kegiatan fisik dan mental, berhati-hati dengan pertanyaan mengapa, sesuai dengan tingkat perkembangan anak, sesuai dengan kebutuhan individu dan kecerdasan, sesuai dengan langgam. Kontekstual dan multi kontek menggunakan esensi bermain, belajar kecakapan hidup, terpadu dan multi kultur. Prinsip-Prinsip tersebut, merupakan rambu-rambu yang dapat dipertimbangkan dalam mengimplementasikan pembelajaran anak usia dini yang baik, berlandaskan pada perkembangan, pertumbuhan, dan lingkungan yang ada pada anak. Prinsip itu pula, mesti dimiliki guru dengan keyakinan penuh bahwa perbedaan budaya memiliki kekuatan dan nilai, keadilan, kesetaraan sosial, keteladanan dan hak-hak manusia serta penghargaan untuk perbedaan Budaya, Agama, Etnis dan lain sebagainya. Hal tersebut, menjadi keharusan pihak sekolah, menjadi kepentingan utama dalam merumuskan kurikulum untuk menyediakan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, karakter dan komitmen untuk membantu siswa dari berbagai latar belakang yang dimaksud. Sekolah bersama keluarga mesti bersama komunitas lain dapat menciptakan lingkungan yang mendukung multi budaya.

Selanjutnya, prinsip itu pula dalam pendidikan multikulturalisme akan dapat membantu: 1). Individu memahami diri sendiri secara mendalam dengan mengaca diri dari kaca mata budaya lain, 2).

Memberi bekal pengetahuan mengenai etnis dan budaya-budaya lain, budaya diri sendiri dalam budaya mayoritas dan lintas budaya, 3). Mengurangi derita dan diskriminasi ras, warna kulit, bahasa dan budaya, 4). Menguasai kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung.

Faktor yang mempengaruhi guru dan siswa dalam interaksi sehari-hari untuk menanamkan nilai-nilai multikultural adalah 1). Rumah, Sekolah dan Kepala dan guru TK/RA yang berjalan dari rumah ke sekolah dan dari rumah ke kepala dan guru TK/RA. 2). Menghadirkan sejarah, 3). Peran identitas dan budaya multifaset diskusi (diskusi dengan berbagai macam segi), 5). Otoritas bersama dan pergeseran, 6). Otonomi kegagalan: dampak kurikulum atau kekuatan pedagogik, 7). Luasnya materi, 8). Pedagogik multikultural.

Bersumberkan pada faktor diatas, peran guru dapat menggunakan pendekatan berorientasi pada kurikulum, pembelajaran dan berfokus pada pembinaan dan perilaku sikap anak. Selanjutnya, pendekatan itu dapat juga dilakukan dengan memahami kondisi anak, kebersamaan anak dan pendekatan anak dari berbagai jenis kulturnya untuk bersama-sama memahami kebutuhan bersama dalam satu tujuan bersama dalam kesatuan pemahaman budaya. Kemudian dapat pula dilakukan sekolah bersama keluarga dan komunitas dapat menciptakan hubungan dalam lingkungan yang multikultural untuk membentuk karakter dan kepribadian anak. Karakter dan kepribadian tersebut, terbentuk merupakan fundamental education yang dapat mewarnai seluruh sifat dan gaya hidupnya. Maka nilai kesadaran dan nilai-nilai kejujuran, saling menghormati, menghargai, setia kawan, memberi, menolong dan saling menghargai pada sesama tanpa pandang status dan warna kulit, ras, etnis, budaya dan agama. Ini merupakan manifestasi dari pendidikan nilai-nilai multikultural yang pantas dan layak diperkokoh dan ditanamkan sejak anak usia dini.

Upaya-upaya guru dan siswa dalam menumbuhkembangkan kondisi lingkungan sekolah yang harmonis mesti dilakukan berbagai kegiatan yang menumbuhkan cara berpikir yang inklusif dan toleran untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial budaya sehingga dapat dilestarikan dan dikembangkan secara efektif kehidupan yang harmonis dari berbagai multikultural melalui jalur pendidikan baik formal, informal, maupun nonformal. Tri Pusat pendidikan diatas, telah diamanatkan dalam UUD 1945 agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang menaungi Bhineka Tunggal Ika yang harus tetap diperjuangkan dan dipertahankan dalam bingkai NKRI menjadi peran strategis guru PAUD untuk mengembangkan potensi sosial emosional development sebagai lading sektor utama.

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa peran guru, anak dan orangtua sangat strategis dan diperlukan bagi anak sejak dini untuk dijadikan pedoman bersikap, bertingkah laku di dalam hidup berkejala dan guru TK/RA. Hasil review dari guru TK yang mengikuti Work Shop sekota Pontianak memberikan pandangan peran strategis guru, anak dan orangtua merupakan indikator utama keberhasilan pendidikan multikultural dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, menghormati, menghargai dan memahami multi budaya untuk dibaca, diceritakan, didengarkan dan dirasakan bukan untuk di diskriminasikan dalam bentuk sederhananya mereka menyatakan bahwa pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada anak usia dini sebaiknya berupa pengenalan dan pengertian dengan bahasa anak dan memberikan contoh nyata dalam kehidupan anak.

5. Desain Pembelajaran TK Berbasis Nilai-nilai Multikultural Pemateri Sapendi, M.Pd, (Ketua Panitia)

Materi ini disampaikan melalui strategi dan metode ceramah,

tanya jawab, dan diskusi kelompok kecil yang terdiri dari 3 Kepala Sekolah membahas topik materi yang mereka belum menguasai. Pembelajaran itu adalah perencanaan dan perencanaan itu adalah pembelajaran. Sehingga semua guru dan semua jenjang yang berperan sebagai pendidik itu wajib hukumnya secara undang-undang untuk membuat perencanaan pembelajaran. Diantaranya ialah pendidikan usia dini yang merupakan pendidikan dasar yang akan menentukan anak itu kedepannya akan seperti apa, dilihat dari perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.

Menurut Guru TK/RA Focus Group Discussion, kenapa pendidikan PAUD itu sangat penting karena pendidikan PAUD merupakan landasan pendidikan untuk kedepannya dan pendidikan PAUD ini mendidik anak dari yang tidak tahu menjadi tahu. Oleh karena itu, dasar pendidikannya itu lebih pada guru TK karena anak-anak itu akan lebih patuh kepada gurunya dibanding orang tua mereka. Dan apa yang guru ucapkan itu akan membekas pada memori anak itu, sehingga ditekankan untuk para guru TK bahwa mereka itu menjadi momok bagi para Guru TK/RA didik dan harus berhati-hati dalam bersikap baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. PAUD memandang bahwa gurunya lebih besar daripada orang tuanya. Selanjutnya penambahan dari Guru TK/RA Focus Group Discussion lainnya, mengapa pendidikan AUD itu merupakan pendidikan yang paling dasar karena anak-anak pada usia dini ini memiliki perkembangan otak yang lebih tinggi dibandingkan dengan perkembangan otak kalangan orang dewasa.

Tambahan lagi dari Guru TK/RA mengatakan pendidikan di TK merupakan pendidikan yang rell karena PAUD itu tidak hanya membutuhkan perkembangan akademik, tidak hanya membutuhkan ilmu akan tetapi karakter dan akhlaknya juga kita bimbing sedangkan jika anak-anak itu melangkah dari PAUD khususnya di atas SD seperti SMP, SMA dan selanjutnya itu menfokuskan pada untuk mencapai

melalui nilai dan nilai. Dan terakhir menurut pemateri, kenapa pendidikan AUD merupakan pendidikan yang paling dasar karena pendidikan itu persis pendidikan humanisasi karena pada jenjang ini anak-anak beraktifitas secara merdeka, kreatif, bebas dalam berekspresi dan berkreasi, tidak dicekoki dan lebih ada kebebasan. Tidak terbatas pada aturan-aturan sehingga dapat belajar sambil bermain maupun sebaliknya.

Prinsip penyelenggaraan pendidikan itu sebenarnya apresiasi dari pendidikan multikultural yang harus dikembangkan sebagaimana yang tercantum dalam UU Sisdiknas Pasal 4 bahwa: (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa, seperti mengajari anak untuk saling menghargai, tidak saling mengganggu, menghormati, dan tidak mendiskriminasi perbedaan, disiplin untuk antri dan sebagainya. Tapi, mungkin masih belum terlihat di dalam SKL pembelajaran, oleh sebab itu prinsip ini harus dipahami. (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna, yaitu dengan pendekatan pembelajaran tematik untuk lebih memahami konsep pembelajaran di TK. Karena dengan pendekatan pembelajaran tematik membangun sistem yang terbuka dan memberikan pengembangan pada seluruh aspek yang harus dicapai oleh Guru TK/RA didik. (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan Guru TK/RA didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pembudayaan yang dimaksud ialah dengan membiasakan Guru TK/RA didik untuk memiliki karakter atau pribadi pada nilai-nilai yang baru. Yaitu salah satunya dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya secara kognitif. (4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas Guru TK/

RA didik dalam proses pembelajaran. Yang bisa diselenggarakan dengan keterampilan, sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya bahwa masa pada AUD ini ialah masa humanisasi yaitu masa pencontoh, peniru apa yang diketahuinya. Sehingga kita sebagai pendidik berusaha untuk menekankan diri agar memberikan contoh yang baik untuk dicontoh dan ditiru sebagaimana yang telah diajari kepada Guru TK/RA didik. (5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga kepala dan guru TK/RA. Ini merupakan prinsip dari keseluruhan, kemudian (6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen kepala dan guru TK/RA melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Pendidikan usia dini merupakan pendidikan yang benar-benar membudayakan kepala dan guru TK/RA karena pada jenjang TK ini hampir sebagian besar orang tua atau walinya menunggu anaknya disekolah, sehingga sangat mudah untuk melakukan komunikasi antara kepala sekolah atau pendidik dengan orang tua.

Jenjang ini mereka juga berlatar belakang yang berbeda baik dalam segi ekonomi, etnis, bahasa/budaya, agama dan keragaman lainnya. Sehingga ketika mereka berada di sekolah, itu yang harus menjadi perhatian guru untuk di akomodir. Jadi, nilai-nilai yang disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang pada tiap kelembagaan pendidikan. Sedangkan prinsip pembelajaran dalam jenjang pendidikan TK itu sendiri harus tetap menjadi panduan dan ditanamkan bagi pegangan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran itu berlangsung yaitu: (1) Bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain karena dunia anak-anak adalah dunia bermain. Bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan sesuai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum, (2) Pembelajaran Berorientasi pada Perkembangan Anak; Anak TK memiliki karakteristik perkembangan

fisik dan psikologis yang khas, yang mencakup aspek Moral & Nilai-nilai Agama, Kognitif, Sosial, Emosional & Kemandirian, Fisik/ motorik, Berbahasa dan Seni, (3) Pembelajaran berorientasi pada Kebutuhan Anak; Anak membutuhkan stimulasi untuk membantu pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis secara optimal. Oleh sebab itu, pembelajaran di TK dirancang untuk memenuhi kebutuhan tersebut, (4) Pembelajaran Berpusat Pada Anak; Pembelajaran di TK hendaknya menempatkan anak sebagai subjek pendidikan. Oleh karena itu, semua kegiatan pembelajaran diarahkan atau berpusat pada anak, (5) Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Tematik; Tema dipilih berdasarkan prinsip *kedekatan, kesederhanaan, kemenarikan, dan keinsidental*, (6) Kegiatan Pembelajaran yang PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan; Guru hendaknya mampu menciptakan kegiatan-kegiatan yang menarik, yang membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis, kreatif, dalam suasana yang menyenangkan, (7) Pembelajaran Mengembangkan Kecakapan Hidup; Pengembangan kecakapan hidup dilakukan secara terpadu, baik melalui pembiasaan maupun pengembangan kemampuan dasar, (8) Pembelajaran Didukung oleh Lingkungan Yang Kondusif; Lingkungan pembelajaran harus menarik dan menyenangkan anak, dengan memperkirakan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain, (9) Pembelajaran yang Demokratis; Pembelajaran yang demokratis memungkinkan terjadinya interaksi yang optimal antara guru dengan anak didik dan antara anak dengan anak untuk mencapai tujuan pembelajaran, (10) Pembelajaran yang Bermakna; Pembelajaran yang efektif dan membawa pengaruh perubahan terhadap tingkah laku anak didik dalam mencapai kompetensi atau tujuan yang telah dirumuskan.

Pendidikan multikultural, pada pemateri sebelumnya sudah banyak yang membahas serta penjabaran mengenai pendidikan multikultural. Seperti yang telah disampaikan, dalam pendidikan

multikultural ada 2 jenis penjabaran mengenai apa sebenarnya pendidikan multikultural itu yaitu pemahaman mengenai perbedaan dan pemahaman mengenai kemauan bekerja sama. Pendidikan multikultural itu dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman cultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan jenis prasangka atau *prejudice* untuk suatu kehidupan kepala dan guru TK/RA yang adil dan maju. Yaitu kepala dan guru TK/RA yang menjunjung tinggi kehidupan madani atau nilai-nilai multikultural. Pendidikan multikultural juga dapat dijadikan instrument strategis untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya. Karena bangsa indonesia ini merupakan bangsa majemuk, bangsa yang multi segalanya. Maka pendidikan multikultural itu merupakan pendidikan yang menempatkan kesadaran seseorang terhadap bangsanya. Pendidikan multikultural juga merupakan pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah kepala dan guru TK/RA dengan tingkat pluralitas yang tinggi.

Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural itu diantaranya ialah: (1) Untuk memfungsikan peranan sekolah (termasuk TK) dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam. (2) Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, dan kelompok keagamaan; (3) Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya; (4) Untuk membantu Guru TK/RA didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok. Jadi pada setiap kelembagaan pendidikan itu diharuskan untuk dapat meneladankan nilai-nilai kebersamaan. Sekolah harus menjadi lingkungan yang bisa

mewadahi keberagaman pada Guru TK/RA didik salah satunya ialah dengan memberikan contoh. Dan multikultural itu tidak mesti harus menghilangkan identitas tetapi menumbuhkan identitas dengan tetap menjaga serta menghormati keragaman masing-masing. Sehingga memberikan pengajaran kepada anak-anak agar mereka tidak memiliki sikap sentimentil atau fanitisme yang berlebihan pada suku dan agama masing-masing.

Alasan perlunya pembelajaran berbasis multikultural ini ialah: (1) Memberikan terobosan baru pembelajaran yang mampu meningkatkan empati dan mengurangi prasangka siswa atau mahasiswa sehingga tercipta manusia (warga negara) antar budaya yang mampu menyelesaikan konflik dengan tanpa kekerasan (*nonviolent*); (2) Menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang potensial dalam mengedepankan proses interaksi sosial dan memiliki kandungan afeksi yang kuat; (3) Model pembelajaran multikultural membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif, terutama memberikan kemampuan Guru TK/RA didik dalam membangun kolaboratif dan memiliki komitmen nilai yang tinggi dalam kehidupan kepala dan guru TK/RA yang serba majemuk; (4) Memberikan kontribusi bagi bangsa Indonesia dalam penyelesaian dan mengelola konflik yang bernuansa SARA yang timbul di kepala dan guru TK/RA dengan cara meningkatkan empati dan mengurangi prasangka. Namun, sekali lagi ini tidak mudah untuk diwujudkan, karena kita sebagai guru harus mempunyai ketulusan dalam memberikan pengajaran multikultural. Jika sebagai guru kita masih belum yakin, apalagi untuk memberikan penanaman nilai multikultural pada Guru TK/RA didik. Jadi kita sebagai pendidik lebih mendahulukan untuk meyakini prinsip-prinsip pendidikan berbasis multikultural tersebut sehingga melahirkan kepercayaan dan tidak terlalu fanitisme terhadap perbedaan.

Berdasarkan yang dipahami sebelumnya bahwa konflik itu tidak selalu mengarah pada hal yang negatif. Konflik itu juga harus ada, jika dalam kehidupan ini tidak ada konflik maka kita tidak akan berkembang. Akan tetapi, konflik yang dimaksud ialah dalam ruang lingkup yang positif dan tidak sampai terjadinya kekerasan atau peperangan. Seperti konflik yang mengarah pada persaingan untuk mengembangkan dan meningkatkan diri. Sehingga ada beberapa dimensi dan pendekatan pembelajaran berbasis multikultural yang perlu diterapkan antara lain ialah: (1) Dimensi integrasi isi/materi (*content integration*). Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan 'poin kunci' pembelajaran dengan merefleksikan materi yang berbeda-beda. Potensi dan integrasi yang dimaksud ialah mengintegrasikan isi materi dengan nilai-nilai pembelajaran multikultural. (2) Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*). Suatu dimensi dimana para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. (3) Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*). Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. (3) Dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*). Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. (4) Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Membangun budaya sekolah yaitu budaya pendidikan yang multikultural.

Pendapat serta pertanyaan Guru TK/RA Focus Group Discussion:

- (1) Dari materi yang telah dipaparkan, bahwa pendidikan multikultural merupakan instrumen study untuk

mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya. Jika saya boleh berpendapat bahwa persoalan pendidikan multikultural haruslah juga bisa mengembangkan kesadaran seseorang untuk tidak menalukan sebagian pada bangsa lain, terkadang pendidikan multikultural yang sudah diterima dari usia dasar itu mental atau hilang hanya karena kejadian luar biasa yang nampak ataupun yang dilihat dimensto dan stop. Jadi disini, ada sedikit kegagalan dari pendidikan multikultural yang diterima seseorang sehingga sampai menimbulkan kebencian terhadap bangsa lain. Kemudian, terlepas dari tidak adanya kepedulian sosial terhadap sekeliling dikarenakan egois bahwa anak-anak sering diarahkan untuk hati-hati dan tidak mudah merespon orang lain yang belum dikenal tentunya paham yang dibawa dari keluarga itu akan terus ingat walau berada dibendahara sekalipun. Bagaimana pendidikan multikultural menyikapi ini ? selanjutnya berbicara tentang sudah kurangnya silaturahmi saat hari raya. Mungkin kita juga tidak bisa menyalahkan terhadap ajaran-ajaran agama tertentu yang tidak mengizinkan hal silaturahmi ini terjadi. Agama seseorang yang mungkin tidak mengunjungi terhadap orang lain harusnya diberikan penjelasan kepada anak agar tidak menimbulkan prejudice yang salah terhadap temannya, keluarganya dan saudaranya yang tidak melakukan silaturahmi tersebut. Mungkin ibu-ibu dan bapak-bapak mengerti maksud saya, tolong jelaskan tentang pendidikan multikultural dikaitkan dengan bakti!

- (2) Dalam segi pendidikan multikultural ini berkenaan dengan bahasa atau logadnya. Apakah ini akan berdampak pada perkembangan anak ?
- (3) Pernyataan (1): menanggapi lanjut mengenai nilai-nilai

multikultural. Jika membahas mengenai agama, okelah kita berkunjung dalam perayaan dan ketika itu disajikan makanan dan minuman. Jika kita tidak minum atau memakannya, takut dibilang sombong sedangkan dalam ajaran Islam itu telah dijelaskan bahwa bekas tempat-tempat makanan mereka itu kita minum itu dilarang. Jadi sebagai guru khususnya pada lingkungan keluarga saya itu saya memang menekankan untuk berhati-hati sehingga anak saya juga berhati-hati ketika diberikan makanan oleh orang nonmuslim. Nah, ini saya meminta saran mengenai hal ini! Kedua, pendidikan multikultural mengajarkan bahwa kita harus bekerja sama, bisa beradaptasi. Dalam satu sisi, biasanya ada perayaan yang merayakan ada yang menyediakan atraksi seperti barongsai dan tatung. Sehingga saya menekankan kepada anak didik untuk tidak melihatnya secara langsung, boleh tapi melalui televisi karena saya khawatir mereka meniru adegan yang telah dilihatnya. Jadi, bagaimana cara kita untuk mengguguri hal-hal seperti ini ?

Tanggapan Guru TK/RA:

- (1) Pernyataan(1): Untuk yang poin satu itu sepertinya berkenaan dengan penataan karena yang pemateri sampaikan ini itu berdasarkan riset atau penelitian. Jadi, sepertinya tidak perlu dibahas lagi karena ini sudah baku. Akan tetapi ini menjadi tantangan seorang pendidik untuk kedepannya. Kemudian yang kedua yaitu berkenaan dengan keberadaan. Ini kan sekarang, jangankan untuk orang dewasa, anak-anak juga kan sudah diberikan tablet dan teknologi segala macam, mungkin maksud bapak itu seperti begitu. Sehingga menyebabkan tidak ada respon terhadap perubahan yang terjadi disekitarnya karena telah sibuk dengan kehidupan dunianya sendiri. Kemudian yang ketiga ini, memang perlu

kita tanggapi. Jadi ini menurut yang saya ketahui, bahwa kita memang berada dalam ruang lingkup yang berbeda-beda namun kita tetap harus bersilaturahmi. Namun memang ada beberapa hal yang seperti itu bahwa ketika ada hari-hari besar atau perayaan itu kita berterus terang saja dan tidak mau berbasa-basi. Jadi kalau kita membicarakan agamapun, kita dilarang untuk menghadiri, tentu itu juga menjadi tanda tanya saya juga dalam menanggapi.

- (2) Pernyataan (1): Menanggapi dari pernyataan ibu yang ketiga yaitu memang dari saya juga ada satu orang anak yang berkenaan dengan silaturahmi bahwa dalam keadaan tertentu kita telah melarang untuk jangan ini dan jangan itu dan itulah pelajaran dulu. Oleh sebab itu, kita sekarang membentuk pengajaran multikultural ini supaya tidak mengulangi atau mengikuti ajaran yang dilakukan seperti orang kita yang dulu. Makanya kita melakukan pembelajaran disini, supaya kita bisa memberikan penjelasan kepada anak-anak bahwa kita harus bersilaturahmi walaupun berbeda agama, hanya saja diberikan penekanan bahwa agamamu ya agamamu dan agamaku ya agamaku. Cuma untuk bersilaturahmi, bermain bersama atau bekerja sama, itu memang harus ditanamkan dari sejak dini supaya yang dulu-dulu diajarkan kepada kita bisa hilangkan sedikit demi sedikit seperti membeda-bedakan antar agama.
- (3) Pernyataan (1): Saya akan menanggapi pertanyaan ibu mengenai silaturahmi. Disini, dalam ajaran kita Islam bahwa kita diajari untuk bersikap *habluminannas*. Bahwa kita harus berhubungan antar sesama manusia baik itu antar agama yang berbeda. Ada beberapa keluarga atau kalangan yang tidak melarang untuk bersilaturahmi dengan keluarga atau tetangga-tetangga kita yang berlainan agama. Karena

barangsiapa yang mempererat tali silaturahmi itu akan memeperpanjang umurnya. Jadi, ketika kita dihidangkan makanan, mungkin mereka lebih tau bahwa kita disajikan makanan atau minuman yang tidak tergolong dalam hal-hal yang dilarang pada ajaran kita, jadi biasanya dibeli dari makanan-makanan luar.

Tanggapan pemateri:

Saya yakin dari apa yang telah disampaikan dan disini saya menanggapi bahwa UUD 45 sudah mengatakan bahwa cinta tanah air itu perlu bukti yaitu dengan bekerja sama dengan bangsa lain, dan ini telah jelas diatur dalam UUD 45. Prinsip dari konflik ini ialah kita tetap menghormati dan menghargai terhadap kebudayaan dari bangsa-bangsa lain yang mereka miliki. Tapi dalam kontek Indonesia itu ialah multikulturan itu ialah dalam rangka untuk memperkuat rasa kebangsaan kita sebagai bangsa Indonesia. Dan yang harus dipahami adalah multikultural itu tidak menghilangkan identitas, akan tetapi menjaga kebersamaan tetapi tetap memperkuat identitas kita masing-masing dalam kontek kepercayaan atau keyakinan dari masing-masing ajaran yang harus dihormati. Yaitu dengan tidak saling berganggu. Misalnya yang berkenaan dengan kesalahan pada tim ahok karena telah mengomentari kepercayaan dan ajaran yang berbunyi dari kitab suci di dalam agama tertentu, ini menunjukkan pada perbuatan yang sangat tidak multikultural karena telah mengomentari keyakinan yang sangat fatal dalam konsep beragama kita. Bahkan di Bali juga pernah kejadian, ia dihukum karena bilang saja bahwa tempat sesajenan ajaran agama Hindu itu bau. Oleh sebab itu, kita harus benar-benar bahwa dalam konsep multikultural itu kita memahami dan menghargai menghormati keyakinan agama seseorang, tidak mengejek dan kita tetap menjaga kebersamaan. Kita harus benar-benar memahami mana yang terkait dengan ajaran suatu agama dan mana yang terkait dengan hubungan sosial kekepala

dan guru TK/RAan yang harus kita junjung tinggi kebersamaannya, yang harus kita hormati keberadaannya, yang harus jaga keyakinan masing-masing agama. Jadi multikultural itu bukan bertujuan untuk menggabungkan setiap agama atau sampai pindah pada agama lain akan tetapi multikultural ini bertujuan untuk memperkuat keyakinan yang kita miliki.

Dan saya kira untuk berkenaan dengan hal-hal yang bersifat kemanusiaan seperti mengunjungi hari perayaan imlek itu tidak ada salahnya. Hanya saja kita perhatikan norma-normanya yaitu ketika kita berkunjungnya itu tidak pada saat hari-hari masih menyangkut ketuhanan seperti tidak pada hari-hari pertama yang masih difokuskan untuk beribadah. Jika berkaitan dengan itu, akidah dan ibadah maka kita harus hindari, namun jika untuk saling mengunjungi itu tidak ada kecurigaan dan kita harus mengurangi prasangka buruk untuk menikmati bagian dari multikultural. Karena tidak mungkin, ketika kita berkunjung, keluarga kita menghidangi makanan yang itu diharamkan dalam keyakinan kita. Kita harus berprasangka baik, apalagi jika makanan yang disajikan itu berasal dari pembuatan orang-orang muslim misalnya. Dan untuk sekarang ini juga sudah banyak hidangan kue dan minuman yang berupa bingkisan dari penjualan di tempat perbelanjaan. Dan mengenai bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran, itu kita harus menyesuaikan dimana kita berada. Untuk mengenai logat dalam pembawaan diri, itu tidak masalah menurut saya.

6. Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pengembangan Pembelajaran di TK oleh Dr. M. Edi Kurnanto, M.Pd

Materi ini disampaikan melalui strategi, metode dan pendekatan. Metode ceramah, tanya jawab, diskusi interpersonal dengan pendekatan andragogi. Pendidikan implementasi nilai-nilai multikultural dalam bangsa Indonesia ini menjadi sesuatu yang

sangat penting karena bangsa Indonesia ini merupakan bangsa yang memiliki kepala dan guru TK/RA yang beragam, baik dilihat dari latar belakang budaya, suku, bangsa, agama dan keragaman-keragaman lainnya.

Akhir-akhir ini kita disugahi oleh fenomena-fenomena kepala dan guru TK/RA kita yang mana itu berhubungan dengan bangsa kita bahwa sepertinya kurang mampu untuk saling menghormati, kurang mampu untuk saling menerima berbagai keadaan yang beragam ini. Walaupun sebenarnya itu sudah ditanamkan dan diajarkan dalam berbagai kegiatan. Hematnya, bahwa pendidikan PAUD itu harus betul-betul mengaplikasikan nilai-nilai multikultural ini. Pembelajaran yang disampaikan pada PAUD harus memasukkan nilai-nilai multikultural. Dalam hal ini, kemungkinan besar bahwa guru-guru yang ada disini sudah memasukkan, hanya saja pada penyampaian kali ini untuk memikirkan kembali, agar untuk kedepannya nilai-nilai multikultural ini lebih cepat diberikan. Agar anak-anak kedepannya betul-betul menjadi manusia Indonesia yang bisa menghargai semua perbedaan yang ada karena hanya dengan itulah kita bisa duduk bersama di negeri ini.

Berikut ini beberapa alasan mengapa pendidikan multikultural itu sangat penting untuk TK/RA diantaranya: (1) Setiap orang termasuk di dalamnya anak-anak memiliki kecenderungan egokultural, (2) Anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang merupakan sumber daya potensial dapat dieksplorasi dalam perwujudan komunikasi antarbudaya dengan muatan nilai-nilai untuk membangun saling pengertian dan apresiasi terhadap kehidupan bersama. Karena anak kecil itu merupakan peniru full dan ibarat sebuah spons yang menyerap air dengan keseluruhan, jadi jika nilai-nilai multikultural itu ditanamkan sejak dini dan informasi itu akan diserap dalam alam bawah sadarnya dan kemudian ketika ia berinteraksi dengan orang-

orang yang berbeda dengan dirinya maka akan dengan sendirinya informasi itu akan dikeluarkan atau digunakannya sehingga jadilah ia manusia yang memegang teguh nilai-nilai multikultural kedepannya, oleh sebab itu pendidikan multikultural ini ditanamkan sejak kecil, bukan sebaliknya menanamkan kebencian pada orang-orang yang berbeda dengan dirinya, (3) TK/RA/PAUD mempunyai potensi untuk menyelenggarakan serangkaian transformasi, transfer pengetahuan, dan praktik budaya tanpa dengan menihilkan akar budaya masing-masing.

Pembelajaran itu harus sesuai dengan dunia anak karena pembelajaran yang dilakukan pada dunia anak itu ibarat dunia nyata. *Anak usia dini melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik), baru mampu memahami hubungan antar konsep secara sederhana.* Sehingga dalam tahapan dalam pembelajarannya harus terlihat: (1) aktual (objek konkret) karena anak-anak tidak bisa diajak pada hal-hal yang abstrak akan tetapi dalam pengajarannya harus kongkrit, aktual atau bisa disentuh maupun dirasakannya, (2) dekat dengan dunia anak, contohnya menggunakan cerita yang pernah dilihat ataupun dialaminya, kemudian (3) dekat dengan lingkungan alamiah yang dialami anak (4) dan dilakukan dengan suasana menyenangkan (5) penjelasannya harus lewat pengalaman dialami langsung.

7. Desain Evaluasi Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pengembangan Pembelajaran di TK oleh Nur Hamzah, M.Pd

Diantara prinsip pada PAUD itu adalah segala apapun yang dilakukan oleh guru, harus sesuatu yang menyenangkan dan disukai oleh anak, karena jika sesuatu itu tidak disenangi oleh anak, maka tidak akan mereka lakukan. Makin kita sebagai pendidik meneriakinya untuk menjalankan suatu perintah misalnya, anak itu semakin pun tidak mau. Jangan manjat, larangan yang diperintahkan, anak itu

semakin naik ke atas. Nah, itulah karakteristik anak pada usia dini. Termasuk juga pada pembelajaran, pembelajaran yang dilakukan itu harus sesuatu yang memang disenangi oleh anak, sehingga para pendidik pada jenjang ini diharapkan untuk tampil kreatif, inovatif dan berketerampilan.

Evaluasi itu adalah sesuatu yang dilakukan seseorang atau tim untuk mengumpulkan data, baik itu data yang berupa kualitatif maupun kuantitatif. Jadi evaluasi itu merupakan informasi yang bermakna, maksudnya dari sekumpulan data dan informasi yang diperoleh itu ditafsirkan sehingga memunculkan kesimpulan-kesimpulan tertentu. Misalnya, anak ini kurang dalam pengembangan aspek sosialnya, kenapa? karena hasil catatan observasi yang ditemukan ini menunjukkan bahwa anak ini susah dalam bergaul. Apapun yang dilakukan dalam kegiatan evaluasi ini, yang harus dipandang dan yang lain-lain dihilangkan yaitu data-data yang memiliki makna. Dengan makna itu kemudian disimpulkan, maka kesimpulan tersebut menjadi landasan untuk mengambil sebuah keputusan. Yang dari keputusan tersebut apakah kita melakukan intervensi, meneruskan atau pun menghentikan.

Setelah itu, muaranya evaluasi ini ialah mengarah pada kualitas dan kuantitas. Misalnya, hasil informasi tadi sampai pada kesimpulan bahwa harus ada promosi pada lembaga pendidikan yang dikelola. Maka harus buat program-program yang menarik, supaya orang-orang ataupun orang tua bisa memasukkan anaknya ke sekolah tersebut. Apabila terjadi pengurangan jumlah siswa yang diperoleh dari tahun ke tahun, siapa tahu ada yang salah dalam kelembagaan tersebut. Disitulah saatnya kita melakukan evaluasi bersama seluruh tenaga pendidikan yang ada di sekolah beserta orang tua maupun wali murid siswa, dari hasil diskusi, tanya jawab, masukan/saran, kritik dan lainnya hingga ketemu sumber masalah yang sedang terjadi.

Kemudian dibuatlah kebijakan keputusan yang baru. Disitulah serangkaian kegiatan evaluasi dalam memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar Guru TK/RA didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. untuk menentukan kualitas dan kuantitasnya.

Secara teknis dalam kegiatan pembelajaran pendidikan, tujuan dari evaluasi atau penilaian itu ialah untuk menentukan apakah sesuatu itu berjalan sesuai dengan yang sebenarnya, berbeda pada jenjang SD, SMP, dan selanjutnya itu tujuannya untuk menilai apakah bagus, baik, atau disingkirkan. Karena di pendidikan pra sekolah atau TK itu tidak ada nilai yang menunjukkan pencapaian yang didapatinya misal dengan penilaian angka 1-70 seperti di rapor-rapor lembaga pendidikan SD dan selanjutnya. Makanya ketika pak Rosyidin itu diminta untuk menilai bilangannya bagus semua dan baik semua karena tujuan evaluasi pada pendidikan anak pra sekolah itu bukan untuk menilai bagus atau tidak bagus, salah atau benarnya akan tetapi evaluasi ini adalah suatu penilaian yang dilakukan apakah anak tersebut tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakteristiknya. Misalnya, anak ini umurnya 6 tahun, semestinya perkembangan kognitif pada umur ini sudah bisa berhitung 1, 2, 3, dan seterusnya, tetapi kok anak ini hanya bisa berhitung 1 dan 2? Nah, inilah tujuan dari evaluasi atau penilaian. Tetapi, terkadang kita berhadap-hadapan pada opini umum yang tidak paham akan PAUD, opini umum ini misalnya ketika anak dititipin ke TK atau RA. Orang tua rata-rata menghendaki anaknya untuk bisa, bisa ngitung, bisa baca, bisa menghafal doa dan lain-lain.

Padahal dalam konteks dan perspektif usia dini tidak begitu, misalnya ketika ada perlombaan. Ibu-ibu biasanya sering mengikuti anaknya untuk ikut berlomba mewarnai, senam, menggambar atau

lainnya, yang paling aktif ialah orang tuanya. Sehingga menentukan berbagai hal, misal ketika anak mewarnai sebuah pohon, ini daunnya warna hijau bukan hitam. Nah ini menjadi kekacauan pada anak, padahal si anak memiliki keinginan lain untuk mewarnai biru, kuning, merah atau lainnya. Dan terkadang juga orang tua menekankan anaknya untuk bisa menang, bahkan melakukan protes pada jurinya. Jadi sebenarnya, perlombaan itu tujuannya untuk menang-menangan, juara 1, 2, 3, dan seterusnya. Jika hal seperti ini dilakukan secara terus menerus, yang bahaya itu adalah psikologi anak. Seorang anak yang memiliki psikologi tertekan, itu akan membekas lama beda dengan kita yang mendidik anak secara rasional. Tapi kalo anak psikologinya cacat, terluka, pedih, itu akan membuat efek hingga ia remaja dan dewasa. Oleh karena itu, ketika para guru akan mengadakan suatu perlombaan, memerlukan biaya yang cukup banyak agar bisa memberikan hadiah kepada seluruh Guru TK/RA didik, bukan hanya kepada anak didik yang mendapatkan juara. Agar si anak itu merasa di hargai atas kompetensi yang ia capai, ia merasa tidak kalah dengan temannya yang meraih juara.

Selanjutnya, kenapa evaluasi ini memiliki peran yang penting? :

- a) Memantau perkembangan anak. Perkembangan yang menyangkut aspek perkembangan intelektual, bahasa, motorik, (kasar dan halus), social emosional, agama dan seni, namun biasanya orang tua menuntut lebih. Kadang-kadang setelah TK misalnya anaknya dikursuskan ini kemudian ditempat pelatihan hingga anak-anak kehilangan waktu untuk bermain. Padahal bermain pada PAUD itu merupakan kebutuhan yang paling primer. Bahkan ketika makan atau mandipun itu sambil bermain. Hal ini ada teorinya namanya helbet spensor, yaitu bahwa mainnya anak itu ternyata mengisi energinya dia. Seperti tidak masuk akal, padahal bermain itu kesana kemari, lari sana lari sini, tapi

memang itulah kebenarannya. Coba saja anak disuruh main, maka cepat dia responnya dan bersemangat tetapi jika diajak tidur, spontan saja anak itu menjadi lemas. Jadi, mainnya anak usia dini itu full 100%, tidak mau mainnya setengah-setengah, karena full nya disini itu bersifat pada psikologi dan motivasinya. Sehingga kita harus berhati-hati jika menuntut anak terlalu banyak. Misal perspektif kita digunakan untuk anak didik. Lalu kita selalu marah, selalu bilang jangan terhadap segala aktivitas yang ingin dia lakukan. Kalimat jangan ini akan melekat pada memori anak, kalimat jangan tersebut akan mematikan beban-beban sel dalam otak anak dan nantinya dia akan jadi orang atau remaja atau dewasa yang tidak percaya diri, takut dan lain-lain disebabkan selalu dibilang jangan dan ditakut-takuti. Pada istilah segmen preel itu, perkataan tersebut masuk dalam kesadaran paling bawah atau alam bawah sadarnya. Kesadaran paling bawah itu tersimpan dan mengenggam ibarat gunung es, gunung es itu kan muncul di atas peredaran dingin saja padahal dibawahnya itu besar, ada ratusan yang tersimpan dan hanya bisa keluar jika apa yang diinginkan itu tercapai dan melalui mimpi. Jadi, jika ingin melarang sesuatu kepada anak itu, dilarang melalui komunikatif, jangan langsung diputuskan, dibentak, dimarah apalagi dipukul.

- b) Mengetahui kesulitan “belajar” anak. Penilaian biasanya dilakukan untuk mengetahui apa saja kesulitan anak dalam pembelajaran. Kemampuan anak memang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ada anak yang sangat cepat menguasai satu kemampuan dengan cepat, ada yang lambat dan sulit dalam menguasai sesuatu. Dengan ini maka penilaian dapat dijadikan alat pendeteksi mengapa anak lambat dalam belajar dan perkembangannya. Dalam hal ini memang dibutuhkan penilaian khusus untuk menangani masalah ini.

- c) Melakukan penempatan. Pendidik biasanya sering menempatkan anak ke dalam suatu kelompok permainan atau sentra tertentu. Penempatan ini tentu saja tidak sembarang menempatkan anak ke dalam kelompok. Pendidik harus tahu keinginan anak, sebab jika anak salah ditempatkan maka akan mengakibatkan kesulitan bagi anak. Agar seorang pendidik tidak salah dalam menempatkan anak didiknya maka perlu dilakukan penilaian agar pendidik tahu bakat, minat anak dan kemampuan anak.
- (4) Sebagai pertanggungjawaban seorang pendidik. Sebagai pendidik tentu anak didik merupakan tanggungjawabnya sepenuhnya. Pertanggungjawaban diaplikasikan dengan cara melakukan laporan mengenai perkembangan anak didiknya kepada orang tua. Untuk membuat laporan tersebut maka diperlukan informasi yang sangat akurat mengenai perkembangan anak dari berbagai aspek.

Bidang penilaian itu ada dua: (1) Bidang pengembangan diri meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial-emosional dan kemandirian. Disini kita kan ada dua istilah, yaitu tumbuh dan kembang. Tumbuh itu pada aspek fisik sementara berkembang itu non fisiknya. (2) Bidang pengembangan kemampuan dasar meliputi kemampuan berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni. Dalam konteks pendidikan multikultural, sesungguhnya itu sudah dilakukan karena ada 18 nilai karakter yang dikembangkan yaitu: (Relegius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahun, Semangat Kebangsaan, Cinta Anah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial & Tanggung Jawab). Dan didalamnya itu sudah terdapat nilai Multikultural: Toleransi, Kebersamaan, Menghargai Perbedaan, Cinta Damai, Demokratis, Anti-Diskriminasi & Kesetaraan.

Pada proses evaluasinya yaitu: (1) Mengamati (*observation*) yaitu proses memperhatikan anak atau sekelompok anak ketika melakukan suatu kegiatan bermain dan belajar. (2) Mencatat (*recording*) yaitu proses mendokumentasikan (mengumpulkan catatan) tentang kegiatan atau dalam suatu kegiatan tertentu yang teramati dengan baik. Baik bersifat positif maupun yang bersifat negatif. (3) Melaporkan (*reporting*) yaitu proses pengambilan keputusan sebagai hasil pengamatan dan pencatatan yang terdahulu, untuk selanjutnya diinformasikan kepada orang tua dalam bentuk laporan, baik laporan tertulis maupun tulisan. Dan cara penilaiannya ialah: (1) Observasi. Observasi adalah cara pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap sikap, perilaku dan berbagai kemampuan yang ditunjukkan anak. (2) Catatan anekdot (*anecdotal record*). Catatan anekdot adalah cara pengumpulan data melalui pengamatan langsung tentang sikap dan perilaku anak yang muncul secara tiba-tiba (peristiwa yang terjadi secara insidental). (3) Percakapan. Percakapan adalah cara pengumpulan data melalui interaksi lisan untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan atau penalaran anak mengenai sesuatu hal. (4) Penugasan. Penugasan adalah cara pengumpulan data berupa pemberian tugas yang harus dikerjakan anak didik dalam waktu tertentu baik secara perorangan maupun kelompok. (5) Unjuk kerja adalah cara pengumpulan data yang menuntut anak didik untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang dapat diamati, misalnya praktek menyanyi, olah raga, memperagakan sesuatu.

C. Teori Yang Dihasilkan Dari Pendampingan

Kondisi Taman kanak-kanak (TK)/RA dan pemahaman, pengertian, penghayatan dan pelaksanaan penanaman nilai-nilai Multikultural pada Anak Usia Dini (PAUD) Di Kota Pontianak, Sebelum mengikuti Focus Group Discussion pemberdayaan Guru TK/RA dalam penanaman nilai-nilai Multikultural pada hasil indentifikasi

awal penelitian ini yang telah penulis lakukan meskipun belum mendalam ada baiknya sebagai pertimbangan bahwa kondisi TK/RA di Kota Pontianak, perlu mengkorelasikan arah kebijakan pemerintah tentang pendidikan Multikultural yakni : **pertama**, memperlakukan anak sesuai keberadaannya, sesuai tingkat usia, tingkat perkembangan mental, kebutuhan spesifiknya serta memperhatikan pengembangan seluruh potensi kecerdasannya; **kedua**, Memberdayakan semua potensi yang ada dikepala dan guru TK/RA, meningkatkan pemahaman orang tua, keluarga dan stake holder tentang pentingnya pendidikan Multikultural; **keempat**, Meningkatkan kapasitas lembaga-lembaga layanan anak usia dini khususnya dari aspek teknis pendidikannya; **kelima**, berperan sebagai mediator antar pemerintah, kepala dan guru TK/RA, praktisi dan pakar; **Keenam**, meningkatkan berbagai instansi dan komponen lainnya yang terkait dengan layanan PAUD; **ketujuh**, meningkatkan kuantitas dan kualitas tenaga kependidikan PAUD; **kedelapan**, Memprakarsai dan memfasilitasi pengkajian konsep PAUD; **kesembilan**; memfasilitasi implementasi penanaman nilai-nilai Multikultural pada PAUD. dilapangan.

Selanjutnya kondisi obyektif hasil pelaksana workshop pengabdian kepala dan guru TK/RA berbasis madrasah tahun anggaran 2016, tentang pemberdayaan guru TK/RA dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Multikultural PAUD se-Kota Pontianak dapat dilihat dari pemaparan hasil interview (obyek) 50 TK/RA siklus penelitian pertama adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Hasil Interview Rencana Tindak Lanjut (RTL)
Pemberdayaan Guru TK/RA Implementasi Nilai-Nilai
Multikultural
Pada Anak Usia Dini

Nama TK/RA, Tanggapan, Jumlah Siswa, Agama, Etnis, Alasan dan Tindaklanjut Focus Group Discussion

No.	Nama Lembaga Pendidikan Alamat, Nama Kepala dan No. HP.	Tanggapan			Jumlah Siswa Agama dan Etnis	Alasannya	Tindak Lanjut
		SB	B	C			
1	TK Negeri Pembina Pontianak Barat Jl. Komyos Sudarso Gg. Jarak Pontianak Maisyara, S.Pd 0812456123969 / 085822768422	√			Jumlah Siswa = 18 orang Islam = 13 (72,5 %) Katolik = 5 (27,5 %) Etnis = Melayu orang (55%) Cina= 3 orang (15%) Jawa2 orang (10%) Dayak 2 orang (10%)	<ul style="list-style-type: none"> • Proses: Untuk dapat menambah pengetahuan tentang multikultural • Mengikuti pelatihan: Sangatlah penting, agar anak mengetahui terdapat berbagai macam suku, agama, adat istiadat, dan kebudayaan yang berbeda-beda. 	Menerapkan kegiatan tersebut dalam proses pembelajaran dan membuat rancangan kegiatan agar sinkron
2	TK. Islam Harapan Indah Jl. Husien Hamzah KM.3 Hj. Faehrida 0561-775926 / 081345616589				Jumlah Siswa di TK Islam Harapan 208 orang, 100% beragama Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Proses: Untuk menambah ilmu pengetahuan bagi guru dalam menerapkan nilai-nilai multikultural pada anak usia dini • Mengikuti pelatihan: Dapat mengenalkan kepada anak adanya perbedaan agama, bahasa, budaya dan lain sebagainya 	Penanaman moral/ akhlaq dan Penerapan bagi guru-guru tindak lanjut kepada Siswa
3	TK. Bina Sari Jl. Dr. Wahidin Sudirohusudo Nur'aini, S.Pd 081345621361	√			Jumlah Siswa TK Bina Sari Laki-laki = 37 orang Perempuan = 43 orang Jumlah = 80 orang Persentasi Siswa berdasarkan Etnis Melayu = 90 % (WNI) China keturunan = 1 % Jawa 9 %	<ul style="list-style-type: none"> • Proses: Dalam penanaman nilai multikultural pada anak usia dini haruslah dilakukan pembiasaan yang dicontohkan oleh guru/pendidik • Mengikuti Pelatihan: Sangatlah perlu untuk dapat memperkenalkan mereka mengenai perbedaan yang ada disekitar mereka 	Mengadakan pertemuan kepada Guru-Guru dan mengadakan pertemuan kepada orangtua murid, komite, dan Yayasan implementasi pemberdayaan tentang Pendidikan Multikultural.
4	TK Kemala Bhayangkari 1 Jl. Ali Anyang Suryah M, S.Pd 0561-743422 08125720267		√		Siswa beragama Islam berjumlah 123 Siswa berarti 98%, 2 Siswa bergama Protestan berarti 2 %	<ul style="list-style-type: none"> • Proses: Agar guru dapat menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari kepada Guru TK/RA didik • Mengikuti Pelatihan: Sangatlah bermanfaat guna memberikan pengertian kepada Guru TK/RA didik mengenai berbagai perbedaan yang ada 	Mengumpulkan guru dan menyampaikan menerapkannya di Sekolah

5	TK Al-Madani Jl. Sei Raya Dalam No.16 B Utin Khairunnisa, S.Ag 081345945435	√			Jumlah Siswa di TK saya 60 Guru TK/RA didik 100% Agama Islam 5% suku Madura 10% suku Bugis 10% suku Sambas 15% suku Jawa 50% suku Melayu	<ul style="list-style-type: none"> Proses: <p>Dapat memberikan manfaat dalam mengimplementasikannya dalam pelaksanaan pendidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengikuti Pelatihan: Dengan keragaman budaya, etnis, bahasa dan agama yang ada di NKRI hendaknya dapat dijadikan kearifan lokal 	Mempersentasikan Ilmu yang telah didapat ke rekan-rekan guru dan orangtua murid Mengimplemen-tasikan kepada Guru TK/RA didik melalui Poster, Audio Visual dan praktek dalam kehidupan anak dengan memberikan contoh yang baik
6	TK Idhata Jl. M. Sohor Nurhayati, A.Ma 08125678362	√			Jumlah Siswa 61, 60 Agama Islam 1 Non Muslim	<ul style="list-style-type: none"> Proses: <p>kami mengetahui nilai multikultural yang ada di pontianak yang terdiri dari beragai ras, bahasa, agama, budaya yang diharapkan bisa hidup saling berdamai.</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengikuti Pelatihan: Dapt menghilangkan prasangka, membangkitkan kesadaran, dapat hidup bersama, dapat mengidentifikasi ciri-ciri 	Mengimplemen-tasikan kepada Guru TK/RA didik dengan cara mengenalkan keanekaragaman yang ada di Indone-sia melalui Poster, Audio Visual dan praktek dalam kehidupan anak
7	TK Islam Al-Ikhwah Jl. P. Natakusuma Gg. Samarukun Assanah, S.Pd 085245163631	√			173 Siswa dengan persentasi 100% Agama Islam. 70% suku Jawa	<ul style="list-style-type: none"> Proses: <p>Menambah pengetahuannya, dapat mengelola manajemen, memahami SOP, dan dapat memperlakukan anak sesuai dengan kebutuhannya</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengikuti Pelatihan: Dapt memahami karakteristik multikultural, dapat memahami kelebihan dan kekurangannya, perbedaannya, dan tujuannya 	Membagikan ilmu kepada rekan-rekan guru, lebih tentang menanamkan rasa solidaritas pada anak, memberikan contoh-contoh yang lebih kognitif dan mudah dipahami oleh anak tentang bagaimana cara menghargai dan bekerjasama dengan sesama meskipun berbeda suku/ latar belakang
8	TK Negeri Pembina Pontianak Selatan Jl. Karya Bakti Hj. Wardah, S.Pd 08125741876	√			109 Anak. Yang beragama Islam 98 Anak. Beragama Kristen 7 Anak. Etnis Cina 1 orang berarti 0,1% 99% campuran	<ul style="list-style-type: none"> Proses: <p>Dapat membedakan ciri-ciri multikultural, agama, suku, budaya, dan mengetahui nilai-nilai kebersamaan dalam multikultural</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengikuti pelatihan: Mengetahui cara mengimplemen-tasikan pendidikan multikultural di pendidikan TK melalui contoh-contoh dan teladan melalui cerita Nabi dan Sahabat 	mengembangkan dalam kegiatan belajar mengajar, dan membagikannya kepada rekan-rekan Guru
9	TK Islam Semesta Khatulistiwa Jl. Wan Sagaf Hj. Tugirah, S.Pd 08125788004/08125788004				50 anak siswa dan siswi 100% anak didik kami beragama Islam 50% suku Melayu 25% suku Jawa	<ul style="list-style-type: none"> Proses: <p>Memahami macam-macam keanekaragaman budaya, nilai-nilai agama, dan perbedaannya</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengikuti Pelatihan: Dapt mengetahui dan mengenal macam-macam budaya dan agama melalui permainan dan bernyanyi 	Menyampaikan ilmu yang saya dapat kepada Kepala Sekolah untuk tindak lanjutnya .

10	TK Perguruan Bina Mulia Jl. Abdurrahman Saleh No. 1 Mery, S.Pd 0561-761256 082254697977/081345200511	√		210 orang anak Budha = 50% Islam = 10% Kristen/Katolik= 35% Hindu = 5% Etnis Cina sekitar 75%, pribumi/WNI sebesar 25% suku Jawa, Melayu, Dayak, Batak, dan Bali yang masing masingnya sekitar 5 %	<ul style="list-style-type: none"> Proses: <p>Mengetahui keberagaman dan latarbelakang tentang pendidikan multikultural</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengikuti pelatihan: Dapat memahami dan menghubungkan berbagai pandangan pendidikan dengan berkaitan dengan agama, budi pekerti, yang diintegrasikan kemateri pembelajaran lain 	Kegiatan nyata yang sudah kami lakukan selama ini di Sekolah dan sesuai dengan pendidikan Multikultural: Perayaan hari besar Agama secara bersama-sama, Membuat celengan amal yang dilakukan sendiri oleh anak-anak, Memakai pakaian adat masing-masing daerah pada acara tertentu
11	TK Laboratorium UMP Jl. Ahmad Yani No 111 Ellyya Khairunnisa, S.Pd. Aud 082153537285	√		39 anak yang dibagi ke dalam 3 kelompok. 100 % Agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> Proses: <p>Mendapatkan pemahaman, ilmu pengetahuan dan mengklarifikasi dari pengalaman yang sudah diperoleh dari pengalaman yang sudah diperoleh tentang nilai multikultural</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengikuti pelatihan: Dapat menemukan berbagai macam keberagaman, suku, adat, budaya dan agama serta karakteristiknya, dapat mengimplementasikan pada anak didik melalui nilai moral agama, budi pekerti, sosial emosional yang dikaitkan dengan pembelajaran yang satu dengan yang lain 	Membagi ilmu yang saya dapat kepada teman-teman yang ada di Sekolah, dan mengundang orangtua untuk hadir dan memberitahukan ilmu yang saya dapat ini serta enerapkannya kepada Guru TK/ RA didik saya
12	TK Tunas PGRI Jl. Danau Sentarum Gg. Suka Puji Astuti 085250454950	√		40 orang. 99% Islam 1% Katolik. 90% Madura 5% Jawa 2.5% Dayak 1.5% Melayu 1% Cina	<ul style="list-style-type: none"> Proses: <p>Belum mendapatkan pemahaman tentang berbagai perbedaan agama, suku, ras.</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengikuti pelatihan: Dapat memahami hal-hal negatif dari perbedaan suku, agama, ras, Multikultural, budaya dengan mencapai keharmonisan 	Menerapkan untuk diri sendiri dan siswa dan juga teman-teman Guru di TK.
13	TK Mujahidin Jl. Ahmad Yani Poniyem, S.Pd.Aud 085387922045	√		280 siswa. 100% beragama Islam Melayu= 65 % Jawa = 10% Bugis= 4% Padang = 5% Sunda = 5% Cina = 1%	<ul style="list-style-type: none"> Proses: <p>Mengerti dan menerima perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengikuti Pelatihan: Lebih memahami karakteristik multikultural dan dapat menerapkannya dari sudut agama, suku, budaya, dan saling menghargai 	Berbagi dengan teman-teman dalam penyusunan program TK
14	TK Cahya Mentari Jl. Hos Cokrominoto No. 326 Merdeka Timur Indah Anistiya, S.S.M.A, ELT.YI 0561-737090 089663186228	√		160 siswa Agama Islam= 15% Agama Kristen= 15% Agama Katolik= 40% Agama Budha = 30% Hampir 80% adalah Etnis Tionghoa dan sisanya adalah Etnis Melayu dan Dayak	<ul style="list-style-type: none"> Proses: <p>Pemetaan nilai-nilai multikultural pada anak usia dini dalam menjaga generasi penerus dan memahami perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengikuti Pelatihan: Untuk bisa mengimplementasikan dengan mendalami melalui diskusi dengan tujuan yang sama, dengan praktek sosialisasi tentang pendidikan multikultural dilakukan melalui aktivitas dan evaluasi dalam mencapai tujuan bersama 	Menjelaskan dan menanamkan nilai-nilai multikultural kepada anak. Terdapat banyak perbedaan tapi harus saling menghormati satu sama lain.

15	TK Mentari Jl. Komyos Sudarso Gg. Suka Padi Rina Suyata, S.Pd.Aud 085750514626	√			52 anak Agama Islam 90%, Agama Nasrani 3%, Agama Budha 7% Agama Hindu 0% Suku Melayu = 60% Suku Jawa= 15% Suku Dayak= 10% Suku Cina = 20%	<ul style="list-style-type: none"> Proses: <p>Memahami nilai kerjasama, nilai menghargai, dapat memahami perbedaan dengan ciri-ciri dan perbedaan itu sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengikuti pelatihan: Dapat mengimplementasikan penghargaan dengan orang lain, bekerjasama, dan dapat melihat perbedaannya 	Mengundang orangtua Murid untuk mendiskusikan pemberdayaan pendidikan multikultural.
16	TK Permata Jl. Parit Pangeran Siantan Hulu Astuti, S. Ag 08125713522	√			57 siswa. Islam 99% dan Nasrani 1%. Untuk etnsnya sendiri sangat beragam, Cina, Dayak, Jawa, Madura, Melayu Padang, Sunda	<ul style="list-style-type: none"> Proses: <p>Mempermudah memahami program multikultural</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengikuti pelatihan: Lebih memahami dan mengimplementasikannya lebih baik lagi sebab telah dilaksanakan sebelumnya 	Memperjelas dan mempertegas program pendidikan multikultural melalui RKM Dan RPPH dan penilaiannya dalam kurikulum KTSP dan penjamin mutu kurikulum.
17	TK RA Babussalam Jl. Parit Makmur Kel.Siantan Hiler Kec. Ptk Utara Hj. Masnah, M.Pd.I 081345449541/085750647469				152 orang. 100% beragama Islam Suku Melayu = 50% Suku Bugis = 5% Suku Jawa = 10% Suku Sunda = 2% Suku Dayak = 1% Suku Madura = 32%	<ul style="list-style-type: none"> Proses: <p>Mendapatkan wawasan tentang penanaman nilai-nilai multikultural dari pengalaman dan pelaksanaan yang telah dilakukan</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengikuti pelatihan: Mampu mengintegrasikan dengan tema-tema pada program pengajaran tentang saling menghormati, Multikultural, disiplin, gotong royong, kerjasama, cinta damai, demokrasi, kesetaraan, peduli lingkungan serta membuat format penilaian 	Menyusun program nilai-nilai multikultural melalui integrasi tema-tema pembelajaran RA dengan kerja sama peran guru, orangtua, dan evaluasi dan sosialisasi
18	TK Islamiah Jl. Iman Bonjol No.88 Ptk. Hj. Siti Salechah, S.Pd.M.Si 0561-575307 081345264477	√			95 orang. 100% beragama Islam Suku Melayu = 73% Suku Jawa = 25% Suku Madura = 2%	<ul style="list-style-type: none"> Proses: <p>Telah berusaha menghargai sesama agama, saling menghormati</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengikuti pelatihan: Telah mengerti, dapat mengimplementasikannya melalui pembelajaran dengan menggunakan prinsip-prinsip anak usia dini 	Pengembangan pembelajaran melalui sub-sub tema dengan bermain dan belajar
19	TK Islam Al-Fajar Jl. 28 Oktober Gg. Bima Sakti 1 Siantan Hulu Ptk Utara Mardiana 085215466818	√			32 orang. 100% beragama Islam Suku Melayu dan Suku Jawa	<ul style="list-style-type: none"> Proses: <p>Sudah mengetahui nilai-nilai multikultural melalui diskusi</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengikuti pelaksanaan: Dapat memahami, membedakan dari suku, bahasa, agama, dan saling menghargai, hormat sesama serta mengimplementasikannya melalui unsur-unsur pendidikan dalam setiap pembelajaran sesuai dengan tema 	Menyusun pembelajaran dengan memasukkan unsur-unsur multikultural
20	TK Bina 45 II Jl. Komyos Sudarso Gg. Kelontan I Siti Hawati, S.Pd 081257210240	√			42 orang. 100% beragama Islam Suku Melayu = 80% Suku Jawa = 10% Suku Madura = 10%	<ul style="list-style-type: none"> Proses: <p>Telah memiliki bekal melalui layanan pendidikan pada anak usia dini dengan pelaksanaan kedamaian, tidak menghinai, tidak tawuran, dan menghargai perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengikuti pelatihan: Mengimplementasikan perbuatan, perkataan yang tidak baik dibalas dengan kebaikan melalui cerita dan drama, 	Mensosialisasikan pada guru dan orangtua dalam sebulan sekali

21	TK Bina 45 I Jl. Tanjung Raya II No. 45 Ptk Latifah, S.Ag 081256636380	√			140 orang. 100% beragama Islam Suku Melayu = 90% Suku Jawa = 5% Suku Madura = 5%	<ul style="list-style-type: none"> Proses: <p>Memberikan inovasi baru, menumbuhkan kesadaran tentang hidup bersama, keragaman, perbedaan, semangat kesatuan, kesederajatan, saling percaya, saling memahami dalam kesamaan dan perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengikuti Pelatihan: Mampu mengintegrasikan nilai-nilai kebersamaan, menghargai perbedaan dan Multikultural, dalam budaya, ras, suku, bahasa dalam kepribadian sehari-hari sehingga terciptanya kedamaian dan keamanan 	Sosialisasi guru dan orangtua murid. Selanjutnya, menyusun pembelajaran tentang pendidikan multikultural
22	TK Kemala Bhayangkari 13 Jl. K.H. Ahmad Dahlan Hj. Basriah	√			Mayoritas 90% Islam, 10% non- muslis Suku Melayu, Cina, Dayak, dan Jawa	<ul style="list-style-type: none"> Proses: <p>Dapat mengembangkan dan karakter nilai-nilai multikultural tentang persaudaraan, suku, agama, dan ras teman sejawatnya</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengikuti pelatihan: Mampu mengimplementasikan materi multikultural pada guru, pada anak-anak, dalam kegiatan harian melalui nilai agama dan moral serta sosial emosional 	Membuat rencana pembelajaran kreativitas tentang pendidikan multikultural dengan menumbuhkan minat guru untuk mengarang cerita sederhana, permainan rakyat/suku dan memberikan pengajaran kepada anak tentang tanggung jawab bersama
23	TK Negeri Pembina Pontianak Utara Jl. Khatulistiwa Gg. Sinar Pelita Haryaningsi, S.Pd 081352373025	√			55 orang. 80% beragama Islam, Katolik, 6% Kris- ten 4% Konghucu 10%	<ul style="list-style-type: none"> Proses: <p>Dapat pemahaman yang benar terhadap nilai-nilai multikultural sesuai dengan tahapan pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengikuti pelatihan: Mengetahui dan dapat memahami kekurangan tentang multikultural ciri terhadap perbedaan dan membangun kerjasama dalam perbedaan, mengimplementasikan dalam permainan sederhana yang dapat dimainkan pada anak usia dini 	Mengimplementasikan pembelajaran multikultural dalam bentuk permainan
24	TK Assalam Jl. Husein Hamzah, Komp. Villa Arthaland. Kelurahan Pal Lima Kepala TK: Elfiah, S.Pd.AUD.				100 Siswa. 100% beragama Islam Suku Melayu = 50% Suku Bugis = 15% Suku Jawa = 10% Suku Sunda = 2% Suku Dayak = 1% Suku Madura = 23%	<ul style="list-style-type: none"> Proses: <p>Mendapatkan wawasan tentang penanaman nilai-nilai multikultural dari pengalaman dan pelaksanaan yang telah dilakukan</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengikuti pelatihan: Mampu mengintegrasikan dengan tema-tema pada program pengajaran tentang saling menghormati, Multikultural, disiplin, gotong royong, kerjasama, cinta damai, demokrasi, kesetaraan, peduli lingkungan serta membuat format penilaian 	Menyusun program nilai-nilai multikultural melalui integrasi tema-tema pembelajaran RA dengan kerja sama peran guru, orangtua, dan evaluasi dan sosialisasi
25	TK. Islam Haruniyah Jl. H. Abu Na'im Gg. Family, Tanjung Raya I, Kelurahan Tem- belan Sampit Kepala TK: Netty Kartilawaty				44 Siswa. 100% beragama Islam Suku Melayu = 60% Suku Bugis = 15% Suku Jawa = 10% Suku Madura = 25%	<ul style="list-style-type: none"> Mendapatkan wawasan tentang penanaman nilai-nilai multikultural pada anak usia dini. Menggugah kesadaran untuk menerapkannya dalam pembelajaran di TK 	Melakukan pertemuan dengan seluruh dewan guru dan manajemen TK untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai multikultural dan menyusun rencana implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran di TK

26	TK. Cahaya Berseri Jl. Abdul Muis No. 32, Kelurahan Tanjung Hulu Kepala TK: Lukman Iskandar, ST.	√			48 Siswa. Islam = 16 Siswa Khatolik = 14 Siswa Kristen = 13 Siswa Budha = 5 Siswa Melayu = 25% Dayak = 15% Tionghoa = 60% Batak = 10%	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan tambahan pengetahuan tentang pendidikan multikultural dan pentingnya pendidikan multikultural diajarkan kepada anak sejak usia dini. Memberikan kesadaran perlunya penanaman nilai-nilai multikultural pada anak usia dini. Sangat bermanfaat untuk mengembangkan pembelajaran nilai-nilai multikultural pada anak didik. 	Menjelaskan dan menanamkan nilai-nilai multikultural kepada anak. Terdapat banyak perbedaan tapi harus saling menghormati satu sama lain.
27	TK. LKIA V Jl. Jeruju Permai Kelurahan Sungai Belung Kepala TK: Nurmartida				30 Siswa. Islam = 20 Siswa Khatolik = 7 Siswa Kristen = 2 Siswa Budha = 1 Siswa Melayu = 70% Dayak = 5% Tionghoa = 25%	<ul style="list-style-type: none"> Proses pelaksanaan Focus Group Discussion dapat menggugah kesadaran Guru TK/RA untuk lebih serius menerapkan pendidikan multikultural dalam pembelajaran di TK. Memberikan kesadaran tentang pentingnya hidup bersama saling menghormati, saling menghargai dan bekerjasama dalam perbedaan 	Menyusun program penanaman nilai-nilai multikultural di TK
28	TK. Barunawati Jl. Komyos Sudarso Komp. Pandu No. 2. Kelurahan Sui Jawi Luar Kepala TK: Zainab, S.Pd.				110 Siswa. Islam = 103 Siswa Khatolik = 1 Siswa Siswa Kristen = 1 Siswa Budha = 4 Siswa Hindu = 1 Siswa Melayu = 85% Tionghoa = 14% Bali = 1%	<ul style="list-style-type: none"> Menambah ilmu pengetahuan tentang bagaimana hidup damai dalam kepala dan guru TK/RA Indonesia yang majemuk. Mendapatkan pengetahuan bagaimana menanamkan nilai-nilai multikultural pada anak supaya dapat hidup bersama dalam perbedaan. 	Mensosialisasikan hasil workshop penanaman nilai-nilai multikultural kepada seluruh rekan guru dan orangtua siswa
29	TK. Ananda Jl. Komyos Sudarso, Gg. Kasturi No. 6, Kelurahan Sungai Belung Kepala TK: Yuliana Wulan Agustini	√			81 Siswa. Islam = 76 Siswa Kristen = 4 Siswa Budha = 1 Siswa Melayu = 75% Madura = 15% Tionghoa = 6% Bugis = 4%	<ul style="list-style-type: none"> Proses: Mendapatkan wawasan tentang penanaman nilai-nilai multikultural dari pengalaman dan pelaksanaan yang telah dilakukan Mengikuti pelatihan: Mampu mengintegrasikan dengan tema-tema pada program pengajaran tentang saling menghormati, Multikultural, disiplin, gotong royong, kerjasama, cinta damai, demokrasi, kesetaraan, peduli lingkungan serta membuat format penilaian 	Menyusun rencana aksi untuk mengimplementasikan nilai-nilai dalam setiap pembelajaran di TK
30	TK. Mekar Harapan Jl. Komyos Sudarso, Nipah Kuning, Kelurahan Sungai Belung Kepala TK: Hajimah, SP.				30 Siswa. Islam = 26 Siswa Kristen = 3 Siswa Budha = 1 Siswa Melayu = 90% Tionghoa = 10%	<ul style="list-style-type: none"> Proses: Dapat memberikan manfaat dalam mengimplementasikannya dalam pelaksanaan pendidikan Mengikuti Pelatihan: Dengan keragaman budaya, etnis, bahasa dan agama yang ada di NKRI hendaknya dapat dijadikan kearifan lokal 	Mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam setiap bidang pengembangan pada proses pembelajaran

31	TK. Darul Khair Jl. Prof. M. Yamin, Gg. Keluarga Bersama No. 20 A, Kelurahan Kota Baru Kepala TK: Nurhayati, A.Ma	√			60 Siswa. Islam = 59 Siswa Budha = 1 Siswa Melayu = 99% Tionghoa = 1%	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui nilai-nilai multi-kultural yang ada terutama di Kota Pontianak yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, adat istiadat dan kesenian. Dengan mengikuti Focus Group Discussion multikultural dapat mengenalkan kepada anak tentang pentingnya memahami perbedaan yang ada. 	Menyampaikan ilmu yang saya dapat kepada Kepala Sekolah untuk tindak lanjutnya .
32	TK. Islam Al-Kautsar Jl. M. Sohor, Gg. Mekar No. 42, Kelurahan Akcaya Kepala TK: Ramisah, S.Pd. AUD.	√			48 Siswa. Islam = 16 Siswa Khatolik = 14 Siswa Kristen = 13 Siswa Budha = 5 Siswa Melayu = 25% Dayak = 15% Tionghoa = 60% Batak = 10%	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan keserasan baru untuk mengajarkan kepada anak tentang pentingnya memahami dan menghargai perbedaan agar anak dapat hidup dengan damai dengan teman2 teman mereka yang berbeda agama dan suku. Mengetahui cara mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran di TK. 	Kegiatan nyata yang sudah kami lakukan selama ini di Sekolah dan sesuai dengan pendidikan Multi-kultural: Perayaan hari besar Agama secara bersama-sama, Membuat celengan amal yang dilakukan sendiri oleh anak-anak, Memakai pakaian adat masing-masing daerah pada acara tertentu

D. Nilai-Nilai Multikultural Pada Anak Usia Dini

Nilai-nilai multikultural yang dihasilkan dari proses kegiatan pemberdayaan guru TK/RA secara akademik telah melakukan refleksi dari temuan dan telah dibahas bersama-sama sumber atau obyek pemberdayaan dan supporting dari komponen-komponen yang terlibat secara instruktif sehingga tergambar nilai-nilai multikultural yakni, saling berbagi, cinta kasih sayang, toleransi, kebangsaan, peduli, menghargai perbedaan pendapat, tanggung jawab. Untuk menumbuhkan dan merawat nilai-nilai multikultural tersebut dibutuhkan kiat-kiat hubungan antara guru dan siswa yang harmonis dengan melihat karakteristik perbedaan ras, suku, dan budaya dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural yang mampu memberikan ruang kebebasan bagi semua etnis, budaya, dan perbedaan kebudayaan yang ditempatkan dalam posisi yang sejajar dan sama.

1. Nilai Kebersamaan

Keanekaragaman budaya dan kompleksitas kehidupan ma-

syarakat akan membawa dampak positif sekaligus negatif. Secara positif, keanekaragaman suku, budaya, bahasa, dan keyakinan Agama akan mencerminkan suatu bangsa yang besar yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter yang memiliki kesamaan sebangsa dengan prinsip kebhinekaan yang merupakan kekayaan dan milik bersama. Sedangkan dampak negatifnya belum membangun kesadaran kolektif bahwa keanekaragaman itu merupakan kekayaan dan milik bersama yang harus selalu dijaga, dikembangkan, dipelihara dan digali nilai-nilai multikulturalnya sehingga tidak terjadinya sekat-sekat dalam domeni yang parsial dan bentuk-bentuk kehidupan kesukuan, ras, agama dan kebudayaan. Menurut Gus Dur, (2013: 5) tumpang tindih antara agama dan budaya akan terjadi terus menerus sebagai suatu proses yang akan memperkaya kehidupan dan akan membuatnya tidak gersang. Dengan kata lain sifat keagamaan yang dimiliki oleh individu berfungsi sebagai suatu system nilai yang memuat norma-norma tertentu. Menurut penulis secara umum norma-norma tersebut dijadikan kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Norma-norma yang termuat didalam agama mesti menjadi memotivasi pemeluknya untuk hidup secara berdampingan berdasarkan saling memahami, berbagi pengetahuan, dan saling menyadari kebersamaan meski berbeda suku, ras, bahasa, budaya dan agama.

2. Nilai saling berbagi

Cara merasakan dan berperilaku, memberikan perhatian, penghargaan, kekaguman hormat dan menghormati sehingga nilai-nilai itu terbiasa ditanamkan pada peserta didik yang multikultur dalam perbedaan suku, ras, bahasa, budaya dan Agama. Nilai-nilai tersebut, harus dibangun dan dikembangkan dari sejak dini melalui pembiasaan dan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa melalui 4 (empat) kebajikan yakni: rasa belas kasih, tenggang rasa/ketangkasan, keadilan dan integritas. Hal ini menurut

penulis, mesti memiliki komitmen kita bersama untuk menyadarkan diri dan tidak menyalahkan orang lain dalam perbedaan. Membangun komitmen pribadi merupakan motivasi pribadi untuk memberikan solusi yang lebih sederhana dalam meningkatkan pemahaman orang lain akan pentingnya keterampilan mengembangkan strategi yang disengaja untuk menanamkan nilai-nilai saling berbagi guna menciptakan nilai kasih sayang apa yang kita ketahui benar dan dapat memberikan perubahan pribadi dan orang lain.

3. Nilai cinta kasih sayang

Sosok seorang guru harus senantiasa menampilkan sifat kasih sayang kepada siswanya setiap saat. Sikap-sikap tersebut adalah lemah lembut dalam perkataan (melembutkan suara dan hati), menjaga emosi, menjadi sosok pemaaf, tidak otoriter dan tidak pula demokratis dan empati. Sikap-sikap seperti inilah yang akan menimbulkan dampak positif terhadap perkembangan siswa. Cintalah yang akan menjadi landasan semua tingkah laku dan hubungan guru dengan siswanya. Hal ini akan terbiasa penanaman nilai-nilai yang dilandasi rasa cinta, kasih dan sayang dalam memandang setiap perbedaan dan karakteristik anak melalui keteladanan, budi pekerti yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai kemuliaan baik perkataan maupun perbuatan. Menurut penulis, untuk memengaruhi perubahan yang luar biasa terhadap nilai-nilai cinta kasih sayang mesti menerapkan pengembangan keterampilan informasi, komunikasi dan kerja melalui latihan yang disengaja untuk mencintai orang-orang yang tidak disenangi sehingga menyadari dengan menyikapi ketidak sayangan mejadi sayang dengan pemahaman diri, orang lain dan keyakinan diri serta keyakinan orang lain. Hal ini Gusdur memaparkan jawaban dari Islam autentik mengandaikan tiga hal. Pertama, "Islam Pribumi" memiliki sifat kontekstual, yakni Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Perubahan waktu dan perbedaan wilayah menjadi kunci untuk men-

ginterpretasikan ajaran. Dengan demikian, Islam akan mengalami perubahan dan dinamika dalam merespons perubahan zaman. Kedua, "Islam Pribumi" bersifat progresif, yakni kemajuan zaman bukan dipahami sebagai ancaman terhadap penyimpangan terhadap ajaran dasar agama (Islam), tetapi dilihat sebagai pemicu untuk melakukan respons kreatif secara intens. Ketiga, "Islam Pribumi" memiliki karakter liberatif, yaitu Islam menjadi ajaran yang dapat menjawab problem-problem kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik. Dengan demikian, Islam tidak rigid dalam menghadapi realitas sosial masyarakat yang selalu berubah Gusdur (2013: 5) dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Volume 3 Nomor 1 Juni 2013) sehingga terciptalah nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Nilai toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya dengan memperlakukan orang lain yang sama, tidak membedakan suku, ras, agama, budaya dan golongan tanpa melecehkan, menghina dan mengolok-olok. Karenanya perlu membangun budaya toleransi. Toleransi menginginkan hidup rukun dan damai, antar umat beragama yang berbeda. "Pandangan, sikap, dan perilaku toleran, harus lahir dari sebuah kesadaran, bukan dipaksakan. Oleh karena itu, secara teoretis, toleransi memerlukan prasyarat yaitu kesadaran diri. Kesadaran seperti itu akan tercapai apabila bangsa yang pluralitas agama, telah memiliki kecerdasan untuk memilih dan memilah yang baik dari yang tidak baik. Pendidikan merupakan mesin pencetak yang dapat mencetak warga bangsa, penganut agama dari generasi ke generasi menjadi bangsa yang cerdas. Budaya toleransi dapat dibangun melalui pendidikan toleransi, yaitu penanaman kesadaran pada setiap penganut agama untuk hidup bertoleransi.

Beberapa kesadaran yang ditawarkan oleh Abd. Rahim Yunus² (Ketua FKUB Provinsi Sulawesi Selatan 2013-2018) sebagai bagian dari upaya membangun pendidikan toleransi dalam upaya memiliki kesadaran diri dalam bertoleransi, meliputi kesadaran pluralitas agama, kesadaran nasionalisme, kesadaran Hak Azasi Manusia (HAM), kesadaran inklusivisme, dan kesadaran sekularis. Menurut penulis, untuk meningkatkan kemampuan memahami diri untuk melakukan nilai-nilai toleransi mesti memahami nilai-nilai standar yang jelas dan disepakati oleh kelompok suku, agama, ras dan budaya melalui penetapan hukum negara sehingga mempunyai pandangan yang sama tentang hak dan perlindungan hukum dan nilai kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Nilai kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Peserta didik harus diarahkan untuk memiliki semangat kebangsaan agar dapat mencintai negaranya sehingga dapat mengabdikan kepada bangsa dan negara selain mengabdikan kepada agama yang dianut. Untuk mengembangkan karakter semangat kebangsaan, peserta didik diharapkan mampu melakukan hal-hal berikut:

- a. Berpikir tentang kepentingan umum melebihi kepentingan diri secara individu.
- b. Pertimbangkan apakah aturan dan nilai saat ini adil bagi seluruh kelompok suku, agama, ras, dan agama dalam suatu negara.
- c. Bekerja secara aktif untuk memperbaiki kondisi komunitas.
- d. Mendengarkan keluhan orang lain untuk memahami kebutuhan komunitas yang lebih besar.
- e. Berpartisipasi untuk memberikan suara, menghidupkan diskusi atau komunikasi, dan mengambil tindakan untuk membuat perubahan positif dengan mengolah pembelajaran yang menantang,

mendorong untuk berprestasi dan berkompetisi secara fair.

Menurut penulis, untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan mestinya menjadi tugas utama yang amat penting bagi para pendidik untuk kelangsungan dan kesuksesan keberlanjutan generasi bangsa berikutnya sehingga menciptakan nilai-nilai kepedulian akan nilai-nilai kepedulian dalam kehidupan bersama dan berbangsa sebagai paham yang bisa disepakati dan diterima oleh semua agama, suku, ras, adat dan budaya, adalah hidup berdampingan, tidak saling mengganggu meskipun berbeda, dan tidak saling bertentangan.

6. Nilai peduli

Sikap dan perilaku yang selalu berupaya mencegah terjadinya konflik yang mempengaruhi kelangsungan hidup antara sesama manusia agar merasa nyaman, damai, aman dan sejahtera dengan menjaga hasil karya teman, mendukung teman yang memiliki kelebihan dan kekurangan, memberikan penghargaan, dan kebersamaan hak dan tanggungjawab merubah dari nilai-nilai yang buruk menjadi nilai-nilai yang baik atau yang bagus. Menurut penulis, untuk menanamkan nilai-nilai peduli mesti melakukan suatu tugas yang lebih banyak dukungan sosial atau kemampuan sosial untuk perilaku vital dengan mengarahkan orang untuk banyak berbuat dan merubah hari ini lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini dengan meningkatkan pemahaman akan perbedaan pendapat melalui pengaruh keteladanan guru dalam menghargai perbedaan pendapat siswanya.

7. Nilai menghargai perbedaan pendapat

Memuli haka dan menegakkan prinsip, tidak memaksakan kehendak diri sendiri kepada orang lain, menghargai setiap karya yang unik dan berbeda dengan membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa yang beragam melalui cerita,

dialog dan kegiatan ekstrakurikuler seperti: olahraga, karya wisata, out bond dan lain-lain. Menurut pendapat penulis, nilai-nilai menghargai perbedaan pendapat dapat dilakukan melalui momen-momen penting seperti (memperingati hari-hari besar keagamaan, hari-hari besar nasional, festival, seni, budaya, dan lain-lain) sebagai strategi ilmiah untuk menciptakan kondisi-kondisi yang berbeda dan mempengaruhi orang-orang yang berbeda dengan cara yang berbeda melalui menetapkan aturan-aturan yang berlaku dalam acara-acara tersebut, sehingga mampu memberikan pengetahuan, pemahaman, pengertian dan kesadaran terhadap permasalahan-permasalahan perbedaan dan bisa membuat perbedaan yang sangat besar tersebut menjadi tanggung jawab bersama.

8. Nilai tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban-kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, orangtua, guru, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa melalui: tugas piket di sekolah, tugas kelompok, mengerjakan tugas pekerjaan rumah dan pekerjaan sekolah dengan baik dan bertekad secara sungguh-sungguh untuk mendorong keinginan bersama dalam membangun tanggung jawab kebersamaan dan menghindari ketidakpedulian agar kesadaran pluralitas agama, suku, ras, adat dan budaya dapat dibangun secara baik, maka dibutuhkan sosialisasi sampai ke masyarakat dari sejak dini atau akar rumput. Karena itu, perlu dibangun kesadaran berdialog, diskusi atau pertemuan-pertemuan lintas agama, suku, adat dan budaya mulai dari kalangan elitis sampai pada kalangan populis atau masyarakat "akar rumput." Menurut pandangan penulis nilai tanggung jawab dapat dibumikan dari sejak dini pada anak usia dini dengan cara mempertemukannya pada momen-momen kegiatan hari-hari besar keagamaan, nasional, seni, budaya dan

lainya terlibat bersama-sama.

Berdasarkan data hasil interview dari Guru TK/RA Focus Group Discussion yang hadir berdasarkan jenis penyelenggara pendidikan yakni bentuk lembaga dan yayasan, lembaga TK/RA merespon bahwa pelaksanaan pemberdayaan selama 2 hari telah memperkenalkan, memahamkan, mengerti, dan menginspirasi dengan sangat baik agar para guru memiliki keyakinan untuk dapat melaksanakan pendidikan multikultural anak-anak PAUD dengan bahasa anak dan perkembangan nilai-nilai tersebut. Hal tersebut di atas jelaslah bahwa Pendidikan Multikultural yang ditanamkan pada anak semenjak dini sangat diperlukan, tentang urgensi penanaman nilai-nilai multikultural, konsep multikultural, peran guru dalam penanaman nilai-nilai multikultural di TK/RA, desain pembelajarannya, implementasi nilai-nilai multikultural dalam pengembangan pembelajaran di TK/RA dan mendesain evaluasi dalam mengimplementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran di TK/RA karena dengan kondisi pemahaman tersebut dapat dijadikan pedoman untuk membuat rancangan secara tekstual dan aplikatif dalam kurikulum tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD) baik jalur formal maupun jalur nonformal sebagai penguatan dan integrasi serta internalisasi yang tegas mengenai nilai-nilai multikultural bersikap, bertingkah laku didalam hidup berkepalan dan guru TK/RA nantinya.

E. EVALUASI, AKSI DAN MONITORING

Waktu yang tersedia untuk Tim Pengabdian adalah satu bulan, mulai dari pengenalan karakteristik guru TK/RA, melalui perencanaan program binaan hingga pelaksanaannya. Untuk itulah tim pengabdian harus dapat bertindak cepat, tepat dan cermat. Apalagi dalam waktu yang sama di Kota Pontianak ada perguruan tinggi lain yang melakukan kegiatan yang sama yaitu: Stikes Muhammadiyah,

Yarsi, dan Sudarso.

Dalam melaksanakan setiap kegiatan tim pengabdian mengacu pada ide atau gagasan yang muncul dari kepala dan guru TK/RA dan tim pengabdian ترجمahkan secara nyata dalam bentuk kegiatan yakni pendampingan, diskusi, FGD, kerja kelompok, seminar, dan workshoop untuk mereview seluruh pengembangan delapan standar pendidikan.

a. Kegiatan Monitoring pada TK/RA di Enam Kecamatan

Tempat Kegiatan Ibu-ibu TK/RA disetiap kecamatan pada umumnya setiap hari Sabtu pukul 12.00 WIB sampai selesai mengadakan acara arisan, diskusi kelompok, pendampingan dari IGTKI atau KKG dan Monitoring dari dinas pendidikan dan kebudayaan Kota Pontianak dan atau dari Kementerian Agama RI Kota Pontianak. Pada tanggal 5 Nopember 2016, bertempat di TK Bina Empat Lima Pontianak. Pada hari itu yang berangkat khusus peserta Tim Pengabdian (Yapandi, Nova Astariza, dan Helva Zuraya dari IAIN Pontianak)

Kegiatan Tim Pengabdian, pun sambil lalu sejenak memperhatikan seluruh rangkaian kegiatan tersebut, dan dihadiri oleh ketua KKG kecamatan dan Kota Pontianak hadir pula ketua IGTKI Kota Pontianak lalu tim pengabdian menanyakan apa saja kendala yang mereka hadapi pada pelaksanaan pendidikan pada TK/RA dalam menghadapi tantangan global, moderenisasi dan informasi saat ini. Menurut mereka pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan TK/RA tentang komponen Akreditasi TK/RA dan pengembangan kapasitas delapan standar pendidikan serta impelementasi masalah multikultural yang saat ini sedang melanda bangsa kita.

Sasaran Tim Pengabdian, Mendorong, menuntun, bereaksi,

mengawasi, menginfirasi dan mendiskusikan dengan kepala dan guru TK/RA untuk mengambil keputusan dan memastikan bahwa program pengembangan kapasitas TK/RA dalam rangka membantu siswa secara kolaboratif meningkatkan komunikasi, membaca, menulis, dan memahami kondisi kehidupan yang multikultural dan siap untuk dijalani acara harmonis dan humanis.

Tujuan Tim Pengabdian, adalah untuk mengembangkan kemitraan yang langgeng dengan pihak lembaga TK/RA melalui pemahaman bahwa mendidik anak sejak dini merupakan tanggung jawab bersama antara pihak lembaga pendidikan, warga sekolah dan masyarakat yang lebih luas dalam rangka mengembangkan kapasitas pendidikan multikultural di TK/RA.

Proses Evaluasi Pengabdian adalah suatu prosedur yang dapat diukur melalui hasil pendampingan yang profesional menerapkan prinsip *quality improvement* dengan ukuran proses kegiatan dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi secara konsisten melalui, rapat-rapat tim pengabdian, diskusi tim kecil dengan kepala dan guru TK/RA, observasi, Interview, dan kualitas pengabdian.

Para kepala TK/RA, guru, siswa dan orang tua siswa cukup antusias menyambut kehadiran tim pengabdian dengan mengundang untuk kegiatan berikutnya, sehingga perlu untuk dipersiapkan materi sesuai dengan kebutuhan pada kegiatan berikutnya, serta memikirkan keinginan kepala dan guru-guru TK/RA untuk membuat kurikulum, silabus, dan modul sebab sebelumnya sudah pernah mengungkapkan hal yang sama dalam berbagai pertemuan KKG dan IGTKI Kota Pontianak maupun provinsi Kalimantan Barat.

Refleksi: Dari perjalanan kegiatan monitoring tim pengabdian pada TK/RA se-Kota Pontianak terdiri dari enam kecamatan menemui kreatifitas kepala, guru, siswa dan orang tua siswa seperti

dengan berdialog, diskusi dan rapat-rapat dapat memanfaatkan situasi dengan memaparkan, menjelaskan, mencontohkan dan memahami tentang pentingnya kehidupan yang harmonis, saling menghargai, menghormati, membedakan dan mampu melakukannya dalam pergaulan sehari-hari.

b. Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) TK/RA

Salah satu jenis kegiatan dari Tim Pengabdian IAIN Pontianak adalah penyesuaian kegiatan guru TK/RA. Kegiatan kelompok kerja guru TK/RA yang ada di Kota Pontianak berupa arisan, ceramah, diskusi, dan praktek penyusunan silabus, program kerja, pembuatan RKH, yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali. Tim pengabdian sengaja memanfaatkan situasi seperti itu untuk ikut aktif dalam kegiatan tersebut. Pada kegiatan ini tim pengabdian memberikan ceramah dan diskusi mengenai pergaulan yang baik dan yang tidak baik dalam kehidupan baik berlandaskan keyakinan agama, budaya, adat, dan suku untuk memahami pentingnya kebersamaan dan saling menghargai.

Dengan jelas Ketua Tim pengabdian menginformasikan beberapa kegiatan yang ada di antaranya, kegiatan rutin Monitoring dan acara-acara yang lain yang dijalani oleh anggota Tim pengabdian. Setelah beberapa saat berbincang-bincang kepala TK dan guru dengan ketua Tim pengabdian tanpa terasa sudah banyak yang hadir dalam pertemuan tersebut. Acara pun dimulai dengan di buka oleh kepala TK/RA, setelah acara di buka Kepala TK/RA memberi sambutan sebentar setelah acara sambutan selesai Kepala TK/RA memberi kesempatan kepada tim pengabdian untuk mengisi acara tersebut. Tim pengabdianpun dengan senang hati mengisi acara tersebut.

Dalam acara tersebut para guru sangat antusias dalam

mendengarkan ceramah tim pengabdian. Dalam ceramah tersebut tim pengabdian menyampaikan materi tentang pergaulan yang baik menurut ajaran islam. Dalam acara tersebut di hadiri kira-kira 55 orang. Dalam acara tersebut tim pengabdian juga memberikan kesempatan untuk tanya jawab dengan seluruh anggota Tim pengabdian. Dalam acara tersebut juga tim pengabdian memanfaatkan untuk perkenalan dengan kepala TK/RA dan guru. Tanpa terasa jam sudah menunjukkan pukul 12.00, karena sudah siang acara ceramah tersebut tim pengabdian tutup dan untuk acara Monitoring di lakukan dengan dialog, diskusi kecil dengan kepala TK/RA dan guru senior. Setelah acara Monitoring selesai acara pun di tutup oleh Kepala TK/RA Latifah selaku pembawa acara. Dengan adanya acara tersebut tim pengabdian bisa lebih tambah akrab dengan Kepala TK/RA Guru dan pengurus KKG di Kecamatan Pontianak Timur.

Selain acara KKG Tim pengabdian juga mengikuti pertemuan rutin tiap satu bulan sekali yaitu pertemuan Ikatan Guru Taman Kanak Indonesia (IGTKI) Kota Pontianak dalam kegiatan tersebut tim pengabdian ikut serta dalam pembahasan tentang persoalan dunia pendidikan TK/RA yakni pengembangan kapasitas tenaga guru TK/RA, proses pembelajaran, kurikulum, silabus, sapras permainan siswa TK/RA yang belum standar, sistem evaluasi, dan dan pengelolaan yang sangat terbatas. Hal ini di lakukan seluruh anggota Tim pengabdian, sehingga tim pengabdian mendapat tanggapan yang sangat baik dari para guru dan kepala TK/RA.

Refleksi: Dengan di adakannya ceramah tersebut para kepala dan guru TK/RA senang sekali karena mereka mendapatkan pemahaman, mengerti dan jadi tau apa dan bagaimana cara kita di dalam bergaul yang baik terhadap multikultural yang ada.

BAB IV

REALISASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL TERHADAP ANAK USIA DINI

A. Diskusi Data Hasil Pengabdian

Pelaksanaan pengabdian masyarakat yang memfokuskan pengabdian pada “Pemberdayaan Guru Taman Kanak-Kanan dan Raudhatul Atfal (TK/RA/RA) dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Multikultural Pada Anak Usia Dini di Kota Pontianak” diawali dengan proses *Need Assesment*, yang dilakukan melalui pelaksanaan observasi di beberapa TK/RA/RA di Kota Pontianak, dan sekaligus melakukan wawancara dengan Kepala TK/RA/RA.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Masyarakat dirumuskan beberapa masalah, yaitu; 1) Bagaimana Pemetaan Latar Belakang Siswa berdasarkan agama dan etnis di TK/RA/RA yang ada di Kota Pontianak; 2) Bagaimana pemahaman Guru TK/RA/RA di Kota Pontianak terhadap Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural; 3) Bagaimana strategi yang digunakan Guru TK/RA/RA dalam menanamkan Nilai-Nilai Multikultural pada Anak Usia Dini; dan 4) Apa upaya yang dilakukan oleh lembaga TK/RA/RA dalam menanamkan Nilai-Nilai Mutikultural Pada Anak Usia Dini.

1. **Pementaan Latar Belakang Siswa Berdasarkan Agama dan Etnis**

Pentingnya masa anak dan karakteristik anak usia dini, menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatiannya pada anak. Anak merupakan aset yang mesti mendapat perhatian maksimal, karena dalam lima tahun pertama yang disebut dengan *the golden ages*, seorang anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang. Pada usia ini, 90% otak anak sudah terbentuk. Dimasa-masa inilah anak seyogyanya mulai diarahkan, dilatih dan dikembangkan. Perhatian yang maksimal senantiasa perlu dipusatkan pada setiap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendampingan ini dimaksudkan untuk memberikan bantuan untuk eksplor setiap potensi yang ada pada diri anak.

Usia dini merupakan fase penting dalam pertumbuhan anak. Proses pembentukan identitas dan karakter dimulai sejak dini. Untuk itu nilai-nilai kesetaraan yang tidak menganggap diri dan kelompok sendiri sebagai superior atas yang lainnya sangat penting ditanamkan pada anak sejak usia dini. Hal ini dirasa penting karena di satu sisi keragaman di Indonesia adalah realitas yang pasti akan dialami anak-anak saat mereka tumbuh, namun disisi lain saat ini banyak muncul kelompok-kelompok sosial keagamaan yang mengajarkan intoleransi. Kelompok-kelompok demikian biasanya menanamkan kecurigaan dan permusuhan yang membuat demarkasi sosial berdasarkan agama, suku, dan golongan.

Oleh karena itu pendidikan multikultural bagi anak usia dini sangat penting untuk didorong sebagai fondasi bagi pengembangan masyarakat Indonesia yang lebih terbuka,

toleran, dan demokratis. Pendidikan ini tidak sekedar terpaku pada dimensi kognitif atau pengetahuan belaka, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Kekuatan yang paling menonjol dalam pendidikan multikultural pada anak usia dini adalah kemampuan menerima keberadaan orang lain yang berbeda sebagai sesuatu yang wajar, dan menekankan pentingnya pendidikan religiusitas untuk memperjuangkan dan mewujudkan nilai universal di antara anak didik tanpa membedakan agama dan kepercayaan. Jika sejak dini, anak dibiasakan untuk memahami setiap perbedaan dan pluralitas kelompok, maka setidaknya anak akan mampu untuk lebih terlatih dalam menata dan mengendalikan emosinya ketika setiap kali bersinggungan dengan perbedaan, karena ia sudah dibekali dan memiliki perspektif pandangan yang menghargai setiap perbedaan.

Proses pendidikan multikultural pada anak usia dini semestinya disampaikan melalui proses pembelajaran yang memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya. Anak usia dini memiliki kecenderungan aktif dalam mengapresiasi ide-ide polosnya, seperti melakukan permainan, bernyanyi, mendengarkan cerita dan mengaprisiasikan apa yang ia inginkan. Perilaku aktif yang ditunjukkan oleh anak dapat dieksplorasi dengan memberikan materi-materi yang memberikan pengalaman belajar baru, informasi yang nantinya akan menyerap dalam memori ingatannya. Penyelenggaraan pendidikan multikultural pada anak usia dini yang diterapkan tentu juga harus terkoneksi secara integratif pada aspek-aspek perkembangan dan kecerdasan anak yang lainnya. Hal ini dilakukan supaya perkembangan dan pertumbuhan anak dapat terbimbing dan tereksplorasi dengan maksimal.

Untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran khususnya bagi anak tentu bukan

sesuatu yang mudah dan remeh, untuk itu perlu dibangun atas pemahaman yang komprehensif dari seluruh penyelenggara pendidikan, terutama guru, dan perlu strategi yang handal yang memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini, serta perlu upaya yang terencana dan sistematis dari lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan anak usia dini dalam hal ini TK/RA/RA untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural tersebut.

Peran lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Atfal (TK/RA/RA) merupakan modal utama untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural pada anak. Lembaga pendidikan dengan latar belakang siswa yang plural dari segi agama, etnis dan golongan akan lebih memberikan peluang yang besar terhadap keberhasilan pendidikan multikultural pada anak. Dengan latar belakang siswa yang beragam, akan memberikan peluang yang besar terhadap anak untuk memahami perbedaan diantara mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Sapendi Tahun 2010 tentang prasangka anak etnis Tionghoa yang berada pada sekolah yang homogen lebih tinggi dibandingkan dengan anak etnis Tionghoa yang berada pada lingkungan pendidikan yang homogen (Sapendi, 2010).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Pontianak. Jika dilihat dari latar belakang agama siswa, keberadaan TK/RA/RA di Kota Pontianak menunjukkan:

Tabel. 3

Data TK/RA Di Kota Pontianak Berdasarkan Ideologi/Agama

No	Latar Belakang Ideologi/ Agama	Jumlah TK/RA/RA	Persentase Siswa Berdasarkan Agama
1	RaudhatulAtfal	13	100% Siswa Islam
2	TK/RA Islam	36	100% Siswa Islam

3	TK/RA Kristen	33	99% Siswa Kristen dan Konghucu/Budha
4	TK/RA Umum (Heterogen)	51	Campuran semua Agama (Homogen)
	Jumlah	130	

Data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 50% TK/RA/RA yang ada di Kota Pontianak siswanya sangat homogen. Dari 130 TK/RA/RA yang ada, 79 TK/RA/RA latar belakang siswanya hanya terdiri dari satu agama, baik dari agama Islam maupun Katolik dan Kristen. Hanya 51 TK/RA yang latar siswanya plural atau beragama.

Sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai multikultural pada siswa sejak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah-laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada kepribadiannya. Bila hal tersebut berhasil dimiliki para generasi muda, maka kehidupan mendatang dapat diprediksi akan relatif damai dan penuh penghargaan antara sesama dapat terwujud.

Sekolah dalam hal ini TK/RA merupakan lingkungan pendidikan yang tepat memberikan fasilitas bagi perkembangan sosial bagi anak, karena sekolah memberikan konteks dimana siswa mengalami proses belajar, sekolah dapat dikatakan sebagai lingkungan pendidikan bagi anak yang memberikan iklim sosial bagi perkembangan sosial mereka, yang tidak mungkin dapat dipenuhi di lingkungan keluarga mereka. Sebagai salah satu lingkungan pendidikan, sekolah merupakan sistem sosial yang mengembangkan sikap, nilai-nilai, dan norma yang telah dimiliki anak dalam suatu iklim sosial tertentu. Karena lingkungan atau iklim sosial sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap siswa, termasuk dalam mengembangkan sikap, keyakinan, nilai-nilai, dan norma yang berkaitan dengan hubungan antar kelompok

masyarakat, maka bila lingkungan sosial pendidikan (sekolah) yang memiliki anak berbeda, maka pengaruhnya bertahap perilaku dan nilai-nilai juga akan berbeda (Banks, 1996).

Pengaruh lingkungan pendidikan juga terjadi pada perkembangan hubungan sosial antar kelompok. Hal ini terjadi karena intensitas interaksi antar individu dalam kelompok (sekolah) mempengaruhi perasaan suka antar mereka. Semakin tinggi intensitas interaksinya, semakin tinggi pula peluang untuk berkembangnya perasaan tersebut. Karena intensitas interaksi antar kelompok yang dimungkinkan terjadi di sekolah-sekolah berbeda, maka perasaan kelompok tersebut juga berbeda dari satu sekolah ke sekolah yang lainnya. Dalam lingkungan pendidikan sekolah yang memungkinkan individu dari berbagai latar belakang budaya dapat berinteraksi secara intensif, rasa suka satu sama lain meningkat. Sedang dalam lingkungan pendidikan sekolah yang tidak memungkinkan terjadinya interaksi antar individu yang berbeda latar belakang budaya, perasaan suka terhadap kelompok lain tidak berkembang.

Dengan kata lain, lingkungan pendidikan di sekolah akan mempengaruhi aspek afektif (perasaan) hubungan sosial anak dengan individu lain, terutama mereka yang berlatar belakang sosial budaya yang berbeda. Sebagai bagian dari budaya, afeksi tersebut telah tumbuh dan berkembang sebelum anak memasuki lingkungan pendidikan sekolah atau jenjang sebelumnya. Oleh karena itu, sekolah yang memungkinkan interaksi yang intensif dengan anggota kelompok lain akan memberikan pengaruh positif dalam hubungan dengan kelompok tersebut. Sebaliknya pengaruh positif dalam hubungan dengan kelompok tersebut. Sebaliknya pengaruh positif tersebut tidak dapat diperoleh dalam sekolah yang tidak memungkinkan terjadinya interaksi antar kelompok yang berbeda budaya.

Sekolah sebagai suatu organisasi mempunyai ciri khas yang terkait dengan anggota atau bagian dari organisasi tersebut, salah satunya adalah keberadaan siswa. Siswa merupakan bagian esensial dari setiap sekolah dan mempunyai ciri khusus dibandingkan dengan unsur yang lain, seperti guru dan karyawan. Secara perorangan siswa melewati TK/RAan waktu lebih singkat dibandingkan dengan unsur yang lain seperti guru maupun pegawai administrasi. Oleh karena itu, sebagai suatu organisasi, sekolah terus-menerus dihadapkan pada tugas mensoliasasikan siswa-siswa baru dengan karakteristik yang berbeda. Disinilah pentingnya menerapkan prinsip struktur terbuka dalam organisasi sekolah. Dengan struktur organisasi yang terbuka memungkinkan sekolah mengantisipasi kemungkinan menyangkut keberadaan siswa (Robinson, 1986) .

Pada saat memasuki sekolah siswa akan bertemu dengan teman sebaya, guru, dan unsur organisasi sekolah lainnya dalam suasana dan lingkungan yang baru. Dengan bersekolah, anak berada dalam suatu lingkungan sosial yang berbeda dan lebih luas dari pada lingkungan keluarga. Di sinilah diperlukan adanya proses sosialisasi agar anak dapat menempati dan diterima dalam lingkungan yang baru.

Proses sosialisasi merupakan proses yang senantiasa ada dan dialami oleh manusia. Sosialisasi dilakukan dengan upaya internalisasi nilai-nilai dan penyesuaian serta pengubahan perilaku yang sejalan dengan respon yang diterima. Yang dimaksud nilai-nilai dalam hal ini adalah kebudayaan suatu masyarakat tempat proses tersebut berlangsung. Apabila nilai-nilai kebudayaan tersebut sudah terinternalisasi dan terintegrasi dalam diri seseorang, akhirnya akan membentuk struktur kepribadian dasar (*basic personality structure*). Menurut Parson (dalam Robinson, 1986) struktur kepribadian dasar yang telah diletakkan dalam

masa kanak-kanak bersifat relatif statis selama hidup.

Secara sosiologis terdapat tiga persepektif yang dapat dimanfaatkan dalam proses sosialisasi anak di sekolah; (1) persepektif sosialisasi pasif, (2) persepektif sosialisai aktif, dan (3) persepektif sosialisasi radikal. Dalam hubungannya dengan upaya menciptakan kondisi yang kondusif pada proses sosialisasi siswa, pihak sekolah, terutama guru, dapat mempertimbangkan tiga perspektif tersebut.

2. Pemahaman Guru Terhadap Wacana Pendidikan Multikultural

Guru merupakan ujung tombak dalam menentukan keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai multikultural pada anak usia dini. Akhmad Hidayatullah Al Arifin (2012:78) menjelaskan bahwa untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural, tidak hanya menekankan pada multikulturalisme yang ada di sekolah melainkan juga pada guru yang ada di kelas.

“guru yang memberikan pendidikan multibudaya harus memiliki keyakinan bahwa perbedaan budaya memiliki kekuatan dan nilai, sekolah harus menjadi teladan untuk ekspresi hak-hak manusia dan penghargaan untuk perbedaan budaya dan kelompok, keadilan dengan kesetaraan sosial harus menjadi kepentingan utama dalam kurikulum, sekolah dapat menyediakan pengetahuan, keterampilan, dan karakter (yaitu nilai, sikap, dan komitmen) untuk membantu siswa dari berbagai latar belakang, sekolah bersama keluarga dan komunitas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung multibudaya”.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan diskusi yang dilakukan tim pengabdian pada beberapa TK/RA/RA yang ada di Kota Pontianak, sebagian besar pemahaman guru TK/RA/RA masih sangat minim terhadap konsep

nilai-nilai multikultural, apakah terkait dengan pemahaman guru terhadap konsep pendidikan multikultural, lebih-lebih terhadap pengimplementasian konsep-konsep pendidikan multikultural tersebut dalam pembelajaran yang dilakukannya di TK/RA/RA.

Beberapa permasalahan awal pembelajaran berbasis budaya (multikultural) pada tahap persiapan awal, antara lain:

- a. Guru kurang mengenal budayanya sendiri, budaya lokal maupun budaya peserta didik.
- b. Guru kurang menguasai garis besar struktur dan budaya etnis peserta didiknya, terutama dalam konteks mata pelajaran yang akan diajarkannya.
- c. Rendahnya kemampuan guru dalam mempersiapkan peralatan yang dapat merangsang minat, ingatan, dan pengenalan kembali peserta didik terhadap khasanah budaya masing-masing dalam konteks budaya masing-masing serta dalam dimensi pengalaman belajar yang diperoleh.

Pada kenyataannya berbagai dimensi dari keberagaman budaya Indonesia dapat menimbulkan masalah dalam proses pembelajaran, terutama dalam kelas yang budaya etnis peserta didiknya sangat beragam, antara lain :

- a. Masalah seleksi dan integrasi isi (*content selection and integration*) mata pelajaran

Implementasi pendidikan multikultural dapat terhambat oleh problem seleksi dan integrasi isi mata pelajaran yang akan diajarkan. Masalah yang muncul dapat berupa ketidakmampuan guru memilih aspek dan unsur budaya yang relevan dengan isi dan topik mata pelajaran. Selain itu masih banyak guru yang belum dapat mengintegrasikan budaya lokal dalam mata pelajaran yang diajarkan, sehingga pembelajaran menjadi

kurang bermakna bagi peserta didik.

Untuk mengatasi problem di atas, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman budaya yang memadai. selain itu diperlukan sikap dan keterampilan yang bijaksana dalam memilih metode atau materi pelajaran yang mengandung sensitivitas budaya, misalnya materi tentang perbedaan etnis atau agama. Guru juga dapat memberikan sentuhan warisan budaya sehingga dapat memotivasi peserta didik mendalami akar budayanya sendiri dan akan menghasilkan pembelajaran yang kuat bagi peserta didik. Guru juga dapat menggunakan teknik belajar kooperatif dan kerja kelompok untuk meningkatkan integrasi ras dan etnis di sekolah dan di kelas.

b. Masalah “proses mengkonstruksikan pengetahuan” (*the knowledge construction process*)

Selain masalah seleksi dan integrasi isi mata pelajaran, masalah proses mengkonstruksi sebuah pengetahuan dapat menjadi problem bagi pendidikan multikultural. Jika peserta didik terdiri dari berbagai budaya, etnis, agama, dan golongan dapat memunculkan kesulitan tersendiri untuk menyusun sebuah bangunan pengetahuan yang berlandaskan atas dasar perbedaan dan keragaman budaya. Seringkali muncul kesulitan dalam menentukan aspek budaya mana yang dapat dipilih untuk membantu peserta didik memahami konsep kunci secara tepat. Selain itu, guru juga masih banyak yang belum dapat menggunakan *frame of reference* dari budaya tertentu dan mengembangkannya dari perspektif ilmiah. Hal ini terkait kurangnya pengetahuan dari guru tentang nilai-nilai multikultural/keragaman budaya.

Problem lain yang dapat muncul adalah mengembangkan perspektif multikultur untuk mengkonstruksi pengetahuan. Kekhawatiran yang muncul adalah munculnya diskriminasi

dalam pemberian materi pelajaran sehingga hanya memunculkan satu kelompok atau golongan tertentu yang menjadi pokok bahasan pembelajaran.

c. Masalah mengurangi prasangka (*prejudice reduction*)

Salah satu masalah lain yang muncul dalam pembelajaran multikultural adalah adanya prasangka dari peserta didik terhadap guru bahwa guru tertentu cenderung mengutamakan unsur budaya kelompok tertentu. Selain itu, guru belum dapat mengusahakan kerjasama (*cooperation*) dan pengertian bahwa strategi pemakaian budaya tertentukan merupakan kompetisi, tetapi sebuah kebersamaan. Oleh karena itu guru harus mengusahakan bagaimana agar peserta didik yang belum mengenal budaya yang dijadikan media pembelajaran menjadi tidak berprasangka bahwa guru cenderung mengutamakan budaya tertentu. Contoh, jika guru memilih Bagong (tokoh wayang di Jawa Tengah) untuk pembelajaran, maka guru harus menjelaskan siapa Bagong dan mampu mengidentifikasi tokoh serupa seperti Cepot (Jawa Barat), Sangut (Bali), Dawala dan Bawok (pesisir utara Jawa).

Apabila guru mengambil contoh yang sepadan, guru dapat menghindari prasangka bahwa dia mengutamakan unsur budaya tertentu. Situasi tersebut mendorong kebersamaan antar peserta didik dan saling memperkaya unsur budaya masing-masing.

d. Masalah kesetaraan pedagogi (*equity paedagogy*)

Masalah ini muncul apabila guru terlalu banyak memakai budaya etnis atau kelompok tertentu dan (secara tidak sadar) mengabaikan budaya kelompok lain. Untuk mempersiapkan atau memilih unsur budaya membutuhkan waktu, tenaga dan referensi dari berbagai sumber dan pustaka sehingga guru dapat melaksanakan kesetaraan pedagogi. Guru harus memiliki

“khasanah budaya” mengenai berbagai unsur budaya dalam tema tertentu. Misalnya jika menerangkan tentang kesenian teater, guru dapat menyebutkan dan mengidentifikasi beragam kesenian dari berbagai daerah seperti Ludruk (Jawa Timur), Wayang Wong (Jawa Tengah), Lenong (Betawi), dan Ketoprak (Yogyakarta). Untuk di Kalimantan Barat misalnya guru dapat mengajarkan anak kesenian yang ada di etnis Melayu, Etnis Dayak, etnis Cina (Tionghoa), dan etnis-etnis lainnya.

Dari beberapa kajian tentang problematika pembelajaran pendidikan multikultural di Indonesia khususnya di Kota Pontianak Kalimantan Barat, maka hal-hal yang berkaitan dengan pengabdian ini adanya potensi pendidik (guru) dan ciri identitas masing-masing lembaga. Pada intinya, penerapan pendidikan multikultural masih mengalami berbagai problem atau masalah, yang dapat diidentifikasi menjadi dua problem utama yaitu problem kemasyarakatan dan problem pembelajaran pendidikan multikultural. Sehingga dalam proses pengimplementasian pembelajarannya, sangat perlu untuk mengetahui dimensi-dimensi pendidikan berbasis multikulturalnya terlebih dahulu.

Menurut Banks (1994) dalam Muhammad Jaelani, dkk. Pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas, dan cara berfikir, dan bukan hanya konten tentang beragam kelompok agama, etnis, ras, dan budaya. Secara spesifik, Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat dikonsepsikan atas lima dimensi, yaitu:

a. Dimensi integrasi isi/materi (*content integration*).

Dimensi ini berkaitan dengan upaya untuk menghadirkan aspek kultur yang ada ke ruang-ruang kelas. Seperti pakaian, tarian, kebiasaan, sastra, bahasa, dan sebagainya. Dengan demikian, diharapkan akan mampu mengembangkan

kesadaran pada diri siswa akan kultur milik kelompok lain. Menurut Banks (Mahfud, 2011: 177), konsep atau nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam materi-materi, metode pembelajaran, tugas/latihan, maupun evaluasi yang ada dalam buku pelajaran.

- b. Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*). Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk memahami dan merekonstruksi berbagai kultur yang ada. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural.
- c. Dimensi pendidikan yang sama/adil (*an equity pedagogy*) Dimensi ini menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (*culture*) ataupun sosial (*social*).
- d. Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*). Dimensi ini sebagai upaya agar para siswa menghargai adanya berbagai kultur dengan segala perbedaan yang menyertainya. Menurut Hilda Hernandez (dalam Mahfud, 2011: 176), mengungkapkan sangat penting adanya refleksi budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial ekonomi, dalam proses pendidikan multikultural.
- e. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*Empowering school culture and social structure*) Dimensi ini merupakan tahap dilakukannya rekonstruksi baik struktur sekolah maupun kultur sekolah. Hal tersebut diperlukan untuk memberikan jaminan kepada semua siswa dengan latar belakang yang berbeda agar mereka merasa mendapatkan pengalaman dan perlakuan yang setara

dalam proses pembelajaran di sekolah.

Dari paparan di atas tentang dimensi-dimensi pendidikan berbasis multikultural dapat di simpulkan, pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural dengan segala perbedaan yang menyertainya serta perlakuan proses belajar yang sama, sehingga diharapkan anak dapat memiliki karakter yang baik saat dewasa nanti.

Peran guru dan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural sangat penting seperti yang dikemukakan di atas. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan merupakan lembaga yang berfungsi menanamkan kesadaran di kalangan generasi muda akan identitas dirinya, identitas kolektifnya serta menumbuhkan calon warga negara yang baik dan terpelajar di dalam masyarakat yang homogen ataupun yang majemuk. Sementara itu guru bertujuan untuk melatih dan mendisiplinkan pikiran peserta didik, memberikan pendidikan moral dan agama, menanamkan kesadaran nasionalisme dan patriotisme, menjadi warga negara yang baik, bahkan untuk rekreasi. Dengan demikian guru memiliki peranan penting dalam pendidikan multikultural karena ia merupakan salah satu target dari strategi pendidikan ini. Kesulitan memprediksi karakteristik masyarakat yang akan datang, karena dalam era global ini perkembangan masyarakat tidak linier lagi sehingga memerlukan lembaga pendidikan dan guru yang memiliki kesadaran multicultural, yaitu kesadaran untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada mereka yang berbeda kebutuhannya. Oleh karena itu, guru dan pihak sekolah perlu memahami berbagai kebutuhan peserta didik seperti yang dikemukakan berikut ini:

Pertama, peran guru dan sekolah dalam membangun

paradigma Keberagaman. Guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat di persekolahan, karena seorang guru yang memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut kepada peserta didik di sekolah. Peran guru dalam hal ini meliputi: Pertama, seorang guru harus mampu bersikap demokratis, artinya dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif (bersikap tidak adil atau menyingung) peserta didik yang menganut agama yang berbeda dengannya. Kedua, guru seharusnya memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama.

Selain guru, peran sekolah juga sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran terhadap semua pemeluk agama. Untuk itu, sekolah sebaiknya memperhatikan : Pertama, sekolah sebaiknya membuat dan menerapkan undang-undang local, yaitu undang-undang sekolah yang diterapkan secara khusus di satu sekolah tertentu. Dengan diterapkannya undang-undang ini diharapkan semua unsure yang ada seperti guru, kepala sekolah, pegawai administrasi dan peserta didik dapat belajar untuk selalu menghargai orang lain yang berbeda agama di lingkungan mereka. Kedua, untuk membangun rasa saling pengertian beragama antar peserta didik sekolah diharapkan berperan aktif dalam menggalakkan dialog keagamaan dengan bimbingan guru-guru. Ketiga, buku-buku pelajaran yang dipakai dan diterapkan di sekolah, sebaiknya adalah buku-buku yang dapat membangun wacana peserta didik tentang pemahaman keberagaman yang moderat.

Kedua, peran guru dan sekolah dalam menghargai keragaman bahasa. Seorang guru harus memiliki sikap

menghargai “keragaman bahasa” dan mempraktekkan nilai-nilai tersebut di sekolah, sehingga dapat membangun sikap peserta didik agar mereka selalu menghargai orang lain yang memiliki bahasa, aksen, dan dialek yang berbeda. Oleh karena itu, seorang guru harus menunjukkan sikap dan tingkah laku yang selalu menghargai perbedaan bahasa yang ada, dengan demikian diharapkan lambat laun para peserta didik juga akan mempelajari dan mempraktekkan sikap yang sama.

Ketiga, peran guru dan sekolah dalam membangun sensitivitas gender. Dalam pendidikan multicultural, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis untuk membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya menjunjung tinggi hak-hak perempuan dan membangun sikap anti diskriminasi terhadap kaum perempuan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki peran dalam membangun kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai kesadaran gender dan sikap anti diskriminasi terhadap kaum perempuan di sekolah dengan cara: Pertama, guru harus memiliki wawasan yang cukup tentang kesetaraan gender. Wawasan ini penting karena guru merupakan figur utama yang menjadi pusat perhatian peserta didik di kelas, sehingga diharapkan mampu bersikap adil dan tidak diskriminatif terhadap peserta didik perempuan maupun laki-laki. Kedua, seorang guru dituntut untuk mampu mempraktekkan nilai-nilai keadilan gender secara langsung di kelas atau di sekolah. Ketiga, sensitive terhadap permasalahan gender di dalam maupun di luar kelas.

Sementara itu, sekolah juga memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai tentang kesetaraan dan keadilan gender dengan cara: Pertama, sekolah harus memiliki dan sekaligus menerapkan undang-undang sekolah anti diskriminasi gender. Kedua, sekolah harus berperan aktif untuk memberikan pelatihan gender terhadap seluruh staf termasuk guru dan

peserta didik agar penanaman nilai-nilai tentang persamaan hak dan sikap anti diskriminasi gender dapat berjalan dengan efektif. Ketiga, untuk memupuk dan menggugah kesadaran peserta didik tentang kesetaraan gender dan sikap anti diskriminasi terhadap kaum perempuan, maka pihak sekolah dapat mengadakan acara-acara seminar atau kegiatan social lainnya yang berkaitan dengan pengembangan kesetaraan gender. Keempat, peran guru dan sekolah dalam membangun sikap kepedulian sosial. Guru dan sekolah memiliki peran terhadap pengembangan sikap peserta didik untuk peduli dan kritis terhadap segala bentuk ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik yang ada di dalam lingkungan sekitarnya maupun di luar lingkungan sekitar. Seorang guru harus memiliki wawasan yang cukup tentang berbagai macam fenomena social yang ada di lingkungan para peserta didiknya, terutama yang berkaitan dengan masalah kemiskinan, pengangguran, para siswa yang tidak dapat melanjutkan sekolah, korupsi, pergusuran dan lain-lain. Di sekolah atau di kelas, guru dapat menerapkan sikap tersebut dengan cara bersikap adil kepada seluruh siswa tanpa harus mengistimewakan salah satu dari mereka meskipun latar belakang status sosial mereka berbeda.

Di pihak sekolah, sebaiknya membuat dan menerapkan peraturan fenomena ketidakadilan social, ekonomi dan politik yang ada di sekitar mereka. Dengan diberlakukannya peraturan tersebut diharapkan dapat membangun sikap siswa untuk percaya diri, menghargai orang lain dan bertanggung jawab. Kegiatan lain yang dapat dilaksanakan oleh pihak sekolah adalah menyelenggarakan acara bakti social atau aksi nyata lainnya secara bulanan atau tahunan, sehingga peserta didik dapat merasakan permasalahan masyarakat yang ada di sekitar lingkungannya atau di luar lingkungannya.

Kelima, peran guru dan sekolah dalam membangun sikap

anti diskriminasi etnis. Guru berperan sangat penting dalam menumbuhkan sensitivitas anti diskriminasi terhadap etnis lain di sekolah. Untuk itu, seorang guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan wawasan yang cukup tentang sikap anti diskriminasi etnis, sehingga dapat memberikan contoh secara langsung melalui sikap dan perilakunya yang tidak memihak atau tidak berlaku diskriminatif terhadap peserta didik yang memiliki latar belakang etnis atau ras tertentu. Dalam hal ini, guru harus memberikan perlakuan adil terhadap seluruh peserta didik yang ada, dengan demikian diharapkan peserta meniru dan berlatih untuk bersikap dan bertingkah-laku adil terhadap teman-temannya yang berbeda etnis. Demikian pula dengan pihak sekolah, sebaiknya berperan aktif dalam membangun pemahaman dan kesadaran siswa tentang pentingnya sikap menghargai dan anti diskriminasi terhadap etnis lain melalui cara membuat pusat kajian atau forum dialog untuk menggagas hubungan yang harmonis antar etnis.

Keenam, peran guru dan sekolah dalam membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan. Pada aspek ini, guru sebagai penggerak utama kesadaran peserta didik agar selalu menghindari sikap yang diskriminatif terhadap perbedaan kemampuan peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas, termasuk juga di luar sekolah. Dengan memberi contoh secara langsung kepada peserta didik diharapkan peserta didik dapat mencontoh, menerapkan dan membangun kesadaran untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang diskriminatif terhadap mereka yang memiliki perbedaan kemampuan, seperti peserta didik yang bicara gagap atau memiliki daya ingat rendah dan lain sebagainya sehingga mereka dapat saling memahami, menghormati dan menghargai satu sama lain. Demikian pun dengan sekolah yang harus mampu menjadi institusi yang

membangun sikap peserta didik yang selalu menghargai orang lain yang memiliki kemampuan berbeda dengan cara: Pertama, membuat dan menerapkan peraturan sekolah yang menekankan bahwa sekolah menerima para peserta didik yang “normal” dan mereka yang memiliki kemampuan berbeda. Kedua, sekolah menyediakan pelayanan khusus seperti guru dengan keterampilan khusus untuk menangani peserta didik yang memiliki perbedaan kemampuan dan menyediakan fasilitas khusus seperti ruangan khusus, tempat duduk khusus atau fasilitas khusus lainnya. Ketiga, sekolah sebaiknya memberikan pelatihan bagi guru-guru dan staff tentang bagaimana cara bersikap dan cara menghadapi peserta didik yang memiliki perbedaan kemampuan di sekolah tersebut.

Ketujuh, peran guru dan sekolah dalam membangun sikap anti diskriminasi umur. Menurut Ainul sekolah seharusnya menerapkan peraturan yang intinya menyatakan bahwa segala bentuk diskriminasi terhadap umur tertentu adalah dilarang keras di sekolah dan mewajibkan kepada peserta didik untuk selalu saling memahami dan menghormati perbedaan umur yang ada di sekitar mereka. Demikian juga dengan guru yang harus memiliki pemahaman dan wawasan yang cukup tentang pentingnya sikap yang tidak diskriminatif terhadap orang lain yang berbeda umur diharapkan dapat mempermudah guru untuk memberikan contoh dan bimbingan bagaimana seharusnya bersikap pada orang lain umurnya berbeda. Misalnya, guru harus dapat memberikan perhatian yang sama terhadap peserta didiknya tanpa harus membedakan anak yang lebih tua dengan yang lebih muda.

3. Strategi dan Upaya Yang Dilakukan dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran khususnya bagi anak seperti yang dijelaskan di

atas, tentu bukan sesuatu yang mudah dan remeh, untuk itu perlu dibangun atas pemahaman yang komprehensif dari seluruh penyelenggara pendidikan, terutama guru, dan perlu strategi yang handal yang memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini, serta perlu upaya yang terencana dan sistematis dari lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan anak usia dini dalam hal ini TK/RA/RA untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh tim pengabdian masyarakat, baik pada saat melakukan *need assesmet* ataupun pada saat pelaksanaan workshop pemberdayaan guru TK/RA/RA dalam implementasi nilai-nilai multikultural pada anak usia dini, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar TK/RA/RA yang ada di Kota Pontianak belum menerapkan strategi khusus dalam pendidikan multikultural. Dengan kata lain belum ada TK/RA/RA yang melakukan upaya-upaya khusus yang terencana dan sistematis dalam penanaman nilai-nilai-nilai multikultural pada anak didik mereka. Lemahnya pemahaman para guru maupun para penyelenggara pendidikan TK/RA/RA terhadap wacana pendidikan multikultural menyebabkan tidak adanya upaya dan strategi yang dilakukan lembaga TK/RA/RA dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural pada anak didiknya. Padahal, untuk menanamkan nilai-nilai multikultural pada anak harus dilakukan dengan model dan strategi yang tepat.

Berbicara tentang pendidikan multikultural khususnya pada PAUD, harus memperhatikan banyak aspek mulai dari paradigma pendidikan multikultural, metode pembelajaran, strategi pembelajaran agar konsep dan prinsip pendidikan multikultural tersampaikan secara baik. Selain itu, pendidikan multikultural bagi anak usia dini, bisa dilakukan dengan; (1) mengembangkan kurikulum yang dirancang dan diimplementasikan yang

mengutamakan konsep diri dan pemahaman diri yang asertif, mampu untuk merasakan dan memahami pihak lain dalam memahami keberagaman (Marhumah, 2013: 85). Hal lain yang menjadi penting adalah bagaimana tidak mengembangkan etnosentris (sikap atau pandangan yang berpangkal pada masyarakat dan kebudayaan sendiri) dan intoleran. Dengan mengembangkan sikap non etnosentris, kebencian dan konflik akan dapat dihindarkan secara maksimal. (2) memberikan penekanan pada kurikulum secara integratif, komprehensif, dan konseptual sehingga dapat terintegrasi pada semua aspek pembelajaran. (3) memberikan penekanan pada aspek afektif dan kognitif sesuai dengan kurikulum 2013 yang menekankan pada pendidikan karakter dengan mengembangkan proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah.

Implementasi pendidikan multikultural sesuai dengan pernyataan Marhumah bahwasanya implementasi pendidikan multikultural adalah sebagai berikut.

a. Pengembangan Kurikulum.

Pendidikan multikultural yang diimplementasikan dengan mengembangkan kurikulum Permendiknas 58 dan Kurikulum PAUD 2013. Pengembangan kurikulum ini menekankan pada konsep diri, sehingga tumbuh dalam diri peserta didik identitas diri sebagai bangsa Indonesia. Selain itu, kurikulum bukan hanya materi, tetapi kurikulum adalah kehidupan itu sendiri, yaitu bersyukur, rajin, dan ulet. Nilai-nilai ini adalah nilai karakter pendidikan yang telah dikembangkan pada pendidikan, di mana nilai-nilai ini dikembangkan dari kehidupan lingkungan sekitar.

b. Pembelajaran yang Tematik Integratif.

Pembelajaran pada pendidikan multikultural terintegrasi pada semua aspek perkembangan anak, yaitu kognitif, motorik,

bahasa, sosial, dan emosional anak. Pembelajarannya pun saling terintegrasi satu dengan lainnya, terpadu karena pembelajaran dirancang secara tematik integratif sesuai kehidupan.

Pendekatan Tematik Integratif merupakan pendekatan utama yang harus digunakan dalam pengembangan kegiatan belajar melalui bermain utamanya untuk anak usia 3-4 tahun dan 4-6 tahun diberbagai lembaga PAUD. Hal ini dikarenakan pembelajaran akan disajikan dalam bentuk tema pembelajaran terpadu dengan berbagai bidang aspek perkembangan yang terdiri dari aspek nilai moral dan agama, kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan motorik dengan multidisipliner ilmu yang disebut dengan pendekatan integratif. Hal ini bertujuan untuk membangun anak-anak yang integratif, yaitu matang secara aspek perkembangan anak dan mampu dalam berbagai ilmu atau sesuai dengan kecerdasannya masing masing. Dalam ilmu praktisnya, yaitu anak mampu berkomunikasi dengan baik sama siapapun, bersikap baik atau mampu beradaptasi dan *survive* dengan lingkungan di manapun berada atau disebut juga dengan teori *fleksibilitas*.

Pendekatan tematik integratif merupakan satu dari empat pendekatan dalam K-13 PAUD dengan uraian sebagai berikut. (1) Tematik integratif, (2) saintifik, (3) bermain kreatif, (4) kecerdasan jamak. Pendekatan tematik integratif dan saintifik menjadi sebuah keharusan dalam pengembangan kegiatan belajar karena anak usia dini tidak matematika, sains, dan bahasa secara terpisah. Hal ini atas berbagai kajian keilmuan PAUD bahwa anak belajar segala sesuatu dari fenomena dan objek yang ditemui. Ketika belajar tentang "AIR", mereka bisa belajar menghitung (matematika), mengenal sifat-sifat air (sains), menggambar air (kesenian), dan fungsi air dalam keluarga/ lingkungan (pengetahuan sosial) (Slamet Suyanto, 2005:

131). Hal ini bisa dimaknai pembelajarannya terintegrasi pada disiplin ilmu. Sedangkan pembelajaran dengan tema dasar tertentu dikenal dengan istilah tematik. Oleh karena itu, inilah salah satu bukti ilmiah bahwa pendekatan tematik integratif dijadikan pendekatan yang utama dalam pengembangan kegiatan belajar di PAUD.

Pendekatan bermain kreatif dan kecerdasan jamak sebagai salah satu alternatif sehingga dapat juga dipilih oleh pendidik dalam pengembangan kegiatan belajar melalui bermain. Tetapi, sebenarnya kedua pendekatan inilah yang menjadi khas bagaimana anak belajar dengan berbagai potensi kecerdasan yang berbeda satu dengan yang lainnya (Yuliani Nuraini, 2015:3). Karena hanya sebagai alternatif kedua pendekatan ini boleh dikembangkan lebih lanjut atau tidak digunakan, karena pada hakikatnya pendekatan bermain banyak macamnya. Selain itu, kurikulum dapat dikembangkan juga dengan pendekatan lain, misalnya berbasis budaya lokal, berbasis multikultur, berwawasan agraris, dan lain-lain. Maknanya adalah tidak harus berbasis kecerdasan majemuk, tetapi dapat dikembangkan sesuai potensi daerah dan kebutuhan pendidikan yang diselenggarakan. Akan tetapi menurut penulis, esensi dari bermain kreatif dan kecerdasan jamak tetap menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran dengan tidak menonjolkan secara tekstual tetapi terintegrasi secara langsung.

Konsep pembelajaran tematik merupakan pengembangan dari pemikiran dua tokoh pendidikan, yaitu Jacob (1989) dengan konsep pembelajaran *interdisipliner* dan Fogarty (1991) dengan konsep pembelajaran terpadu (Abdul Majid, 2014: 85). Pada program pendidikan pembelajaran terpadu yang dipilih dan dikembangkan, yaitu model keterhubungan

(*connected*). Model pembelajaran yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, satu topik dengan topik lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain dalam satu bidang studi. Tokoh yang mengembangkan ini adalah Robert Maynard Hutchins. Model jarring laba-laba (*webbed*) merupakan model pembelajaran terpadu menggunakan pendekatan tematik. Pengembangan pendekatan ini dimulai dari penentuan tema. Tema dapat ditetapkan dengan diskusi antara guru dan anak. Setelah tema disepakati kemudian mengembangkan sub tema dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang studi atau bidang pengembangan anak. Kemudian mengembangkan kegiatan belajar yang akan dilakukan oleh anak. Tokoh yang mengembangkan model ini adalah Lydon B. Johnson. Model keterpaduan (*integrated*) merupakan model pembelajaran terpadu yang mengembangkan pendekatan antar bidang studi. Model ini diusahakan dengan cara menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menentukan keterampilan, konsep, sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa bidang studi. Pertama kali pendidik menyeleksi konsep, keterampilan, sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa bidang studi. Selanjutnya pilih konsep keterampilan dan sikap yang memiliki hubungan yang erat dan tumpangtindih antar berbagai bidang studi. Tokoh yang mengembangkan model ini adalah John Milton (Abdul Majid, 2014: 76-77).

Selain strategi di atas, Ada beberapa hal yang perlu dijadikan perhatian dalam mengembangkan pembelajaran berbasis multikultural, diantaranya:

- a. Melakukan Analisis Faktor Potensial Bernuansa Multikultural. Analisis faktor yang dipandang penting

dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis multikultural, yang meliputi:

- b. Tuntutan kompetensi mata pelajaran yang harus dibekalkan kepada peserta didik berupa pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan etika atau karakter (*ethic atau disposition*)
- c. Tuntutan belajar dan pembelajaran, terutama terfokus membuat orang untuk belajar dan menjadikan kegiatan belajar adalah proses kehidupan
- d. Kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan multikultural. Guru sebaiknya menggunakan metode mengajar yang efektif, dengan memperhatikan referensi latar budaya siswanya. Guru harus bertanya dulu pada diri sendiri, apakah ia sudah menampilkan perilaku dan sikap yang mencerminkan jiwa multikultural
- e. Analisis terhadap latar kondisi siswa. Secara alamiah siswa sudah menggambarkan masyarakat belajar yang multikultural. Latar belakang kultur siswa akan mempengaruhi gaya belajarnya. Agama, suku, ras/etnis dan golongan serta latar ekonomi orang tua, Siswa bisa dipastikan memiliki pilihan menarik terhadap potensi budaya yang ada di daerah masing-masing
- f. Karakteristik materi pembelajaran yang bernuansa multikultural. Analisis materi potensial yang relevan dengan pembelajaran berbasis multikultural, antara lain meliputi menghormati perbedaan antar teman, menampilkan perilaku yang didasari oleh keyakinan ajaran agama masing-masing, kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, membangun kehidupan atas dasar kerjasama umat beragama untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan, mengembangkan sikap kekeluargaan antar suku

bangsa dan antara bangsa-bangsa, tanggung jawab daerah (lokal) dan nasional, dan membangun kerukunan hidup.

- g. Menetapkan Strategi Pembelajaran Berkadar Multikultural. Pilihan strategi yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis multikultural, antara lain: strategi kegiatan belajar bersama-sama (*Cooperative Learning*), yang dipadukan dengan strategi pencapaian konsep (*Concept Attainment*) dan strategi analisis nilai (*Value Analysis*), strategi analisis sosial (*Social Investigation*). Beberapa pilihan strategi ini dilaksanakan secara simultan, dan harus tergambar dalam langkah-langkah model pembelajaran berbasis multikultural. Namun demikian, masing-masing strategi pembelajaran secara fungsional memiliki tekanan yang berbeda.
- h. Strategi Pencapaian Konsep, digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam melakukan kegiatan eksplorasi budaya lokal untuk menemukan konsep budaya apa yang dianggap menarik bagi dirinya dari budaya daerah masing-masing, dan selanjutnya menggali nilai-nilai yang terkandung dalam budaya daerah asal tersebut.
- i. Strategi *cooperative learning*, digunakan untuk menandai adanya perkembangan kemampuan siswa dalam belajar bersama-sama mensosialisasikan konsep dan nilai budaya lokal dari daerahnya dalam komunitas belajar bersama teman. Diharapkan mampu meningkatkan kadar partisipasi siswa dalam melakukan rekomendasi nilai-nilai lokal serta membangun cara pandang kebangsaan. Dari kemampuan ini, siswa memiliki keterampilan mengembangkan kecakapan hidup dalam menghormati budaya lain, toleransi terhadap perbedaan, akomodatif, terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan teman (orang

lain) yang berbeda suku, agama etnis dan budayanya, memiliki empati yang tinggi terhadap perbedaan budaya lain, dan mampu mengelola konflik dengan tanpa kekerasan (*conflict non violent*). Selain itu, penggunaan strategi *cooperative learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar siswa, suasana belajar yang kondusif, membangun interaksi aktif antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dalam pembelajaran.

- j. Strategi analisis nilai, difokuskan untuk melatih kemampuan siswa berpikir secara induktif, dari *setting* ekspresi dan komitmen nilai-nilai budaya lokal (cara pandang lokal) menuju kerangka dan bangunan tata pikir atau cara pandang yang lebih luas dalam lingkup nasional (cara pandang kebangsaan).

B. Follow Up Kegiatan Hasil Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat berbasis madrasah yang dilakukan dengan judul “Pemberdayaan Guru TK/RA dan Raudhatul Atfal di Kota Pontianak dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Pada Anak Usia Dini” merencanakan beberapa strategi pelaksanaan kegiatan, diantaranya:

1. Melakukan survey dan observasi untuk melakukan pemetaan terhadap penanaman nilai-nilai multikultural yang pernah dilakukan khususnya oleh para guru dalam proses pembelajaran di TK/RA.
2. Melakukan penguatan terhadap pemahaman para guru TK/RA akan nilai-nilai multikultural yang harus diajarkan pada anak usia dini di TK/RA.
3. Melakukan penguatan terhadap pemahaman para guru TK/RA tentang metode dan strategi yang dapat ditempuh dalam

pembelajaran nilai-nilai multikultural yang harus diajarkan pada anak usia dini di TK/RA.

4. Menyelenggarakan workshop yang melibatkan para Kepala TK/RA, Para Guru, dan para Pakar, instansi terkait dan stakeholders untuk modul pembelajaran pendidikan multikultural di TK/RA.
5. *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan para Kepala TK/RA, Para Guru, dan para Pakar, instansi terkait dan untuk menyusun modul pembelajaran pendidikan multikultural di TK/RA
6. Untuk menindaklanjuti kegiatan pengabdian ini, maka dilakukan pendampingan dan monitoring terhadap pelaksanaan nilai-nilai multikultural di beberapa TK/RA yang menjadi percontohan.
7. Selanjutnya monitoring bertujuan untuk melihat sejauh mana guru dapat merealisasikan pembelajaran pendidikan multikultural pada anak didiknya di TK/RA.

Dari Tujuh strategi pelaksanaan kegiatan yang direncanakan, dengan keterbatasan pendanaan yang ada, tim belum mampu melaksanakan keseluruhan dari proses pengabdian yang direncanakan tersebut. Kegiatan yang dapat dilaksanakan hanya:

1. Melakukan survey dan observasi terhadap beberapa TK/RA/RA yang ada di Kota Pontianak. Kegiatan ini untuk melakukan pemetaan terhadap Latar belakang lembaga TK/RA/RA dari sudut pandang agama dan etnis serta latar belakang siswa dari sudut pandang agama dan etnis. Sehingga dapat memudahkan penanaman nilai-nilai multikultural yang dilakukan khususnya oleh para guru dalam proses pembelajaran di TK/RA.
2. Melakukan Workshop kepada guru-guru 50 guru TK/RA/RA di Kota Pontianak yang dimaksudkan untuk memberikan

penguatan terhadap pemahaman para guru TK/RA akan nilai-nilai multikultural yang harus diajarkan pada anak usia dini di TK/RA. Serta melakukan penguatan terhadap pemahaman para guru TK/RA tentang metode dan strategi yang dapat ditempuh dalam pembelajaran nilai-nilai multikultural yang harus diajarkan pada anak usia dini di TK/RA.

3. Monitoring kepada beberapa lembaga TK/RA/RA sebagai tindak lanjut dari pelaksanaan workshop dimana dalam pelaksanaan workshop tersebut para peserta diminta untuk membuat Rencana Tindak Lanjut (RTL) pelaksanaan pendidikan multikultural di lembaga TK/RA/RA mereka masing-masing.

Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat berbasis madrasah yang dilakukan dengan judul “Pemberdayaan Guru TK/RA dan Raudhatul Atfal di Kota Pontianak dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Pada Anak Usia Dini” yang dapat dilaksanakan tersebut, maka sebagai follow up dari kegiatan pengabdian tersebut adalah melaksanakan kegiatan-kegiatan yang belum dapat dilaksanakan diantaranya:

- a. Melakukan Workshop kepada seluruh guru TK/RA/RA yang ada di Kota Pontianak yang dimaksudkan untuk memberikan pemahaman para guru TK/RA akan nilai-nilai multikultural yang harus diajarkan pada anak usia dini di TK/RA. Serta melakukan penguatan terhadap pemahaman para guru TK/RA tentang metode dan strategi yang dapat ditempuh dalam pembelajaran nilai-nilai multikultural yang harus diajarkan pada anak usia dini di TK/RA.
- b. *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan para Kepala TK/RA, Para Guru, dan para Pakar, instansi terkait dan stakeholders untuk Menyusun Modul pembelajaran pendidikan

multikultural di TK/RA.

- c. Menyusun kurikulum, silabus dan modul pembelajaran pendidikan multikultural di TK/RA
- d. Uji Coba dan validasi Modul pembelajaran pendidikan multikultural di TK/RA.
- e. Tersusunnya modul pembelajaran pendidikan multikultural di TK/RA. yang dapat diterapkan dan di implemmentasikan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara umum dari seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat berbasis madrasah yang dilakukan dengan judul “Pemberdayaan Guru Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Atfal (TK/RA) dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Pada Anak Usia Dini” dapat disimpulkan bahwa secara umum Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Pada Anak Usia Dini belum terlaksana secara terencana dan sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran di hampir seluruh TK/RA yang ada di Kota Pontianak, meskipun beberapa nilai-nilai yang diajarkan pada anak dalam pembelajaran di TK/RA sudah merupakan nilai-nilai pendidikan multikultural, seperti nilai-nilai kejujuran, kerjasama, saling menghargai dan budaya lainnya.

Secara khusus hasil kegiatan pengabdian masyarakat berbasis madrasah yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Lemahnya pemahaman para kepala, guru dan manajemen lembaga TK/RA tentang konsep pendidikan multikultural yang seharusnya ditanamkan kepada anak sejak usia dini, hal ini tanpa sebagian besar atau 50% guru, pengelola dan siswanya masih homogen, sehingga tidak memberikan ruang kepada anak untuk berinteraksi dengan anak-anak lain yang

- berbeda latar belakang etnis dan agamanya di TK/RA se-Kota Pontianak.
2. Belum memiliki strategi pembelajaran yang digunakan kepala, Guru dan lembaga TK/RA dalam menanamkan Nilai-Nilai Multikultural pada Anak Usia Dini di TK/RA se-Kota Pontianak.
 3. Belum adanya upaya konkrit, terencana dan sistematis dari kepala, guru dan lembaga untuk menerapkan pendidikan multikultural pada anak didiknya sejak usia dini di TK/RA se-Kota Pontianak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis madrasah yang dilakukan dengan judul "Pemberdayaan Guru Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Atfal di Kota Pontianak dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Pada Anak Usia Dini" di atas, beberapa hal dapat disarankan:

1. Perlu dilakukan usaha yang serius dari semua pihak untuk menanamkan nilai-nilai multikultural kepada anak sejak usia dini, agar anak sejak dini sudah mampu memahami dan menghargai serta bekerja sama dengan orang yang berbeda dengan mereka.
2. Lembaga Pendidikan terutama TK/RA harus menjadikan pendidikan multikultural sebagai basis proses pembelajaran dan seluruh program yang dilaksanakan di lembaga TK/RA, mengingat Indonesia merupakan negara yang majemuk dan plural.
3. Pemerintah Pusat maupun Daerah harus memberikan perhatian khusus terhadap pelaksanaan pendidikan multikultural pada semua jenjang dan level pendidikan, termasuk pendidikan di TK/RA.

DAFTAR REFERENSI

- Akhmad Hidayatullah Al Arifin. (2012). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. (Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012). Hlm. 72-82.
- Banks, James A & Banks, Cherry A. McGee. (2001). *Multicultural Education: Issues & Perspectives*. 4th ed. The United of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Banks, James A. (ed). (2003). *Thriving in the Multicultural Classroom (Principle and Practices for Effective Teaching): Multikultural Education Series*. New York: Dilg, Mary.
- Brooker, Liz & Woodhead, Martin. (2008). *Developing Positive Identities (Early Childhood in Focus 3: Diversity and Young Children)*. United Kingdom: Thanet Press Ltd, Margate.
- Endro Guntoro. (2015). Sekolah Jogja: Sudahkan Sekolah Terapkan Pendidikan Multikultural. *Harian Jogja*. Minggu, 29 Maret 2015 07:20 WIB. Diakses dari <http://jogja.solopos.com/baca/2015/03/29/sekolah-jogja-sudahkansekolah-terapkan-pendidikan-multikultural-589269>. pada tanggal 3 Juli 2015, jam 08.30 WIB.
- Ernawulan Syaodih. (2005). *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hariyanto. (2011). Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bangsa Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta. *Tesis*. PGRA/PAUDIUN. Diakses dari <http://digilib.uin-suka>.

ac.id/6823/1/BAB%20I%20CIV.pdf. pada tanggal 23 Januari 2015, jam 16.30 WIB.

Jamil Suprihatiningrum. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Laila Octaviani. (2013). Pandatara dan Jarlatsuh: Model Pendidikan Multikultural di SMA Taruna Nusantara Magelang. *Jurnal Komunitas* 5. Hlm. 112-127. Diakses dari <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2383/2436>. pada tanggal 23 Januari 2015, jam 16.00 WIB.

Lwin, May. et al. (2003). *How to Multiplay Your Child's Intelligence* (Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan). Alih Bahasa: Christine Sujana. Indonesia: Penerbit PT Indeks.

Masitoh, dkk (2005). *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Masngud, dkk. (2010). *Pendidikan Multikultural (Pemikiran dan Upaya Implementasinya)*. Yogyakarta: Idea Press.

Matsumoto, David. (2004). The Role Individualism-Collectivism in Future Cross-Cultural Research. *Cross-Cultural Psychology Bulletin*. Hlm. 11-17.

Morrison, George S. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Indeks.

Nasution. (1989). *Kurikulum dan Pengajaran*. Bandung: PT Bumi Aksara.

Nana Syaodih Sukmadinata. (1997). *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktek)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Parekh, Bhikhu. (2008). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. 2nd ed. Penerjemah: Bambang Kukuh Adi. Yogyakarta: Kanisius.

Rusdinal dan Elizar. (2005). *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Slamet Suyanto. (2005). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*.

Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Slamet Suyanto. (2005). *Pembelajaran Untuk Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Sofia Hartati. (2005). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Tatang M Amirin. (2012). Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. (Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012). Hlm. 1-16.

Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme (Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Lampiran

DATA SISWA TK/RA DI KOTA PONTIANAK BERDASARKAN LATAR BELAKANG AGAMA

NO	NAMA SEKOLAH	JENJANG	ISLAM		KATOLIK		KRISTEN		BUDHA		HINDU		KONGHUCU		LAINNYA		JUMLAH			
			L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
1	TK NEGERI PEMBINA PONTIANAK SELATAN	TK	43	48	91	1	1	2	1	2	3	-	-	-	-	-	-	45	51	96
2	TK NEGERI PEMBINA TIMUR	TK	24	30	54	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	25	31	56
3	TK PAUD TERPADU	TK	82	67	149	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	82	67	149
4	TK NEGERI PEMBINA PONTIANAK BARAT	TK	16	23	39	4	-	4	1	2	3	2	5	-	-	-	25	27	52	
5	TK NEGERI PEMBINA PONTIANAK UTARA	TK	23	19	42	-	3	3	-	-	-	3	4	7	-	-	-	26	26	52
6	TK MAWAR KHATULISTIWA	TK	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	TK GEMBALA BAIK	TK	2	-	2	47	34	81	15	13	28	46	45	91	-	-	-	110	92	202
8	TK GIFTED KIDS MONTESSORI SCHOOL	TK	-	3	3	25	20	45	2	4	6	26	16	42	-	-	-	54	43	97
9	TK BRUDER DAHLIA	TK	-	1	1	3	7	10	2	5	7	26	14	40	-	-	-	31	27	58
10	TK KRISTEN IMMANUEL	TK	-	1	1	36	30	66	71	96	167	76	74	150	-	-	-	185	204	389
11	TK PERTIWI II	TK	17	20	37	-	-	-	-	2	2	-	-	-	-	-	-	18	22	40
12	TK MULIA DHARMA	TK	-	1	1	4	1	5	1	3	4	2	6	8	-	-	-	9	12	21
13	TK MAZMUR 21	TK	-	-	-	2	-	2	15	16	31	1	-	1	-	-	-	18	16	34
14	KINDERFIELD PRESCHOOL & KINDERGARTEN	TK	3	3	6	10	15	25	11	5	16	7	14	21	-	-	-	32	37	69
15	TK BRUDER NUSA INDAH	TK	1	-	1	19	17	36	10	15	25	22	11	33	-	-	-	52	43	95
16	TK KRISTEN KALAM KUDUS	TK	-	2	2	19	16	35	24	17	41	33	26	59	-	-	-	76	61	137
17	TK SALOMO	TK	-	-	-	2	-	2	8	4	12	2	-	2	-	-	-	12	4	16
18	TK ABC123 EARLY PRESCHOOL TIME	TK	4	6	10	1	-	1	1	3	4	6	2	8	-	-	-	12	11	23
19	TK LKIA II	TK	12	16	28	2	-	2	1	-	1	-	-	-	-	-	-	15	16	31
20	TK MUJAHIDIN I	TK	166	118	284	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	166	118	284
21	TK LKIA III	TK	7	5	12	1	2	3	2	3	5	2	2	4	-	-	-	12	12	24
22	TK ISLAM AL-KAUTSAR	TK	67	78	145	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	67	78	145
23	TK IDHATA	TK	37	22	59	-	-	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-	37	23	60
24	TK ADHYAKSA XI	TK	19	13	32	-	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	19	14	33
25	TK ISLAM RAUDHATHUL MUHTADIN	TK	42	33	75	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	42	33	75
26	TK DARUL KHAIR	TK	30	29	59	-	-	-	-	-	-	1	1	-	-	-	-	30	30	60
27	TK SELAHTERA	TK	18	19	37	-	-	-	-	-	-	1	1	-	-	-	-	18	20	38

61	TK KANISIUS	TK	3	3	6	31	24	55	19	9	28	51	45	96	-	-	-	-	-	5	3	2	-	-	-	107	83	190	
62	TK ABDIAGAPE	TK	-	1	1	3	3	6	6	3	9	10	11	21	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	19	18	37
63	TK KARTIKA XVII-3	TK	19	29	48	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	19	29	48	
64	TK MEKARSARI	TK	9	9	18	-	-	-	-	-	-	-	2	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	9	11	20	
65	TK KRISTEN VICTORIA	TK	1	-	1	3	3	6	5	4	9	4	2	6	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	13	9	22	
66	TK BINA ISLAM	TK	9	4	13	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	9	4	13	
67	TK ISLAM TERPADU YAA BUNAYYA	TK	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
68	TK AL-MUKADDIMAH	TK	64	51	115	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	64	51	115	
69	TK KEMALA BHAYANGKARI 13	TK	45	49	94	2	1	3	2	-	2	-	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	49	51	100	
70	TK IKAL	TK	19	15	34	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	19	15	34	
71	TK KARTIKA XVII.01	TK	10	7	17	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	11	7	18	
72	TK KESUMA	TK	15	10	25	-	1	1	-	-	-	2	2	4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	17	13	30	
73	TK MUTIARA BUNDA	TK	35	41	76	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	35	41	76	
74	TK PERTIWI KOTA	TK	25	19	44	-	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	25	20	45	
75	TK ISLAM AL-IKHWAH	TK	71	67	138	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	71	67	138	
76	TK LKIA IV	TK	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
77	TK TUNAS IGTKI-PGRI	TK	12	13	25	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	12	13	25	
78	TK KEMALA BHAYANGKARI I	TK	60	63	123	-	-	-	1	1	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	61	64	125	
79	TK ISLAM SEMESTA KHATULISTIWA	TK	29	13	42	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	29	13	42	
80	TK AL-ADABIY	TK	62	64	126	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	62	64	126	
81	TK JOYFUL KINDERGARTEN	TK	1	-	1	6	4	10	6	8	14	5	9	14	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	18	21	39	
82	TK ANDHIKA PUTRA	TK	12	10	22	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	12	10	22	
83	TK ISLAM TERPADU AL MUMTAZ	TK	95	78	173	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	95	78	173	
84	TK IT LEBAH KECIL	TK	6	9	15	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	6	9	15	
85	TK MARIE JOSEPH	TK	-	-	-	24	18	42	6	6	12	3	10	13	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	33	34	67	
86	TK ISLAM MATHLA'UL ANWAR	TK	16	15	31	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	16	15	31	
87	TK KARTINI	TK	1	-	1	20	23	43	13	13	26	8	2	10	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	43	38	81	
88	TK LB BINA ANAK BANGSA	TK	4	2	6	-	-	-	-	-	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	5	2	7	
89	TK EL SHADDAI	TK	-	-	-	1	1	2	22	22	44	2	1	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	25	24	49	
90	TK BRUDER MELATI	TK	-	-	-	31	19	50	13	18	31	44	41	85	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	89	82	171	
91	TK SANTA MARIA	TK	-	-	-	17	11	28	-	2	15	9	24	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	33	24	57	
92	TK KARYA YOSEF	TK	1	-	1	39	41	80	4	6	10	40	41	81	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	97	101	198	
93	TK CAHAYA MENTARI	TK	11	11	22	12	11	23	4	9	13	20	13	33	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	48	45	93	

